

ISSN p-2579-5082 e-2598-2818	VOLUME 3	NOMOR 1	APRIL 2019	hlm. 1-141
---	-----------------	----------------	----------------------	-------------------

Jurnal Pendidikan **Glasser**
Glasser Education Journal

Penerbit
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH LUWUK

DAFTAR ISI

Pengelolaan Pendidikan Berbasis Budaya Montolutusan (Studi Kasus Di Sekolah Menengah Sekecamatan
Buko Selatan Kabupaten Banggai Kepulauan)

TOMI BIDJAI (1-8)

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Memotivasi Minat Belajar

Siswa di SMP Negeri 6 Gorontalo

NIMIM ALI (9-22)

Pengelolaan Taman Pengajian Al-Qur'an Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Banggai
dalam Tinjauan Manajemen Pendidikan Islam

DARMAWATI MUHARRAM (23-27)

Developing Reading Handbook Based On Genre Based Approach For Islamic Senior High School
Level

RASYIDAH NUR AISYAH¹, **KHOLIFATUR ROSYIDA**² (28-38)

Pengaruh Latihan Single LEG SPEED HOP Terhadap Kemampuan Lompat Jangkit

Siswa SMA Negeri 2 Luwuk

ABU BAKAR (39-47)

Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Group Investigation Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis
dan Hasil Belajar Siswa

AGNES KUMBARANINGTYAS¹, **STEFANUS CHRISTIAN RELMASIRA**², **AGUSTINA
TYAS ASRI HARDINI**³ (48-61)

Applying Quantum Learning Design Framework to Improve Listening Ability

HARDIANTI (62-69)

Developing Islamic Material Based on Spirit of National Tolerance

CHOIRUL MAHFUD (70-77)

Implementasi PPDB Zonasi dalam Upaya Pemerataan Akses dan Mutu Pendidikan

NOVRIAN SATRIA PERDANA (78-92)

Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT) Untuk Meningkatkan
Hasil Belajar IPA Pada Peserta Didik

Kelas V SDN 01 Way Empulau Ulu

RENDY RINALDY SAPUTRA¹, **LIYAN DESI YULIA**² (93-103)

Analisis Standar Kompetensi Kelulusan di SDN 231 Suka Asih Bandung

AI SURYATI¹, **CHAERUL ROCHMAN**², **NINA NURMILA**³ (104-113)

Improve the Ability to Find Opinions and Results of Learning IPS Through Learning Model Problem
Based Learning in Class VIII Students Sumalata State 3RD

Private Vocational School North Gorontalo District

SARIPIN (114-127)

Meningkatkan Daya Tahan Kardiovaskular (Vo2max) Melalui Latihan Jurus Mawar Pencak Silat Pada
Warga Lanjut Usia (LANSIA)

Di Kecamatan Wara Timur Kota Palopo

FIRMANSYAH DAHLAN¹, **FIRMAN PATAWARI**² (128-133)

Pengaruh Model Pembelajaran Play Teach Play Terhadap Hasil Belajar Pasing Bawah Bola Voli Siswa
Kelas VIII SMP Negeri 2 Sungai Liat

WIDATI AMALIN ULFAH (134-141)

PENGELOLAAN PENDIDIKAN BERBASIS BUDAYA MONTOLUTUSAN
(Studi Kasus Di Sekolah Menengah Sekecamatan Buko Selatan Kabupaten Banggai Kepulauan)

Tomi Bidjai¹, Yusniati N Sabata²

¹ Universitas Muhammadiyah Luwuk
Email: *tomibidjai@gmail.com*

² Universitas Muhammadiyah Luwuk
Email: *yusniati.n.sabata@gmail.com*

Jounal info

Jurnal Pendidikan Glasser

p-ISSN : 2579-5082

e-ISSN : 2598-2818

DOI: <http://10.32529/glasser.v%vi%i.135>

Volume : 3

Nomor : 1

Month : 2019

Issue : april

Abstract.

Penelitian ini ditulis dengan tujuan untuk mengetahui pengelolaan pendidikan berbasis Budaya Montolutusan di sekolah SMP sekecamatan Buko selatan dalam meningkatkan pendidikan yang ada di Kabupaten Banggai Kepulauan. Metodologi dalam penulisan ini menggunakan penelitian kualitatif. dengan Jenis Penelitian Studikasuk teknik pengumpulan data dalam penulisan ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa pengelolaan pendidikan berbasis budaya montolutusan sudah berjalan dengan baik dan berhubungan erat dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pelaksana pendidikan dan masyarakat. Proses pembelajaran akan mampu meningkatkan kecerdasan dan kreativitas siswa dan akan berhasil meningkatkan kualitas pendidikan itu sendiri. Dalam artian bahwa masyarakat anggota diberikan kesempatan untuk berpendapat melalui budaya montolutusan yang ada, masyarakat secara khusus dapat berperan penting dalam proses perencanaan dan pelaksanaan program melalui budaya Montolutusan yang ada secara khusus di sekolah menengah pertama sekecamatan buko selatan.

Keywords:

Pengelolaan, Pendidikan, Budaya

A. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pengelolaan pendidikan merupakan rangkaian aktivitas Pelaksanaan Program dalam pendidikan untuk memajukan mutu dan kualitas dari pendidikan itu sendiri. Pengelolaan identik dengan sebuah perumusan untuk mencapai nilai – nilai yang lebih baik dalam pengembangan pendidikan,

yang dalam implementasinya membutuhkan kerja sama dari seluruh stekholder mulai dari Perencanaan, Pelaksanaan, Pengawasan/ Evaluasi serta Pengembangan Program pendidikan itu sendiri. Hal tersebut di dukung oleh pendapat rohiat (2012:65) memberikan definisi bahwa pengelolaan adalah suatu rangkaian kegiatan yang berintikan perencanaan, pengorganisasian penggerakan,

Pengawasan/Evaluasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Keterlibatan adat istiadat (Budaya) masih sangat di butuhkan untuk mendukung Program – Program yang akan direncanakan oleh kalangan lembaga masyarakat Banggai Kepulauan. Karena Budaya Montolutusan merupakan pandangan hidup, keyakinan, sikap, motivasi, serta sistem nilai yang diberlakukan, dipelajari dan dikembangkan oleh masyarakat Banggai Kepulauan secara khusus dalam Program Pembagunan yang ada di Kabupaten Banggai Kepulauan baik dari segi Perencanaan, Pelaksanaan, Pengawasan/Evaluasi serta Pengembangan Program. Hal ini di dukung oleh Pendapat Sulasman (2013:20) mendefinisikan Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh sekelompok orang dan di wariskan dari generasi ke generasi.

Budaya Montolutusan Merupakan Budaya masyarakat yang berada di Kabupaten Banggai Kepulauan yang memiliki nilai- nilai yang terkandung didalamnya di antaranya nilai rasa persaudaraan, kekeluargaan yang tinggi ,gotong royong, musyawara yang baik untuk mencapai mufakat. Budaya ini dianggap bisa menyatukan seluruh masyarakat dalam membangun daerah Kabupaten Banggai Kepulauan secara khususnya dalam Pengembangan Pendidikan baik dari segi Pengelolaan Sekolah mulai dari Perencanaan, Pelaksanaan, Pengawasan. Secara teori di kemukakan pendapat oleh Klukhon 1950 (Sulasman, 2013:18) memandang bahwa

budaya terdiri berbagai pola, bertingkah laku mantap, pikiran, dan reaksi yang di turunkan oleh simbol – simbol yang menyusun pencapaiannya secara tersendiri dari kelompok masyarakat.

Data yang diperoleh bahwa kecamatan buko selatan merupakan salah satu kecamatan di kabupaten banggai kepulauan provinsi Sulawesi tengah dan masi tergolong daerah potensial dalam bidang prawisata dengan penomena alam yang indah, Kecamatan buko selatan merupakan hasil pemekaran dari kecamatan buko. Namun kondisi Ril pendidikan sudah sangat baik sistem pendidikan yang dijalankan sesuai dengan amanat undang- undang sitem pendidikan nasional. Dimana ditandai dengan adanya potensi pesertadidik yang baik, misalnya dibidang olahraga dan seni kecamatan ini mengirimkan utusan sampai pada tingkat nasional bahkan internasional untuk mewakili kabupaten banggai kepulauan bahkan provinsi Sulawesi tengah. disisilain kecamatan buko selatan memiliki dukungan potensi alam yang luar biasa dan bisa dijadikan objek wisata yang tidak kalah bersaing dengan tempat wisata- wiasata lainnya.

Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas maka di rumuskan Pertanyaan Penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Pengelolaan Pendidikan Berbasis Budaya Montolutusan dalam Perencanaan Program di Sekolah

- Menengah Pertama Sekecamatan Buko Selatan Kabupaten Banggai Kepulauan?
2. Bagaimana Pengelolaan Pendidikan Berbasis Budaya Montolutusan dalam Pelaksanaan Program di Sekolah Menengah Pertama Sekecamatan Buko Selatan Kabupaten Banggai Kepulauan?

Tujuan penelitian

Penelitian ini Bertujuan Untuk

1. Untuk mengetahui Pengelolaan pendidikan Berbasis Budaya montolutusan dalam Perencanaan Program di Sekolah Menengah Pertama Sekecamatan Buko Selatan Kabupaten Banggai Kepulauan
2. Untuk mengetahui Pengelolaan pendidikan Berbasis Budaya montolutusan dalam Pelaksanaan Program di Sekolah Menengah Pertama Sekecamatan Buko Selatan Kabupaten Banggai Kepulauan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan januari 2018 sampai dengan bulan desember tahun 2018 dengan lokasi penelitian di SMP Se Kecamatan Buko Selatan Kabupaten Banggai Kepulauan Provinsi Sulawesi Tengah.

Alat Dan Bahan

Alat yang digunakan antara lain : Camera, Tep Recorder,printer,HPS

Jenis Dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah bentuk catatan lapangan, dimana dalam pelaksanaan pencatatan lapangan yang dimaksudkan untuk merekam segala kejadian-kejadian penting yang tidak terekam pada lembar observasi tetapi ada terjadi pada saat penelitian, sehingga pencatatan lapangan dapat melengkapi data observasi. Dengan demikian diharapkan tidak ada satu pun data penting yang terlewatkan dalam kegiatan penelitian ini.

2. Sumber Data

Yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah Pemerinta kabupaten banggai kepulaun, pemerinta kecamatan buko selatan kepala sekolah, KUPT,tokoh adat dan guru.

Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus Pemilihan metode ini didasarkan pada pertimbangan adalah data yang di peroleh memberikan gambaran dan melukiskan realita sosial yang lebih kompleks sedemikian rupa menjadi gejala sosial yang konkrit, Ritzer,1992: 43-45 (Basrowi dan Suwandi 2008 : 14).

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi dilakukan melalui pengamatan dan memperhatikan secara seksama peran masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan program melalui budaya montolutusan . Pelaksanaan observasi dimaksudkan untuk melengkapi data yang

dikumpulkan melalui wawancara serta upaya validasi.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan bertanya langsung secara berulang-ulang kepada informan dengan menggunakan pertanyaan terbuka sehingga didapat penjelasan dan keterangan yang sebenarnya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen tentang perencanaan program, langkah-langkah pelaksanaan, serta catatan kegiatan lain yang dilakukan guru dalam upaya pelaksanaan pendidikan karakter.

4. Kepustakaan

Kepustakaan digunakan untuk memperoleh data informasi dengan mengkaji teori supaya mendapatkan bahan/sumber pendapat yang bersifat teoritik untuk ketajaman analisis dan memperkaya pembahasan penelitian

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Perencanaan Program pengelolaan pendidikan berbasis budaya montolutusan Sekolah merupakan salah satu bentuk kemajemukan peningkatan budaya dalam lingkungan sekolah yang ada di sekolah SMP Sekecamatn Buko Selatn . karena Budaya Montolutusan merupakan budaya menyambung tali silaturahmi antara sesama masyarakat dalam menumbuhkan rasa persaudaraan, oleh karena itu , yang menjadi

Salah satu cara menanamkan sikap persatuan dan persaudaraan adalah dengan pembiasaan melalui Budaya baik secara akademik, budaya- budaya lokal yang ada Seseorang dibiasakan memiliki rasa persaudaraan yang berlaku maka lama-kelamaan akan muncul kesadaran dalam diri seseorang untuk bersikap dalam kehidupan sehari-harinya. Menanamkan rasa persatuan terhadap perencanaan yang di kelolah oleh Sekolah dan pengembangan mutu Sekolah dengan adanya kerja sama dan rasa persatuan untuk berpartisipasi bersama-sama.

a. Perencanaan Program Sekolah melalui Budaya Montolutusan

Budaya montolutusan yang di artikan dalam bahasa indonesia yang artinya rasa persaudaraan (bersaudara) artinya bahwa budaya ini merangkul setiap elemen masyarakat dalam kegiatan yang akan di rencanakan,Di samping itu prorogram di dalam kemasyrakatan untuk membangun persatuan yang kuat antara sesama masyarakat dalam kehidupan sehari – hari. Hal ini senada dengan hasil wawancara yang dilakukan terkait dengan pengelolaan pendidikan berbasis budaya Montolutusan dapat dijelaskan sebagai berikut: Ya, perencanaan program sekolah bertujuan pada nilai- nilai pengembangan karena tujuan kami adalah bagaimana menciptakan kemajuan sekolah yang lebih baik lagi, dalam konteks Mengembangkan pendidikan melalui Budaya Lokal, Melalui unsur montolutusan meningkatkan rasa persaudaraan dan persatuan yang tinggi untuk kemajuan bersama. Budaya montolutusan ini sangat bermanfaat dalam melakukan kegiatan-

kegiatan yang terkait dengan pengembangan atau pengelolaan dalam membuat perencanaan demi tujuan pendidikan yang berkualitas, budaya ini sangat memberikan motivasi karena budaya ini mampu memberikan kontribusi besar dalam pengembangan, sehingga Proses perencanaan program sekolah yang ada di kabuapeten banggai kepulauan ini secara umum dan secara khusus di SMP yang Ada di kecamatan Buko Selatan kalau tidak di kembangkan melalui budaya Lokal misalnya (Montolutusan) yang berarti Persaudaraan maka banyak sekolah yang kemudian sangat memperhatikan, tetapi dengan adanya Budaya lokal ini maka sekolah mampu bersama- sama dengan masyarakat di dalam merencanakan segala sesuatu serta mengembangkan pendidikan yang ada, terutama salah satu contoh pembangunan sekolah, pemagaran dan lain- lain

Keterlibatan Budaya montolutusan atau rasa persaudaraan ini dalam perencanaan program sekolah yang ada di sekolah menengah Pertama ini sudah terjadi dengan berpuluh – puluh tahun ini di tandai dengan kemauan masyarakat yang begitu antusias dengan dunia pendidikan, kami juga bisa merasakan ketika ada sebuah permasalahan yang di dapatkan di sekolah kami khusus di SMP sekecamatan Buko Selatan ini, karena sekolah ini ada lima dan baru tiga yang Negeri diantaranya satu stap dan satu swasta kami sebagai perpanjangan tangan dari pemerintah, itu biasanya mengundang masyarakat atau orang tua murid untuk membahas permasalahan yang

ada, masyarakat langsung merespon, sehingganya perlu kami tekankan bahwa Budaya lokal kita Montolutusan ini sangat berperan penting dalam dunia pendidikan yang ada di Banggai Kepulauan ini

Dari penjelasan diatas peneliti mengambil sebuah kesimpulan bahwa Budaya montolutusan ini mempunyai peran penting dalam progres perencanaan pendidikan yang ada karena untuk merencanakan sesuatu maka di pandang perlu keterlibatan seluruh stakeholder yang terkait, bagaimana masyarakat, orang tua bisa terlibat melalui budaya itulah semua orang berperan maksimal dalam mendukung program untuk mencapai tujuan dari pendidikan itu sendiri. Senada dengan teori Menurut Tesoriero (2008) suatu komunitas memungkinkan pemberian nilai, produksi dan ekspresi dari suatu kebudayaan lokal atau berbasis masyarakat yang akan mempunyai ciri-ciri yang unik berkaitan dengan komunitas yang bersangkutan.

b. Pengelolaan pendidikan dalam pelaksanaan program berbasis budaya Montolutusan

Pelaksanaan program merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan setelah melalui perencanaan yang matang dan di susun secara bersama sama atau musyawara seluruh elemen yang terkait baik itu masyarakat dan pihak sekolah yang terkait, melalui budaya montolutusan ini seluruh sekolah melakukan tahapan pertemuan untuk membahas persoalan- persoalan yang terkait dengan keberlangsungan pendidikan yang ada, Budaya

Montolutusan ini dipakai dalam pelaksanaan program karena dianggap mampu merangkul seluruh stekholder yang terlibat dalam pelaksanaan program sekolah, untuk mencapai tujuan dari pendidikan yang ada. Berdasarkan hal tersebut telah diungkapkan oleh informan

Pelaksanaan program yang ada di sekolah Menengah Pertama Sekecamatan Buko Selatan tetap berdasar pada nilai – nilai budaya yang ada yakni rasa persaudaran (Montolutusan) salah satu contoh kalau sekolah itu minta bantuan berupa tenaga dalam pelaksanaan program pemagaran sekolah selalu saja masyarakat loyal dengan sekolah. Karena sekolah belum bisa untuk pemagaran di belakang sekolah ini dengan tembok maka biasanya kita mengundang bakti bersama seluruh stekholder yang ada, ini menandakan bahwa Budaya lokal ini tertanam di hati masyarakat, disisi lain tujuannya untuk sekolah ini menjadi baik dan yang paling penting masyarakat khususnya peserta didik ini bisa mendapatkan pendidikan yang layak, demi masa depan mereka kedepan nanti

Keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan program yang ada di sekolah ini sudah sangat besar salah satu contoh kecil saja kita sekolah melakukan kegiatan- kegiatan yang sifatnya umum di sekolah untuk kemajuan sekolah misalnya, pembuatan taman, itu tanpa diundang masyarakat/orang tua langsung terlibat dalam kegiatan yang ada itu salah satu contoh kecil keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan program sekolah melalui budaya persaudaraan itu masyarakat dengan sendirinya terpenggil. Dan Strategi yang kami

lakukan dalam pelaksanaan program sekolah dengan melalui unsur budaya Montolutusan Rasa Persaudaran dan persatuan yang tinggi, gotong royong untuk mencapai tujuan bersama Intinya adalah pelaksanaan program bisa berjalan dengan baik melalui budaya lokal yang ada yakni Montolutusan namun di sisilain bahwa selain Montolutusan ada yang namanya Pomenggon noa ini salah satu pendukung budaya Montolutusan, pomenggon noa ini adalah menyatuhkan hati, pendapat untuk kemajuan bersama

Opini tersebut di atas menggambarkan bahwa Masyarakat juga berkontribusi melaksanakan program melalui Budaya Montolutusan apa yang telah di programkan oleh sekolah Yang ada di sekolah menengah pertama sekecamatan buko selatan demi tujuan terlaksananya pendidikan yang ada secara umum di kabupaten Banggai Kepulauan secara khusus di sekolah menengah pertama sekecamatan buko selatan.

Pembahasan

Penelitian ini menjelaskan bahwa Pengelolaan Pendidikan berbasis budaya Montolutusan Sekecamatan Buko Selatan sebagai Berikut :

1. Pengelolaan dalam perencanaan Program pendidikan melalui budaya Montolutusan telah dilaksanakan dengan baik dimana kesadaran masyarakat merasa terpenggil dengan adanya budaya Montolutusan tersebut. demi kemajuan bersama
2. Masyarakat ikut berpartisipasi terhadap pengelolaan pendidikan dalam Pelaksanaan Program yang di lakukan

oleh Sekolah, Sesuai dengan apa yang sudah di rencanakan, demi perbaikan Sekolah, diantaranya Pelaksanaan Pembangunan Sarana Prasarana Sekolah, melalui unsur budaya, gotong royong untuk membantu Sekolah ini adalah nilai-nilai budaya montolutusan.

3. Peneliti menemukan bahwa adanya penunjang budaya montolutusan rasa persaudaraan ini, seperti adanya penguatan budaya yakni pomenggon noa, atau dengan artian menyatuhkan pendapat demi tercapainya apa yang telah di rencanakan dan di laksanakan

D. PENUTUP

Kesimpulan

Sehingga dalam pembahasan ini maka di dapat tarik sebuah kesimpulan bahwa Budaya Montolutusan sangat berperan aktif di masyarakat banggai kepulauan terutama dalam bidang pendidikan agar masyarakat dapat ikut berperan aktif untuk melakukan sebuah perubahan didalam proses merencanakan sampai pada pelaksanaan dengan melalui budaya yang ada

Saran

- a. Dalam upaya meningkatkan budaya yang ada di butuhkan kerjasama antara seluruh stekholder yang ada baik dari pihak sekolah dan masyarakat untuk selalu lebih menjunjung tinggi nilai persaudaraan dan kekompakan demi kemajuan sekolah melalui Budaya.

- b. Diharapkan bagi Dinas Pendidikan yang terkait yang dapat mengembangkan Budaya Masyarakat untuk lebih di tingkatkan agar masyarakat bisa berpartisipasi lebih baik lagi
- c. Diharapkan bagi pihak sekolah perlu adanya kebiasaan melestarikan budaya yang ada di sekitar sekolah yang di budayakan oleh masyarakat

E. REFERENSI

- Akdon 2011 *Strategi Management For Educational Management* penerbit alfabeta.
- Basrowi dan Suwandi; 2008. *Memahami Pebelitian Kualitatif* penerbit Rineka Cipta.
- Engkoswara dan Komariah Aan 2010 *Administrasi Pendidikan* penerbit Alfabeta.
- Fatta Nanang 2012 *Analisis Kebijakan Pendidikan* penerbit PT Remaja Rosdakarya bandung
- Hasibuan Melayu 2012 *Manajemen Sumber daya manusia* edisi revisi penerbit bumi aksara
- Mardikanto Totok dan Soebiato 2013 *Poerwoko pemberdayaan masyarakat dalam prespektif kebijakan publik* Penerbit Alfabeta.
- Rohiat 2012 *Manajemen sekolah teori dasar dan paraktik* penerbit PT refika Aditama
- Saud syaefudin dan Makmun Syamsuddin 2009 *Perencanaan Pendidikan suatu pendekatan Komprehensif* penerbit PT Remaja Rosdakarya bandung
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan, pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D.* Bandung: Alfabeta.
- Uno Hamza dan Lamatenggo :2013 *Landasan Pendidikan Sebuah Pemikiran Komprehensif Landasan Pendidikan berbasis Karakter di Indonesia.* Penerbit ideas Publishing.

Sulsmān dan Gumilar 2013 *Teori
kebudayaan dari teori hingga aplikasi*
penerbit pustaka setia

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMOTIVASI MINAT BELAJAR SISWA DI SMP NEGERI 6 GORONTALO

Nimim

Universitas Muhammadiyah Luwuk

Email: *nimim_a@yahoo.com*

Journal info

Jurnal Pendidikan Glasser

p-ISSN : 2579-5082

e-ISSN : 2598-2818

DOI:<http://10.32529/glasser.v%vi%i.159>

Volume : 3

Nomor : 1

Month : 2019

Issue : april

Abstract.

Penelitian ini bertujuan untuk : (a) Untuk mengetahui peran guru pendidikan agama Islam dalam pelaksanaan pembelajaran di SMP Negeri 6 Kota Gorontalo. (b) Untuk mengetahui minat belajar siswa dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 6 Kota Gorontalo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis dengan jenis penelitian kualitatif Teknik Pengumpulan data dilakukan melalui: *interview*(wawancara); menggunakan teknik *purposive* sampling. Sedangkan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi.

Hasil penelitian ini bahwa: Peran guru pendidikan agama Islam dalam pelaksanaan pembelajaran di SMP Negeri 6 Kota Gorontalo; (a) Peran guru sebagai demonstrator yakni mendemonstrasikan materi tata cara ibadah dalam Islam, (b) peran guru sebagai pengelola kelas yakni lingkungan ini diatur dan diawasi dengan baik, (c) Peran guru sebagai mediator yakni mengefektifkan proses penyampaian materi dalam pembelajaran, (d) peran guru sebagai motivator yakni memberikan informasi manfaat dari materi yang diajarkan pada siswa bagi kehidupannya dan memberikan penguatan, Minat belajar siswa dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 6 Kota Gorontalo terlihat dari siswa rajin belajar, siswa selalu datang di sekolah tepat waktu, siswa memiliki semangat yang tinggi dalam belajar, siswa selalu mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan guru dan siswa selalu akrab dengan gurunya dalam belajar.

Keywords:

Peran Guru, Motivasi Belajar

A. PENDAHULUAN

Guru sebagai unsur pelaksana langsung dan pelaku utama dalam proses pendidikan disekolah berhadapan dengan berbagai perubahan dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat. Menuntut peran guru yang baik, sehingga tuntutan perubahan dalam pembalejaraan khususnya penerapan srategi pembelajaran dapat dilakukan dengan baik. Guru pendidikan agama Islam hendaknya mencontoh peran yang telah dilakukan para nabi dan pengikutnya. Tugas mereka pertama-tama adalah mengkaji dan mengajarkan ilmu ilahi. (Ramayulis, 2002:95). Sesuai dengan firman allah yang menyatakan

Terjemahnya :

Allah sekali-kali tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman dalam Keadaan kamu sekarang ini, sehingga Dia menyisihkan yang buruk (munafik) dari yang baik (mukmin). Dan Allah sekali-kali tidak akan memperlihatkan kepada kamu hal-hal yang ghaib, akan tetapi Allah memilih siapa yang dikehendaki-Nya di antara rasul-rasul-Nya. Karena itu berimanlah kepada Allah dan rasul-rasul-Nya; dan jika kamu beriman dan

bertakwa, maka bagimu pahala yang besar. (Q.S Ali Imran :179)

Menurut Ramayulis (2002:96).bahwa kata rabbani pada ayat diatas menunjukkan pengertian bahwa pada diri setiap orang kedalaman atau kesempurnaan ilmu atau takwa. Hal ini tentu sangat erat kaitannya dengan dengan fungsinya sebagai pendidik. Ia tidak akan dapat memberikan pendidikan yang baik, bila ia sendiri tidak memperhatikan dirinya sendiri. Disamping itu allah juga mengisyaratkan bahwa tugas pokok rasulullah adalah mengajarkan al-kitab dan al-hukamh kepada manusia serta mensucikannya, yakni mengembangkan dan membersihkan jiwa mereka.

Terjemahnya

Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana. (QS AL Baqarah : 129)

Ayat ini menerangkan bahwa sebagai seorang pendidik yang agung, beliau tidak hanya mengajarkan ilmu, tapi lebih dari itu, di mana ia juga

mengemban tugas untuk memelihara kesucian manusia. Untuk itu guru sebagai pendidik juga harus memiliki tanggung jawab untuk mempertahankan kesucian atau fitrah anak didiknya sebagaimana yang telah diajarkan oleh Rasulullah saw.

Untuk itu salah satu peran guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran agama Islam. Apabila seorang siswa mempunyai minat pada pelajaran tertentu, maka dapatlah dikatakan dia mempunyai motivasi yang tinggi. Walaupun guru telah berusaha membangkitkan motivasi belajar siswa, namun pada siswa tidak terdapat minat untuk belajar, maka usaha-usaha yang dilakukan akan sia-sia. Dalam hal ini minat yang dimiliki pada siswa akan memungkinkan terlaksananya proses belajar mengajar yang baik.

Peran guru dalam memotivasi belajar adalah suatu upaya dalam membelajarkan peserta didiknya, dengan cara menciptakan suasana yang baik agar siswa dapat termotivasi dalam belajar secara aktif dalam proses belajar guna mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Kemampuan guru dalam mengolah kelas seperti: kemampuan yang bersifat preventive, respresif, dan menanamkan kepada anak disiplin kelas yang kondusif.

Peningkatan motivasi belajar pada peserta didik merupakan tujuan yang penting dalam proses belajar mengajar, karena merupakan suatu alat untuk mencapai tujuan pembelajaran dan merupakan suatu bentuk perhatian yang mengandung unsur-unsur perasaan terhadap sesuatu yang ada kaitannya dengan tujuan hidup siswa itu sendiri. Kegiatan belajar ini akan tercipta dari kegiatan aktif seorang guru untuk menciptakan suasana mendorong inisiatif, motinasi, dan tanggung jawab kepada peserta didik untuk selalu menerapkan potensi diri dalam membangun wawasan melalui kegiatan belajar, sehingga mereka akan berkompeten dalam bidang yang dipelajarinya. (Abdul majid, 2005:11).

Dalam penelitian pendahuluan penulis di smp negeri 6 gorontalo ditemukan salah satu masalah yang dihadapi oleh guru mata pelajaran agama islam adalah lemahnya peran guru khususnya dalam memotivasi minat belajar siswanya. Dalam hal ini terlihat bahwa guru pendidikan agama islam yang aktif melakukan segala sesuatu untuk peserta didik sementara peserta didik hanya menerima apa yang diberikan guru tanpa diberikan penjelasan mengenai nilai gunanya bagi peserta didik dalam belajar.

Dalam penelitian ini penulis di smp negeri 6 gorontalo menemukan salah satu masalah yang menarik atau unik dari penelitian ini guru pendidikan agama islam adalah ketika memotivasi siswa dengan motivasi yang diperkaya yaitu dengan cara memberikan dorongan kepada siswa untuk belajar diperkuat dengan dalil al quran dan kisah para sahabat nabi dalam belajar. Disamping itu guru pendidikan agama islam di smp negeri 6 gorontalo dalam mengajar terlihat melaksanakan tugas bukan hanya karena kewajiban profesi semata melainkan dorongan jiwa dengan niat keikhlasan sehingga pembelajaran tidak hanya berhenti dikelas akan tetapi tetap memantau aktifitas amaliah dalam kehidupan. Kegiatan ini tentu akan menambah motivasi siswa sebab siswa tidak hanya hanya belajar teori belaka akan tetapi mampu mempraktekannya dalam amal nyata.

Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran Di Smp Negeri 6 Kota Gorontalo
2. Bagaimana minat belajar siswa dalam pembelajar pendidikan agama Islam di SMP Negeri 6 Kota Gorontalo

Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk –

1. Mengetahui Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran Di Smp Negeri 6 Kota Gorontalo
2. Bentuk mengetahui minat belajar siswa dalam pembelajar pendidikan agama Islam di SMP Negeri 6 Kota Gorontalo

B. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian

Pada dasarnya penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Alasan penulis menggunakan metode ini, sebagaimana uraian teoritis Ine Amirman Yousman “ penelitian kualitatif dengan metode deskriptif dilakukan jika peneliti ingin menjawab persoalan-persoalan tentang fenomena yang ada/berlaku sekarang ini. Ini mencakup baik studi tentang fenomena sebagaimana adanya, maupun pengkajian hubungan-hubungan antara berbagai variabel dalam fenomena yang diteliti.” (Ine Amirman Yousda dan Zainal Abidin, : 21). Dalam penelitian ini yang diteliti adalah menyangkut peran guru pendidikan agama islam dalam memotivasi minat belajar siswa di SMP Negeri 6 Kota Gorontalo

Jenis penelitian

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah deskriptif kualitatif yang

berupaya memberikan gambaran tentang peran guru pendidikan agama islam dalam memotivasi minat belajar siswa SMP Negeri 6 Kota Gorontalo. Penelitian ini tidak terbatas pada pengumpulan dan penyinkapan fakta semata, melainkan hingga pada taraf analisa dan interpretasi data.

Lokasi Penelitian

Adapun penelitian ini difokuskan dikelas VII pada SMP Negeri 6 Kota Gorontalo. Peneliti memilih tempat penelitian ini karena penulis ingin memberikan sumbangan pemikiran dalam pemecahan masalah pendidikan di lembaga pendidikan tersebut.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder.

1. Data Primer merupakan data utama yang berupa kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati dan diwawancarai. (Lexy J. Moleong, 2005 : 156). Dalam hal ini adalah kepala sekolah, guru pendidikan agama islam, dan beberapa siswa kelas VII SMP Negeri 6 Gorontalo.
2. Data Sekunder adalah data yang diperoleh dari berbagai dokumen, tulisan dan arsip-arsip yang berkaitan dengan objek penelitian.

Prosedur Pengumpulan Data

Adapun prosedur pengumpulan data pada penelitian ini adalah:

1. Observasi, yaitu pengamatan cecar sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian, dalam hal ini peneliti mengamati ucapan dan tindakan guru memotivasi minat belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SMP Negeri 6 Kota Gorontalo.
2. Interview, yaitu cara pengumpulan data dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Wawancara ini dilakukan oleh peneliti kepada informan yang telah ditetapkan sebelumnya yakni kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, serta beberapa siswa kelas VII SMP Negeri 6 Kota Gorontalo.
3. Dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, arsip-arsip, laporan-laporan, buku-buku dan sebagainya yang berkaitan dengan objek penelitian.

Analisis Data

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan display data melalui tiga alur kegiatan:

1. Reduksi data (data reduction). Dalam hal ini peneliti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dari catatan-catatan tertulis dilapangan.

2. Penyajian data (data display). Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti adalah mendisplay data. Penyajian data yang dilakukan peneliti adalah dalam bentuk uraian singkat, tabel, dan gambar. Dalam hal ini yang sering digunakan untuk menyajikan data pada penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.
3. Conclusion drawing/verification. Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan menyimpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. (Sugiyono, 2005 :92).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Di SMP Negeri 6 Gorontalo

1. Peran Guru Sebagai Demonstrator

Dalam peran sebagai demonstrator, guru pendidikan agama islam hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan

diajarkan serta senantiasa mengembangkan dan meningkatkan kemampuannya melalui penerapan dan praktek maupun latihan baik secara individu maupun kelompok.

Dalam pengamatan penulis, guru pendidikan agama islam tampaknya sangat menguasai materi yang diajarkan kepada siswa dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan cara mengaitkan teori dengan kenyataan yang ada dan memberi contoh melalui demonstrasi yang dilakukan oleh siswa seperti dalam melatih siswa membaca Al-Qur'an dan praktek sholat dimesjid secara berjamaah. Dalam pembelajaran yang dilakukannya guru pendidikan agama islam memiliki peran sebagai demonstrator melalui penguasaan materi yang diajarkannya dan didemonstrasikan oleh siswa dalam kelas seperti mendemonstrasikan tata cara wudhu dan sholat sehingga mampu membantu perkembangan siswa untuk dapat menerima, memahami serta menguasai ilmu pengetahuan dengan baik dan benar dengan senantiasa memberikan kesempatan pada siswa untuk mempraktekkan apa yang dijelaskan guru seperti al-Qur'an dengan baik dan benar, memberikan contoh tata cara sholat yang baik dan benar serta latihan melakukan kegiatan keagamaan.

2. Guru sebagai pengelola kelas

Dalam peranannya sebagai pengelola kelas, guru pendidikan agama Islam menunjukkan kemampuannya mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang diorganisasikannya dengan baik. Lingkungan ini tampak diatur dan diawasi sehingga kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan. Dalam Pengelolaan kelas dilakukannya dengan cara menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas papan tulis, kapur, media pembelajaran untuk bermacam-macam kegiatan belajar dan mengajar agar tercapai hasil yang baik. Kemudian menata tempat duduk siswa sebelum belajar, menggunakan papan tulis dengan baik dan memberikan buku sumber yang dibutuhkan siswa dalam belajar.

Dengan kemampuan guru pendidikan agama Islam dalam mengelola kelas sehingga memungkinkan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi yang memungkinkan siswa untuk bekerja dan belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan.

Hal ini dilakukan sebagai prasyarat terjadinya kegiatan belajar mengajar dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran sehingga dapat

dikatakan pengelolaan kelas yang berhasil akan mampu menciptakan kondisi optimal dalam kelas, sehingga memungkinkan terjadinya proses pembelajaran yang efektif. Guru pendidikan agama Islam dalam penilainnya telah mampu mendayagunakan secara optimal potensi kelas yang terdiri atas guru, siswa dan proses belajar mengajar dan dinamika kelas.

3. Guru sebagai mediator

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan. Karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses pembelajaran. Dengan efektifnya proses pembelajaran maka prestasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam juga akan ikut meningkat.

Dalam pengamatan penulis guru pendidikan agama Islam tampaknya juga menggunakan media pendidikan seperti gambar gerakan sholat dan chart tentang pembagian ibadah sesuai ajaran Islam dalam pembelajaran tentang sholat fardhu yang merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.

Dengan menggunakan media dapat memudahkan guru dalam menyampaikan informasi dalam proses pembelajaran, memperjelas informasi pada waktu tatap muka dalam proses pembelajaran, melengkapi dan memperkaya informasi dalam kegiatan pembelajaran, mendorong motivasi belajar, meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam menyampaikannya, dan menambah variasi dalam menyampaikan materi.

Guru banyak menggunakan media dalam mengajar sehingga menambah pengertian tentang suatu pengetahuan, memberikan pengalaman yang tidak diberikan guru serta membuka cakrawala yang lebih luas, memungkinkan siswa memilih kegiatan belajar sesuai dengan kemampuan, bakat dan minatnya, dan mendorong terjadinya interaksi langsung antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa dan siswa dengan lingkungannya.

4. Guru sebagai motivator

Bagi siswa yang selalu memperhatikan materi pelajaran yang diberikan, bukanlah masalah bagi guru. Karena di dalam diri siswa tersebut ada

motivasi, yaitu motivasi intrinsik. Siswa yang demikian biasanya dengan kesadaran sendiri memperhatikan penjelasan guru. Rasa ingin tahunya lebih banyak terhadap materi pelajaran yang diberikan. Berbagai gangguan yang ada disekitarnya, kurang dapat mempengaruhinya agar memecahkan perhatiannya.

Dalam pengamatan penulis, masih terdapat siswa kelas VII yang tidak ada motivasi di dalam dirinya, maka guru pendidikan agama Islam tampaknya memberikan motivasi ekstrinsik yang merupakan dorongan dari luar dirinya mutlak diperlukan. Guru pendidikan agama Islam tampak memberikan informasi manfaat dari materi yang diajarkan pada siswa bagi kehidupannya dan memberikan hadiah bagi yang dapat menjawab pertanyaan guru.

Untuk memberikan gambaran yang riil tentang upata guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di kelas VII berdasarkan data hasil observasi tau pengamatan penulis, dapat dilihat dalam tabel 1 berikut

Tabel 1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Memotivasi belajar Siswa Kelas VII di SMP Negeri 6 Kota Gorontalo

Kegiatan	Kegiatan Pembelajaran pendahuluan		Penyampaian Materi		Memancing penampilan		Pemberian Umpan balik		Kegiatan lanjutan	
	Ya	Tdk	Ya	Tdk	Ya	Tdk	Ya	Tdk	Ya	Tdk
Keterkaitan	√	-	√	-	√	-	√	-	√	-
Pengalaman langsung	√	-	√	√	√	-	√	-	√	-
Penerapan aplikasi	√	-	√	√	√	-	√	-	√	-
Transfer	√	-	√	-	√	-	√	-	√	-

Sumber Data : Lembar Observasi Penelitian di SMP Negeri 6 Kota Gorontalo

Berdasarkan data pada tabel 1 tersebut menunjukkan bahwa peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dengan cara selalu mengaitkan materi dengan pengalaman siswa, selalu memancing siswa untuk berpartisipasi aktif pada setiap materi pelajaran yang diajarkan, memberi umpan balik dan menindaklanjuti kegiatan pembelajaran yang dilakukan tersebut dengan memberikan tugas/pekerjaan untuk dikerjakan di sekolah maupun di rumah, mengadakan ulangan harian dan sebagainya, untuk mengetahui hasil pembelajaran yang dicapai atau untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

Sehingga Pembelajaran diarahkan agar perubahan yang terjadi di luar kelas tidak jauh berbeda dengan perubahan yang terjadi pada pembelajaran di kelas, dengan harapan agar pembelajaran tidak mengalami

kegoncangan. Jadi peran guru di sini adalah usaha merubah pembelajaran agar sejalan dengan perubahan lingkungannya. Selain itu, Dalam mengatasi siswa yang kurang bergairah dalam belajar guru pendidikan agama Islam selalu menunjukkan peran dan fungsinya untuk membangkitkan motivasi siswa sehingga siswa mau melakukan belajar. Peran dan fungsi dimaksudkan agar siswa mau belajar dengan penuh semangat dan meraih prestasi belajar yang tinggi. Dalam kegiatan belajarm motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai.

Minat Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 Kota Gorontalo

Peran guru dalam pembelajaran untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh siswa, sehingga semua siswa berminat untuk belajar dan dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki. Di samping itu, peran guru dalam pembelajaran juga dimaksudkan untuk

menjaga perhatian siswa agar tetap tertuju pada proses pembelajaran. Hasil pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di kelas VII di atas penulis tampilkan dengan menggunakan lembar observasi dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini :

Tabel 2. Hasil Pengamatan Pelaksanaan Pembelajaran di SMP Negeri 6 Kota Gorontalo

No	Pelaksanaan Pembelajaran	Ada	Tidak
1.	Pengorganisasian materi pembelajaran yang baik	√	
2.	Komunikasi antara guru dan siswa serta siswa dan siswa yang efektif	√	
3.	Antusiasme siswa terhadap materi pelajaran	√	
4.	Sikap positif guru pendidikan agama Islam terhadap siswa	√	

Sumber data : Lembar Observasi Penelitian, 2011

Berdasarkan tabel 2 di atas dilihat bahwa pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas VII telah berjalan dengan baik karena terdapat pengorganisasian materi yang baik, komunikasi yang efektif penguasaan dan antusiasme terhadap materi pelajaran, sikap positif terhadap siswa, pemberian nilai yang adil, keluwesan dalam strategi pembelajaran, dan hasil belajar siswa yang baik.

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas VII sangat menarik perhatian karena guru mengajar dengan baik yakni menggunakan metode yang bervariasi serta media yang tepat. Hal ini karena Pelajaran agama itu penting sekali untuk

dipelajari. Karena apa yang dibicarakan di pelajaran agama adalah ajaran yang berasal dari Allah. Siswa menjadi tahu perbuatan yang boleh dan tidak boleh dikerjakan dari pelajaran agama.

Salah satu yang menyebabkan minat belajar agama itu meningkat karena agama dipandang sebagai sebuah kebutuhan. Jika siswa merasa bahwa agama adalah kebutuhan rohani karena berisi tentang ajaran kebaikan dan keburukan yang menjadi pedoman hidup manusia maka secara otomatis ia akan berminat untuk mempelajari agama secara sungguh-sungguh.

Dengan Nilai-nilai agama yang ditanamkan pada diri siswa oleh guru pendidikan agama Islam sangat baik jika

meningkatkan minat belajar. Apalagi nilai-nilai agama dapat dijadikan dasar untuk meningkatkan minat belajar siswa. Minat yang ditimbulkan dari nilai-nilai agama sangat tepat karena nilai-nilai agama senantiasa menganjurkan kepada pemeluknya untuk belajar dengan sungguh-sungguh.

Paparan diatas menunjukkan bahwa minat belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam sangat penting untuk ditumbuhkan. Minat belajar akan mempengaruhi motivasi belajar seseorang. Jika minat belajar ditingkatkan maka motivasi belajar siswa akan meningkat. Minat belajar menentukan motivasi belajar seseorang.

Cukup beralasan jika kemudian guru pendidikan agama Islam dengan segala upaya yang dilakukannya untuk meningkatkan minat belajar siswa karena minat akan membangkitkan motivasi belajar siswa sedangkan motivasi itu merupakan pendorong siswa untuk melakukan sesuatu. Jika motivasi belajarnya tidak meningkat berarti karena siswa tersebut tidak memiliki minat belajar.

Penulis mengamati perilaku siswa kelas VII dalam pelaksanaan pembelajaran pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dengan menggunakan lembar pengamatan yaitu :

Tabel 3. Perilaku Siswa Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VII SMP Negeri 6 Kota Gorontalo

No.	Aspek yang di Observasi	Dilaksanakan		
		Ya	Tidak	Ket
1.	Siswa rajin belajar	√		
2.	Siswa selalu datang di sekolah tepat waktu	√		
3.	Siswa memiliki semangat yang tinggi dalam belajar	√		
4.	Siswa selalu mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan guru	√		
5.	Siswa selalu akrab dengan gurunya dalam belajar	√		

Sumber data : Lembar observasi penelitian

Berdasarkan lembar tabe 3 pengamatan di atas bahwa kinerja guru pendidikan agama Islam dalam pelaksanaan pembelajaran membuat siswa menjadi memiliki perilaku rajin belajar, selalu datang di sekolah tepat

waktu, memiliki semangat yang tinggi dalam belajar selalu mengerjakan pekerjaan rumah, terlihat akrab dengan gurunya dan bertutur kata yang baik dalam berbicara.

Peran guru pendidikan agama Islam dalam pelaksanaan pembelajaran salah satunya di tunjukkan dengan kinerjanya menggunakan kata-kata penghargaan atas keberhasilan siswa yang dilakukan dengan baik. Penguatan dengan menggunakan kata-kata merupakan penghargaan yang dinyatakan dengan lisan dapat dilakukan

dengan baik oleh guru pendidikan agama Islam juga dapat diterima oleh siswa.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa terjadi perubahan perilaku pada siswa kelas VII dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam sebagaimana pada tabel 3 di atas sehingga memberikan dampak terhadap peningkatan minat belajarnya yang dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini :

Tabel 4. Minat belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran pendidikan agama Islam SMP Negeri 6 Kota Gorontalo

No.	Aspek yang di observasi	Dilaksanakan		
		Ya	Tidak	Ket
1.	Siswa memiliki gairah yang tinggi dalam belajar agama	√		
2.	Siswa memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dalam belajar agama	√		
3.	Siswa menunjukkan perasaan suka pada mata pelajaran agama	√		
4.	Siswa menunjukkan ketertarikan pada mata pelajaran agama	√		
5.	Siswa selalu antusias mengikuti pelajaran agama	√		
6.	Siswa selalu berpartisipasi dalam belajar agama	√		
7.	Siswa selalu aktif dalam belajar agama	√		

Sumber data : Lembar observasi penelitian

Berdasarkan data tabel 4 di atas menunjukkan bahwa siswa kelas VII memiliki minat yang tinggi dalam belajar dalam pelaksanaan pembelajaran yang ditunjukkan dengan adanya gairah, keinginan, perasaan suka perhatian, rasa suka, ketertarikan seseorang (siswa) terhadap belajar yang ditunjukkan melalui keantusiasan, partisipasi dan keaktifan dalam belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Berdasarkan uraian di atas tampak bahwa peran guru pendidikan agama Islam dalam pelaksanaan pembelajaran telah berupaya dengan sekuat tenaga untuk terus membangkitkan minat belajar siswa sehingga diperoleh hasil yang memuaskan di mana minat belajar siswa terhadap pendidikan agama Islam meningkat.

D. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada pembahasan sebelumnya maka penulis mengemukakan kesimpulan bahwa

1. Peran guru pendidikan agama Islam dalam pelaksanaan pembelajaran di SMP Negeri 6 Kota Gorontalo : (a) Peran guru sebagai demonstrator yakni mendemonstrasikan materi tata cara ibadah dalam Islam, (b) peran guru sebagai pengelola kelas yakni lingkungan ini diatur dan diawasi dengan baik, (c) Peran guru sebagai mediator yakni mengefektifkan proses penyampaian materi dalam pembelajaran, (d) Peran guru sebagai motivator yakni memberikan

informasi manfaat dari materi yang diajarkan pada siswa bagi kehidupannya dan memberikan penguatan,

2. Minat belajar siswa dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 6 Kota Gorontalo terlihat dari siswa yang rajin belajar, siswa selalu datang di sekolah tepat waktu, siswa memiliki semangat yang tinggi dalam belajar, siswa selalu mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan guru dan siswa selalu akrab dengan gurunya dalam belajar.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka penulis mengemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Guru pendidikan agama Islam hendaknya menerapkan manajemen pendidikan sebagai suatu kegiatan yang mengimplikasikan adanya perencanaan atau rencana kegiatan secara matang.
2. Guru pendidikan agama Islam hendaknya memperhatikan minat belajar siswa dalam melaksanakan perannya. Sehingga dengan demikian efektifitas dan efisiensi pencapaian tujuan lebih dapat dipertanggung jawabkan.

E. REFERENSI

- Bawani, Imam, *Segi-segi Pendidikan Islam*, Surabaya: al-ikhlas, 1987
- Budimansyah, Dasim, *Model Pembelajaran Berbasis Portofolio*, Bandung: Genesindo, 2003.
- Departemen Agama RI, *AL-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an: 2005.

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Djojohadikusumo, Sumitro, *Pokok-Pokok Pikiran Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Pusat Penerbitan Depdikbud, 1985.
- Dhofier, Zamaksyari, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1982.
- Hamalik, Oemar, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Bandung: Sinar Baru, 2002.
- Hasan, Chalijah, "Dimensi-dimensi Psikologi Pendidikan" Surabaya: Al-Ikhlash, 1994.
<http://sobatbaru.blogspot.com/2008/10/tinjauan-minat-belajar-siswa.html>.
- Imran, Zarkasi, *Rekonstruksi Pendidikan Islam Dalam Dunia Pendidikan*, Jakarta, Media Grafindo, 1999.
- Kambey, Daniel C., *Didaktik Metodik Manado*: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Manado, 2000.
- Majid, Abdul, *Perencanaan Pembelajaran, (Mengembangkan Standar Kompetensi Guru)*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Marajo, Y.S., *Pengembangan Sistem Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Insani Press, 1998.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Nahalawi, Abdurrahman, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalibiha fil Baiti wal Madrasati wal Mujtama*, Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat, (terj. Shihhabuddin), Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Nasution, S., *Sosiologi Pendidikan*, Ed. II, Cet. II, Jakarta: Bumi Aksara, 2000
- Nurkencana, Wayan dan PPN Sunartana, *Psikologi Pendidikan*, Bndung: Pustaka Martiani, 1994.
- Rahman, Abdul, "Pengelolaan Pembelajaran Tentang, Seperangkat Kompetensi Guru" Cet. VI; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. III ; Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Sadiman, Arifin S., *Media Pendidikan*, Jakarta: Rajawali, Cet. II; 2000.
- Sanusi, Suad, *Psikologi Pendidikan; Suatu Pengantar*, Bandung: Pustaka Setia, Cet. Kedua, 1998.
- Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Cet. 15, Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2007.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Sudirman, *Ilmu Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1987.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Al-Fabeta, 2005.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Sutikno, M. Sobry, *Menggagas Pembelajaran Efektif dan Bermakna*, Cet. II; Mataram: NTP Press, 2007.
- Syah, Muhibbin, *Metode Pendidikan dan Pengajaran*, Jakarta: Media Publishing, 1997.
- Thoha, M. Chalib, *Teknik Evaluasi Pendidikan Cet. 5*, Jakarta: Raha Grafins, 2003.
- Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Jakarta: Asa Mandiri, 2008.
- Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Usman, Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Yousda, Ine Amirman dan Zainal Abidin, *Penelitian dan Statistik Pendidikan*, Bandung: Bumi Askara, t.th.
- Yusuf LN, Syamsu, *Psikologi Belajar Agama*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004.
- Kartino, ST. 2011. *Menjadi Guru Untuk Muridku*. DI Yogyakarta: PT Kanisius

**PENGELOLAAN TAMAN PENGAJIAN AL-QUR'AN MADRASAH
TSANAWIYAH NEGERI I BANGGAI DALAM TINJAUAN MANAJEMEN
PENDIDIKAN ISLAM**

Darmawati Muharram

Universitas Muhammadiyah Luwuk

Email: darmawatifai@gmail.com

Jounal info

Jurnal Pendidikan Glasser

p-ISSN : [2579-5082](#)

e-ISSN : [2598-2818](#)

DOI: <http://10.32529/glasser.v%vi%i.160>

Volume : 3

Nomor : 1

Month : 2019

Issue : april

Abstract.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengelolaan taman pengajian Al-Qur'an Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Banggai dalam tinjauan manajemen pendidikan Islam

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif, artinya pemilihan yang bertujuan menjelaskan hasil penelitian yang di temukan oleh penulis di lapangan

Dari hasil penelitian yang dilakukan di temukan bahwa dalam penyelenggaraan kegiatan tersebut MTs Negeri 1 Banggai berinisiatif untuk melaksanakannya di luar jam pelajaran sebaagi bagian kegiatan ekstrakurikuler di madrasah tersebut, sehingga aspek pengelolaan kegiaitan Taman Pengajian Al-Qur'an sangat menarik untuk dikaji, karena harus diupayakan agar tidak mengganggu jam pelajaran dan dapat mencapai hasil yang maksimal.

Keywords:

Pengajian, Menulis, membaca Al-Qur'an

A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an dan Hadis merupakan "dua hal pokok dalam ajaran Islam, keduanya merupakan hal sentral yang menjadi jantung umat Islam, karena seluruh bangunan doktrin dan sumber keilmuan Islam terinspirasi dari dua hal pokok tersebut". Seperti kita ketahui bahwa Al-Qur'an merupakan "pedoman bagi manusia, petunjuk (kitab hidayah) bagi orang-orang yang meyakini. Selain itu, Al-Qur'an juga sebagai penerangan dan pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa". Akan tetapi, untuk dapat memahami dan mempelajari isi kandungan Al-Qur'an, maka hal paling dasar adalah seorang muslim harus bisa membaca Al-Qur'an tersebut. Sehingga kegiatan belajar membaca Al-Qur'an tersebut sebagai langkah awal dari kegiatan memahami isi kandungan Al-Qur'an.

Membaca dan memahami Al-Qur'an adalah "suatu keharusan bagi umat Islam, karena Al-Qur'an berisikan pelajaran, penerangan, petunjuk dan pedoman hidup yang mesti dipelajari dan dikaji, mesti dikenal dan dipahami, serta dihayati oleh setiap individu, khususnya umat Islam". Keutamaan membaca Al-Qur'an dijelaskan Allah Swt dalam firman-Nya QS. al-Fathir [35]: 29-30 sebagai berikut:

إِنَّ الدِّينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّنْ تَبُورَ. لِيُؤْتِيَهُمْ أَجْرَهُمْ وَيَزِيدَهُمْ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan salat dan menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan,

mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.

Berdasarkan ayat di atas menjelaskan bahwa mempelajari Al-Qur'an sangat penting dalam meningkatkan pemahaman manusia tentang ajaran Islam yang sesungguhnya, sehingga dapat mengamalkannya dengan benar. Oleh karena dibutuhkan proses pembelajaran Al-Qur'an bagi peserta didik agar dapat mengamalkan ajaran Al-Qur'an tersebut, sehingga dapat mendidik peserta didik yang mencintai dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an yang dalam istilah As'ad Humam disebut sebagai generasi Qur'ani, yaitu "generasi yang mencintai Al-Qur'an, komitmen dengan Al-Qur'an dan menjadikan Al-Qur'an sebagai bacaan dan pandangan hidup sehari-hari". Oleh karena itu, diperlukan pembiasaan-pembiasaan agar anak-anak dapat mengenal dan mencintai Al-Qur'an tersebut, salah satunya dengan mengenal bacaan Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Generasi Qur'ani sebagai penerus estafet perjuangan haruslah memiliki nilai spiritualitas dan religiusitas yang tinggi, sehingga dapat membentengi diri dari pengaruh negatif budaya globalisasi. Dengan memberikan pendidikan agama yang memadai sejak usia dini diharapkan akan memberikan pondasi agama yang kuat sebagai benteng terhadap budaya barat yang tidak sesuai dengan budaya dan syariat Islam. Kenyataan yang dijumpai, bahwa banyak keluarga yang tidak mampu memberikan pendidikan dasar agama yang baik pada anak. Hal ini mungkin disebabkan karena kurangnya pengetahuan agama orang tua, kesibukan orang tua, kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan agama anak dan sebagainya. Realita semacam ini tentu akan berimbas pada pengajaran pendidikan agama Islam baik dilembaga pendidikan formal ataupun non-formal. Sedang pendidikan formal atau sekolah tentunya sangat terbatas waktunya.

Pembelajaran Al-Qur'an dimulai sejak zaman Nabi, bahkan dapat dikatakan pengajaran Al-Qur'an merupakan ajaran yang utama dan pertama dalam pendidikan Islam. Hal tersebut berlangsung dan berkembang di negara-negara Islam, baik di negara-negara Arab maupun di negara-negara lain. Pembelajaran Al-Qur'an di Indonesia merupakan pendidikan non-formal tertua, bahkan lebih tua dari pondok pesantren, karena pengajian Al-Qur'an merupakan embrio yang akan melahirkan pondok pesantren, hal ini dikemukakan oleh Mahmud Yunus sebagai berikut:

Pengajian Al-Qur'an semacam ini tersebar di seluruh kepulauan Indonesia pada awal perkembangan Islam di Indonesia. Adapun materi yang diajarkan dalam pengajian Al-Qur'an ialah: membaca Al-Qur'an (termasuk huruf hijaiyah), ibadah seperti berwudhu, sembahyang dan sebagainya, keimanan (sifat 20 puluh) dan akhlak (dengan cerita-cerita).

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa, pengajaran Al-Qur'an merupakan pendidikan yang dilaksanakan sejak lama dan tersebar di berbagai penjuru nusantara. Namun pada perkembangan berikutnya lembaga pendidikan non-formal banyak mengalami hambatan, sehingga keadaannya sangat memprihatinkan karena lembaga-lembaga Taman Pengajian Al-Qur'an hanya dikelola oleh orang tertentu di masyarakat secara sukarela, sehingga pelaksanaannya menjadi kurang maksimal sehingga saat ini umat Islam di Indonesia yang buta huruf Al-Qur'an jumlahnya sangat banyak.

Peserta didik Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Banggai memiliki latar belakang pendidikan yang beragam, ada yang berasal dari Madrasah Ibtidaiyah maupun dari sekolah dasar, sehingga dengan latar belakang tersebut maka kemampuan peserta didik dalam membaca dan menulis Al-Qur'an juga beragam, hal ini membuat guru kesulitan dalam melaksanakan proses pembelajaran, karena pada tingkat MTs banyak terdapat materi pelajaran yang berkenaan dengan membaca dan menulis Al-Qur'an dan bahasa Arab, sehingga

dengan kemampuan peserta didik tersebut proses pembelajaran menjadi kurang maksimal. Oleh karena itu, dilaksanakanlah Taman Pengajian Al-Qur'an sebagai kegiatan ekstrakurikuler di madrasah tersebut agar dapat memberikan pembimbingan dan pelatihan tentang cara membaca, menulis dan mengkaji Al-Qur'an sehingga pengetahuan dan pemahaman peserta didik menjadi meningkat sekaligus memudahkan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran tersebut. Kegiatan Taman Pengajian Al-Qur'an di madrasah tersebut dikatakan sebagai bagian dari kegiatan ekstrakurikuler, karena dilaksanakan tidak dalam bentuk mata pelajaran dan waktu pelaksanaannya di luar jam pelajaran, sehingga sangat menarik untuk dikaji proses pengelolaan Taman Pengajian Al-Qur'an di madrasah tersebut. Hal inilah yang memotivasi penulis untuk meneliti permasalahan ini.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah jenis penelitian kualitatif, artinya pemilihan yang bertujuan menjelaskan hasil penelitian yang di temukan oleh penulis di lapangan. sehubungan dengan penelitian kualitatif ini dikemukakan beberapa pendapat antara lain dikemukakan oleh Lexy J. Moleong mendefinisikan bahwa:

Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

Dengan demikian, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berusaha mencari jawaban terhadap permasalahan penelitian yang menekankan pada gejala-gejala atau fenomena-fenomena serta menggunakan observasi dan wawancara untuk menjawab berbagai gejala dan fenomena tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu:

1. Observasi

Observasi adalah “pengamatan dan pencatatan secara langsung terhadap

gejala yang tampak pada objek penelitian, dengan menggunakan panca indera”. Observasi merupakan metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan terhadap penelitian yang diteliti.

2. Wawancara

Wawancara (*interview*) merupakan metode pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpul data) kepada informan, jawaban-jawaban atau informasi dicatat atau direkam dengan memakai alat perekam.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono berpendapat dokumentasi adalah “catatan peristiwa yang sudah berlalu”, dengan demikian dokumentasi dapat dipahami sebagai setiap catatan tertulis yang berkaitan dengan masalah yang diteliti Penulis.

Penelitian ini menggunakan analisis data, Adapun analisis data yang digunakan yaitu:

1. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan tertulis di lapangan, sebagaimana kita ketahui reduksi data berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung.

2. Penyajian data

Merupakan proses penyajian data yang telah direduksi dalam model-model tertentu untuk menghindari adanya kesalahan penafsiran data tersebut kemudian disajikan kembali dengan cara dikelompokkan berdasarkan permasalahan penelitian.

3. Verifikasi data

Menurut Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman mengemukakan bahwa: Kegiatan analisis yang ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi data. Dari permulaan pengumpulan data seorang penulis menganalisis kualitatif melalui mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola, yang

memungkinkan sebagai akibat dari preposisi.

C. PEMBAHASAN

Deskripsi Pengelolaan Taman Pengajian Al-Qur'an di MTs Negeri 1 Banggai dalam Tinjauan manajemen pendidikan Islam

1. latar belakang dibentuknya Taman Pengajian Al-Qur'an, yakni adanya perbedaan kemampuan siswa dalam membaca dan menulis Al-Qur'an, sementara banyak mata pelajaran yang berkaitan dengan membaca dan menulis Al-Qur'an, maka dilaksanakanlah kegiatan Taman Pengajian Al-Qur'an sebagai kegiatan ekstrakurikuler
2. Melaksanakan tahap perencanaan kegiatan yakni mengadakan musyawarah yang diikuti oleh orang tua siswa untuk menetapkan waktu, tempat, guru, materi dan sumber dana kegiatan tersebut
3. Mengorganisasi kegiatan Taman Pengajian Al-Qur'an, yakni menentukan kelompok-kelompok siswa yang didasarkan pada kemampuan membaca dan menulis
4. Melaksanakan kegiatan Taman Pengajian Al-Qur'an dalam membaca dan menulis Al-Qur'an sesuai waktu yang telah ditentukan yaitu pada pukul 14.15-15.15 Wita, dengan jadwal kegiatan hari Senin dan Rabu membaca Al-Qur'an, hari Selasa dan Kamis kegiatan menulis Al-Qur'an dan menambah kegiatan pengkajian Al-Qur'an pada hari Sabtu
5. Melakukan pengawasan terhadap kegiatan Taman Pengajian Al-Qur'an dengan mengecek ruang tempat kegiatan dan mengontrol absen siswa
6. Menambah kegiatan Tilawah, Kaligrafi, hafalan dan pidato/ceramah bagi kelompok siswa tingkat mahir.

Tinjauan Manajemen Pendidikan Islam terhadap Pengelolaan Taman Pengajian Al-Qur'an di MTs Negeri 1 Banggai

1. Perencanaan, kegiatan Taman Pengajian Al-Qur'an telah

direncanakan dengan matang mulai dari waktu pelaksanaan, tempat, guru materi dan sumber keuanagan yang digunakan untuk operasional tersebut

2. Pengorganisasian, fungsi ini juga telah dilaksanakan dengan baik, yakni dengan mengelompokkan siswa berdasarkan tingkat kemampuan masing-masing yang terdiri dari tiga kelompok yaitu kelompok dasar, kelompok menengah dan kelompok mahir
3. Pelaksanaan, pada kegiatan semua guru yang ditugaskan untuk melaksanakan kegiatan tersebut, melakukan tugasnya dengan baik, sesuai waktu yang telah ditentukan
4. Pengawasan, fungsi ini dilakukan langsung kepala dan wakil kepala madrasah dengan mengawasi kegiatan Taman pengajian Al-Qur'an tersebut, sehingga dapat mengambil tindakan yang diperlukan sesuai dengan situasi dan kondisi. Selain itu melalui pengelolaan kegiatan taman pengajian Al-Qur'an yang terencana dengan baik, maka dikembangkanlah aspek tilawah, hafalan, kaligrafi, dan pidato/ceramah sebagai media untuk mengembangkan bakat siswa.

Tinjauan manajemen pendidikan Islam: (a) perencanaannya dilakukan dengan mengadakan rapat untuk membahas pelaksanaan kegiatan Taman Pengajian Al-Qur'an, yakni waktu pelaksanaan, tempat, guru dan sumber dana (b) pengorganisasian dilakukan dengan mengelompokkan siswa berdasarkan kemampuan masing-masing, sehingga memudahkan guru dalam mengajar (c) pelaksanaan dilakukan sesuai jadwal yang telah ditentukan yakni pukul 14.15-15.15 Wita (d) pengawasan dilakukan oleh kepala madrasah dan wakil kepala madrasah dengan mengawasi kegiatan Taman Pengajian tersebut pada setiap waktu pelaksanaan.

D. PENUTUP

Kegiatan Taman Pengajian Al-Qur'an yang dilaksanakan di MTs negeri 1 Banggai merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan dalam membaca

dan menulis Al-Qur'an bagi peserta didik di madrasah tersebut, hal-hal yang dilakukan yakni melaksanakan kegiatan tersebut di luar jam pelajaran pada pukul 14.15-15.15 Wita dari hari Senin sampai hari Kamis, peserta didik dikelompokkan menjadi tiga kelompok yakni kelompok dasar, menengah dan mahir dengan materi yang berbeda sesuai dengan kemampuan kelompok masing-masing. Dari aspek manajemen pendidikan Islam, kegiatan tersebut terorganisir dengan baik, karena meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pergerakan dan pengawasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*, Edisi. I; Cet. I (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- CD-ROM Maktabah Samilah, Hadits Shahih Bukhari No. 1296
- Cohen, Louis. dan Manion Lawrence, *Research Method and Education*, London and Newyork: Routledge.
- Farid, Miftah dan Agus Syihabudin, *Al-Qur'an Sumber Hukum Islam Pertama*, (Bandung: IAIN Sunan Gunung Jati, 1989..
- Humam, As'ad. dkk, *Pedoman, Pengelolaan, Pembinaan dan Pengembangan Membaca, Menulis dan Memahami Al-Qur'an (M3A)*, Yogyakarta: Balai Litbang LPTQ Nasional, 2001.
- Karim, Tasyrifin. *Panduan Kurikulum dan Pengajaran TKA/TPA*, (Jakarta: LPPTKA BKPRMI Pusat, 2004.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Edisi yang Disempurnakan), (Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- Kurniadin, Didin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2012.
- Milles, Matthew B. A Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*, Cet. I, Jakarta: UI-Press, 1992.
- Moleong, Lexi J. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.
- Peraturan Pemerintah No. 55 tahun 2007 tentang pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan* Jakarta: Kementerian Agama RI, 2007.
- Prasetyo, Agus. *Kedudukan Al-Qur'an dalam Hukum Islam* (online) (<http://cridealits.blogspot.com/2012/01/kedudukan-al-quran-dalam-hukum-islam.html/2015/06/21>), diakses tanggal 7 Oktober 2017.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2007.
- Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.
- Yunus, H. Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1995.

DEVELOPING READING HANDBOOK BASED ON GENRE BASED APPROACH FOR ISLAMIC SENIOR HIGH SCHOOL LEVEL

Kholifatur Rosyidah ¹, Rasyidah Nur Aisyah ²

¹ MA Queen Zam Zam Pasuruan, East Java
Email: kholifaturrosyida24@gmail.com

² STKIP PGRI Pasuruan, East Jawa
Email: ocicyah@gmail.com

Journal info

Jurnal Pendidikan Glasser

p-ISSN : 2579-5082

e-ISSN : 2598-2818

DOI: <http://10.32529/glasser.v%vi%i.157>

Volume : 3

Nomor : 1

Month : 2019

Issue : april

Abstract.

The purpose of the study was intended to develop supplementary reading material based on genre text for students in the tenth grade of Senior High School in order to help the learners in comprehending and interesting to study about Islamic story. This research was conducted by validation product by the experts, and try out. This research showed that the validation product by the experts showed 80% the product was appropriate, and the try out by the students were more than expected interval (100%-76%). To find out whether the effective of the product, the writer gives the students pretest before implementing the product and posttest after implementing. The finding shows that the t-test calculation from the result of pre-test is 23% and post-test which on is 80,7%. The result of this study concluded that the product was effective to use

Keywords:

Genre Based Approach, Development, Supplementary Reading Material

A. INTRODUCTION

Among the four English skills, reading is explained by several educational experts and several studies to have many benefits. Hammer (2007a) stated that reading is useful for language acquisition. In line with Hammer, Lu (2002) mentioned that reading is the foundation of all other skills in language learning. In addition to that, Burn (1996) quoted in Ihsan (2011) explained that every aspect of life involves reading, both for enjoyment and for obtaining knowledge. In education field, the process of learning which needs reading a lot as the demand of education system.

In Indonesia, the teaching of reading is based on the guidelines issued by Board of the

National Standards of Education or locally termed as *Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP)*. Prior to this aim, skills in reading texts are taught in the hope that the students can understand the meaning of written texts. One of the reading skills mentioned in the curriculum of tenth grade in Senior High School in determining the stated and unstated details of the text.

The teaching of reading mostly focuses on the comprehension of various text types, including recount, narrative, procedure, descriptive, spoof, review, news item, analytical exposition, hortatory exposition, anecdote, explanation and report. These types of texts are ten times labeled as genre-based reading. In this

research, the researcher only focuses on text types based on the syllabus and curriculum in the Islamic school which the content in the text types are about Islam.

Based on need analysis in Islamic Senior High School (Madrasah Aliyah) in East Java-Indonesia, the supplementary reading materials were developed on students' need and school recommendation, in line with standard competence and basic competence from syllabus. In addition, in Islamic Senior High School (Madrasah Aliyah) that the English reading material used in this school is same with the book in other state school, they only use general book. There is not any specific reading material that is point to religion and reading genre text. They contain interesting reading passages through colorful pictures. Comprehending supplementary reading materials based on genre based approach in English is not easy. It needs more time to catch what the exactly information of the text. Another crucial problem in teaching and learning English is dealing with the limited learning materials. In Islamic Senior High School (Madrasah Aliyah) in East Java, the English teacher reveals that to find a suitable and interesting learning material for the students is hard to conduct. Considering the vast benefits of reading skills, there should be more time allocation for the students to have exposure to read before they can use it in their real need at school Cotteral in Hammer (2007b). Students are supposed to understand not only the content but also the vocabulary items and generic structure of the text that follow the reading. It is the teacher's responsibilities to motivate the students to be interested in reading by selecting the appropriate materials and espe-

cially for the early stages of learning (Alyousef, 2005). Macalister (2008) states that students like to use their free time for activities rather than reading. Many of them think that reading is bored and wastes time. So, it implies the reason why the factors that make reading is difficult never be solved. The researcher use supplementary reading materials based on genre based approach because it is increase knowledge for the students about the various text types. In addition, they will be easier to understand the text on supplementary material.

Therefore, it is needed to develop supplementary reading materials that is suitable to students need and it is expected the supplementary reading material. To make student easier to understand the text, the reading material should be organize well. In developing this supplementary reading material, the researcher applies the design of genre based approach. It is also suitable for the school especially for tenth year students that use curriculum 2013.

So, the problem can be formulated as follow "What is the appropriate of supplementary reading materials which is comprehensible for tenth grade of Islamic Senior High School level?"

B. METHOD

This research is methodically designed as Research and Development (R&D). Gall, Gall and Borg (1989) define Research and Development (R & D) as a development model in which the findings of the research are used to develop new products and procedures that meet specified criteria of effectiveness, quality, or similar standards through systematic field-tests, evaluations, and revisions.

Here, the writer should consider teaching learning procedures and processes as well as the products. Moreover, Borg and Gall (1989) state that R & D is a process that is used to develop and validate educational products. To reach the goal in developing supplementary English reading materials for Tenth Grade students of Islamic Senior High School, some steps in R & D were used. In this research, the researcher adopt the steps of R&D that provide by Borg and Gall in 1989. Here the details of the research and development model design by Borg and Gall (1989:789-795). The eight steps in the R & D cycles are: (1) need analysis (in Borg and Gall's model it is called research and information collecting); (2) developing material (it is planning and developing preliminary form of the product); (3) Experts' validation; (4) First revision (main product revision); (5) Try-Out (main field testing); (6) Revision (operational product revision); and (7) the final product; (8) Dissemination and implementation.

2.1 Need Analysis

In the first developmental stage, need analysis was carried out. Need analysis or need assessment is defined as the process of identifying and evaluating needs in a community or other defined population of people (Tomlinson & Masuhara, 2004). In this particular study, however, need analysis was conducted to obtain as much information as possible in any given situation in the field. The information from the students and teachers related to the area of the study was surely needed as the basis to develop suitable materials for the students. To obtain the data in need analysis, the researcher employed two kinds of research instruments.

First, the researcher distributed the questionnaire to the students of tenth graders. Thirteen students participated in answering the questionnaire. There were three questions which had to be answered by the students. Seven questions were in the form of open-ended questions, so the students can answer freely according to their experience. Two questions were in the form of multiple choice in which the students were allowed to choose more than one answer. The questionnaire were arranged by using *Bahasa Indonesia* due to the sample were the tenth graders so that it will be easy and understandable to fill in the questionnaire. Yet, the researcher also gave the explanation about the purpose of giving questionnaire and how to answer it so that it will be easier for them to complete the questionnaires. The questionnaires were intended to find out: (1) the students reading skill and 2) the student interested of reading material based on genre based approach.

The second, the researcher also conducted an interview with the teacher. This interview was intended to get the information about the teachers' teaching method and instructional media he used in the class, the students' characteristic and the teaching learning problems that the teacher had faced, and the teacher's opinion about the idea of developing an instructional medium for speaking that would be developed by the researcher. The researcher presented 12 questions to the teachers which are: (1) experience of teaching, (2) teachers' educational background, (3) teaching frequency, and (4) the teacher's effort in teaching English. After the researcher knew what the problem and the students' need, the researcher stated the objective of creating a new product to solve the problem

so that the students can enjoy and increase their motivation to learn English especially for reading ability. Then, the process continued into selecting the method, medium and material that would like to be used. Here the researcher has to adjust the students' needs so it would get the language skill that would be achieved.

2.2 Developing Material

The next step to carry out was material development. To begin with, the researcher designed the mapping of the worksheet reading materials. The mapping largely covers the examples of the text . The texts were mostly adapted from web-based resources. After selecting the texts, several types of exercises were developed, including True/False Questions, WH-Questions, and Arranging Paragraphs. These question-types basically have two different functions , they are: (1) the exercises are to clarify the organization of the passage. The questions mostly deal with the function of the passage, general organization, rhetorical organization, and (2) the exercises are to clarify the contents of the reading passage. The questions are in the form of direct reference (plain fact), inference (implied fact), and evaluation.

2.3 Experts' Validation

The draft of supplementary materials development is focused on reading activity. It was developed reading material based on genre based approach that suitable to their curriculum where they used curriculum 2013 and arranged based on the standard competence and basic competence of the syllabus at Islamic Senior High School especially in tenth grade. The supplementary materials included three chapters and the objective of the topic was stated at the beginning. The topics content were chosen under the consideration that is related to the students' need and interest, teacher's suggestion and also syllabus. Those three chapters are narrative text, recount text and song text.

Subsequently, the step was concerned with the expert validation. This phase dealt mostly with obtaining constructive comments from the experts for the improvement of the product. The expert to validate the product are an English lecture of STKIP PGRI Pasuruan, an expert of graphical design, English teacher and the students at MA Queen zam-zam Pasuruan East Java Indonesia.

Table 1. the Expert Validation

No	The Expert	Instrument
1.	English lecture of STKIP PGRI Pasuruan	To validate supplementary reading material based on the content of material discipline such as: <ul style="list-style-type: none"> ➤ The appropriateness of material in each chapter based on the basic competence, indicator, learning objective and material content. ➤ The appropriateness of implementation of scientific approach technique in constructing students' prior knowledge. To validate supplementary reading mastery material test such as: <ul style="list-style-type: none"> ➤ The suitability between evaluation test and the indicator learning. ➤ The suitability between content of evaluation materials and textual text of supplementary reading material.
2.	English teacher	To validate supplementary reading material based on the discipline of reading syllabus and lesson plan content such as: <ul style="list-style-type: none"> ➤ The content of syllabus and lesson plan

		➤ The content of basic competence and the content of core competence
3.	Expert of graphical design	To validate the textbook design and learning media such as: ➤ The quality of cover ➤ The quality of the title text ➤ The suitability of title font
4.	The student	To validate the learning aspect

2.4 First Revision

The next step of the research was first revision. When the first draft was ready, the researcher consulted it to the experts in order to be evaluated to make sure that the worksheet materials are valid to be applied to the students. All of suggestions from the experts for these developed materials were very useful in order to make these developed materials better. All of aspects concerning with weaknesses of the developed worksheet materials had been redesigned based on the suggestions and had been validated by both of experts. Then, the materials are improved and ready to be tried out.

2.5 Try-Out

In order to obtain the empirical validity of the material, the researcher conducted try out and because of the limitation in the form of time and permission. The researcher only conducted try out for one unit of Narrative text, one unit of Recount text and one unit of descriptive (Song lyric) with three meetings. It is needed to apply the product in real field where this step carried out some information related to the materials that need to be improved in order to know the appropriateness of the developed materials from practical aspect. To conduct the try-out, the researcher distributed the supplementary reading materials to the students of tenth grade at Islamic Senior High School of Queen zam-zam Pasrepan, Pasuruan. The students were given three meets to read and do the exercise of the materials. After they finished reading the materials and completed all the tasks,

they were asked to put a check mark (√) on a checklist asking (questionnaire) their comments and suggestions about the materials. The checklist includes the following items: (1) variety with the idea that the materials should be attractive for the students so that they can enjoy reading; (2) suitability of the content focuses on the variety of the topic whether it is appealing for the students; (3) readability discusses the notion that the materials should be at the right level of difficulty for the students of the tenth grade.

2.6 Second Revision

Second product revision was conducted after the product has been tried out to the students. The revision was based on the questionnaire about the product, and the questionnaire covers about : (1) variety with the idea that the materials should be attractive for the students so that they can enjoy reading; (2) suitability of the content focuses on the variety of the topic whether it is appealing for the students; (3) readability discusses the notion that the materials should be at the right level of difficulty for the students of the tenth grade

2.7 Final product

The final product of this research is a supplementary reading material book based on genre based approach. The materials are developed based on the fact that reading genre text are interest and important to be learnt, based on the students' needs analysis, and on the narrative, recount and song syllabus as well. The learning objectives are exploring the reading skills, like scanning, skimming, and finding references.

2.8 Dissemination and implementation

The last step is dissemination and implementation. The researcher will give the supplementary reading book (product) for Islamic Senior High School of Quen zam-zam Pasrepan, Pasuruan especially for the English teacher in order that completely the worksheet reading before.

The study was carried out at Islamic Senior High School of Quen zam-zam Pasrepan, Pasuruan. The target students of this research were the tenth graders students, they were chosen as the subject because of the basic competence as

stated in Senior High School's syllabus based on K13 curriculum, narrative, recount and song text are taught to the tenth grader students.

According to Latief, Mohammad Adnan (2015:178) in Research and Development, there is no need to have subheadings on data, data collection, instruments, and data analysis. But for this research, the researcher will be use table validation to validating product, observation checklist for the students, interview for the teacher.

Table 2. the Research Instrument

Instrument	Aspect which is measured	Data which is gained	Subject
Suuplmentary reading materials validation sheet	Supplementary reading material validity	Supplementary reading material validity	Materials content expert, Language expert, materials test expert and product design expert.
Learning implementation observation sheet	The supplementary reading material practically	Teacher's activity	Teacher
Learners' activity observation sheet	The supplementary reading materials effectiveness	Learners' activity	Learners
Learners' questionare shet		Learners' response	Learners
Test items		Material mastery	Learners

(Adapted from parta, 2009)

The researcher will be use checklist table to know the opinion of English teacher as the expert about validation of product. The checklist table for the expert consist of 4 aspects scores descriptions; there are poor (1), good (2), very good (3), and excellent (4). The scores are 4 if all of the main points in the criteria of evaluation are well, scores 3 if The main points in the criteria of evaluation are covered but fail to cover one particular point, scores 2 if several main points in the criteria of evaluation are covered, scores 2 if Only some of the criteria of evaluation are covered,

scores 1 if Only some of the criteria of evaluation are covered.

The researcher used observation checklist to know the opinion of the students about English reading material. The observation checklist for the students consist of 8 questions, 3 questions are about the students interesting in reading, 3 questions are about the students background knowledge about reading genre text, 2 questions are about their opinion of development reading material.

The researcher used interview to know the experience of English teacher, educational back-

ground, teaching frequency, the teachers' effort in teaching and the opinion about supplementary reading materials based on genre based approach.

A technique of data analysis which was used in this study is descriptive percentage analysis. First, the researcher used descriptive percentage analysis techniques to analyze the data from the students' questionnaire in need analysis, teacher and expert validation questionnaire, and the students' questionnaire for try-out. Here is the formula to analyze the quantitative data.

- The formula to analyze each students' evaluation in the try-out

$$P = \frac{Y}{Z} \times 100\%$$

P = the percentage of each students' evaluation in the try-out stage

Y = the total students of each question

Z = the total maximum students

100 = the Constanta

C. RESULT AND DISCUSSION

The result of need analysis described into two kinds. First, the result described from the students' questionnaire. Second, the result described from the English teacher's interview. The aim in conducting need analysis was to know the students' and teacher's perspective about learning process so that the researcher can develop appropriate instructional media based on the existing problem in learning activities. Need analysis is important stage in the research and development study because the researcher can identify and analyze the difficulty that has been faced by the students, so the researcher can help them by making an appropriate instructional medium.

In conclusion, the result of interview with the English teacher of the school proved the main problems in English reading materials because the material are not familiar for students and there is no supplementary reading material based on Genre Based Approach, so they have some difficulties for understanding the material. In this case, the teacher agrees with the researcher's idea that developing supplementary reading book based on Genre Based Approach as an instructional reading material. The need analysis was conducted on April 25, 2018. There were 26 tenth grade students who filled the observation checklist for the need analysis. The researcher obtained information about the students interesting in reading and student familiarity with Genre Based Approach. In conclusion based on finding of the observation checklist is the students' interest in learning reading based Genree text to be developed because there is no supplementary reading book based on Genre text for reading material in previous book and they stated that they need those materials. In developing product, the researcher make worksheet reading book based on genre text on Curriculum 13 .The draft of worksheet materials development is focused on reading activity. It was developed based on genre text that suitable to their curriculum where they still used curriculum 13 and arranged based on the standard competence and basic competence of the syllabus. The worksheet materials included three chapters in observing, questioning, experimenting, associating and networking. In each chapter followed by using vocabulary table, essay test, and sometimes find the synonym and the topics content were chosen under the consideration that is related to the students' need and interest, teacher's suggestion and also syllabus. Those three chapters are

narrative text, and recount text and descriptive text (songs lyric).

The standard competence and basic competence of reading for the tenth grade students stated in this syllabus are used as the basis in arranging the developed materials in this research.

The author organized a mapping material as a guide to make a systematic content of material.

The mapping material is shown in the Table 4.1

Table 4.1 Material Mapping

No	Genre	Topic	Activities	Competence and learning objective
1.	Narrative	<ul style="list-style-type: none"> • Sunan Kalijogo 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Getting started Brainstorming; ✓ Reading activities; ✓ Expansion let's have fun independent construction of text Muslim Corner; ✓ Reading comprehension task; ✓ Expansion generic structure and language features of narrative text; ✓ Reflection. 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Students will be able to comprehend narrative text; ➤ Students will be able to identify the structure of narrative; ➤ Students will be able to respond to the narrative text in some kinds of form; ➤ Students will be able to read aloud narrative text with good pronunciation; ➤ Students can answer the reading comprehension questions.
2.	Recount	<ul style="list-style-type: none"> • My Islamic Boarding School 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Getting started Brainstorming; ✓ Reading activities; ✓ Reading comprehension task; ✓ Expansion let's have fun independent construction of text Muslim viewpoint; ✓ Expansion generic structure and language features of recount text; ✓ Reflection. 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Students will be able to comprehend recount text; ➤ Students will be to identify the characteristic of recount text; ➤ Students will be able to respond to the recount text from various kinds of form; ➤ Students can answer the reading comprehension questions.
3.	Descriptive (Song Lyric)	<ul style="list-style-type: none"> • Open Your Eyes (By: Maher Zein) 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Getting started Brainstorming; ✓ Comprehend song lyric; ✓ Expansion generic structure and language features of descriptive; ✓ Reflection. 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Students will able to comprehend the song lyric; ➤ Students will be able to respond to kinds of song lyric.

After finishing the draft of the developed supplementary reading material, the researcher

validates the draft to the experts. The researcher chooses on of English lecture of STKIP PGRI Pasuruan as the first expert. First valuator was

focused on covered material content and material test. For the evaluation of the content, the expert said the developed materials are good and appropriate to be implemented in teaching and learning process of English reading. But, the lecturer said that the Islamic story is too much and the researcher asked to make only one Islamic story and the developer have to develop the questions.

This learning media trial was conducted with the aim to find out the weakness of the product which has been made or develop to know the effectiveness of the product when it was used by the students' target. In this step, the researcher had two tests to know the effectiveness of the worksheet for the students which were; pre-test and post- test. The researcher conducted the supplementary reading material to the 10th grade students. Before using the product, the researcher gave a pre-test to the students in order to know how deep the students understand in reading comprehension. The next step of the researcher was revision of the product after validated by the expert. After finishing the draft of the developed supplementary reading material, the researcher validates the draft to the experts. For the evaluation of the content, the expert said the developed materials are good and appropriate to be implemented in teaching and learning process of English reading. But, the teacher also said that the Islamic story is too much and the researcher asked to make only one Islamic story and the developer have to develop the questions such as: find some difficulties vocabulary, find the synonym and etc.

After all the phase has been past, the developed materials were completely developed. The final product of this development was accommodated for the tenth grade on second semester of Senior High School program especially by the

same characteristics school. The supplementary reading material is completely arranged entitle "supplementary reading material based Genre Based Approach". The supplementary reading material contained of three chapters (narrative, recount and descriptive text"song lyric"). This supplementary reading material is developed based on students need, school recommendation and it was arranged based on standard competence and basic competence from syllabus. Interesting reading passage with Islamic theme message was designed not only for improving student's quality in reading but also to create Feeling love to Islamic history attitude. The text also completed by colorful pictures with related to the topic on hope that it can attract student's interest to reading and the researcher also inserted some various strategies of reading in order to increase student's comprehension skill and to check their mastery in reading comprehension as well as to show their competence this supplementary reading material also provided some various exercises such as multiple choice, completion, essay, etc.

After the researcher re-designn all of the material content and material mastery test based on the expert validation and the result of the try out, then the researcher give the supplementary reading material (product) especially for English teacher in order to completely the worksheet reading before. In addition, the English teacher can use and teach the product to students in every meeting. So, the students can improve and enrich their knowledge about Islam.

D. CONCLUSION

The product in the form of supplementary reading material contains about the material that is devoted to Islamic learners of tenth grade in

Islamic Senior High School. The material presented is not as detailed as it should be. However, other developer's purpose is that by the existing instruction will be able to make learners construct their prior knowledge especially in reading activity.

While the function of the product supplementary reading material is as a facility and the foundation of the learners to build their creativity and intellectual. The instruction in the material made, deliberately made a bit challenging, so that learners feel challenged to learn, and this is also the developer's goal for learners to build their prior knowledge especially in reading activity. The resulting product in the form of supplementary reading material is a textbook that refers to the Islamic theme and genre approach. This supplementary reading material has a chapter. In each chapter there is a narrative, recount and song text. This will make teachers and learners easier to implement learning.

Based on the results of analysis of the implementation of learning in term of validity test, in this case the value obtained is high and is said to be a valid, practical and effective product. The supplementary reading material based on genre based approach is suitable to be used for the students to learn reading especially in narrative, recount and song text. It has been validated by the English teacher as the expert, and has been try-out 2 times. Based on the assessment of English teacher as the expert, it shows that the of competences, basic of competence, research and information collecting for tenth grade of senior high school, and it has been developed "suitable" be used as a source of learning.

In addition, the supplementary reading material based on genre based approach has some

weakness and strengthens. Because of the limited time in the school, there are some weaknesses of the supplementary reading material such as: the limited text of some chapter and the limited explanation of narrative, recount and descriptive text. and also there are some strengthens of the supplementary reading material such as: the specific text which use the Islamic story which make the student easier to comprehend the text and beautiful picture, colour and different font.

REFERENCES

- Alyousef, H.S.2005. *Teaching Reading Comprehension to ESL/EFL Learners*. Reading Matrix,5(2).
- Borg, W. R. And Gall, M. D. 1989. *Educational research an Introduction*. New York: Longman.
- Harmer, J. 2007a. *How to Teach English*. Essex: Pearson Longman.
- Harmer, J.2007b. *The Practice of English Language Teaching.4thEd*.Essex:Pearson Longman.
- Ihsan, Z.2011.*Improving the Reading Skill of the Eleventh Graders of MAN 6 Jombang through the Reciprocal Teaching Technique*. Thesis. Unpublished. Malang: Graduate Program of State University of Malang October 2011.
- Latief, Mohammad Adnan. 2015. *Research Methods on Language Learning an Introduction*, page 190. Malang: State University of Malang Press.
- Lu, Z. 2002. *Readability in Reading Materials Selection and Coursebook Design for College English in China*.
- Macalister, John. 2008. *Implementing Extensive Reading in an EAP programme*, 62/3: page

249, (online) in ELT Journal
(doi:10.1093/elt/ccm0210, accessed on 05
March 2018).

Tomlinson, Masuhara. 2004. *The Practice of English Language Teaching*. Essex: Pearson Education Limited.

**PENGARUH LATIHAN *SINGLE LEG SPEED HOP* TERHADAP
KEMAMPUAN LOMPAT JANGKIT SISWA
SMA NEGERI 2 LUWUK**

Abu Bakar

Universitas Muhammadiyah Luwuk
Email: abubakarunismuh@gmail.com

Journal info

Jurnal Pendidikan Glasser

p-ISSN : [2579-5082](#)

e-ISSN : [2598-2818](#)

DOI: <http://10.32529/glasser.v%vi%i.172>

Volume : 3

Nomor : 1

Month : 2019

Issue : april

Abstract.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh latihan *single leg speed hop* terhadap kemampuan Lompat Jangkit pada siswa putra kelas X SMA Negeri 2 Luwuk. Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *pre-test* (tes awal) dan *post-test* (tes akhir) yang bersifat eksperimen.. Data penelitian di peroleh dari 20 siswa. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik tes, jenis tesnya adalah tes performance/perbuatan yang merupakan tes kemampuan lompat jangkit. Berdasarkan analisa dengan tehnik statistic deskriptif, bahwa untuk tes latihan *Single Leg Speed Hop* diperoleh perhitungan yaitu t_{hitung} sebesar 17,740 dengan t_{tabel} dengan taraf signifikasi 5% $d.b = (N-1) (20-1) = 19$ sebesar 2,093. Jadi t_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel} atau $t_{hitung} = 17,740 > t_{tabel} = 2,093$. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima, ini berarti bahwa hipotesis yang menyatakan ada pengaruh yang signifikan (berarti), antara latihan *Single Leg Speed Hop* terhadap kemampuan lompat jangkit dapat diterima. Kesimpulan dalam penelitian ini, bahwa latihan *Single Leg Speed Hop* dapat meningkatkan kemampuan Lompat jangkit Pada Siswa Putra Kelas X SMA Negeri 2 Luwuk

Keywords:

Latihan *Single Leg Speed Hop*, Lompat Jangkit, Siswa SMA

A. PENDAHULUAN

Pada lembaga pendidikan formal, pendidikan jasmani yang diberikan salah satunya adalah pendidikan gerak dan olahraga yang termuat dalam pelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan. Selain mengajarkan gerak dasar dan

pembentukan kemampuan dan keterampilan gerak dasar bagi peserta didik, pendidikan jasmani dan kesehatan juga memberikan bekal pengetahuan secara teoritis mengenai peningkatan kualitas kesehatan peserta didik.

Salah satu bagian dari pendidikan jasmani di lembaga formal adalah pendidikan gerak dan olah jasmani yang secara khusus merupakan pendekatan kesalah satu cabang olahraga tertentu berdasarkan kurikulum yang berlaku, diantaranya adalah pembelajaran mengenai cabang olahraga atletik.

Atletik merupakan aktifitas jasmani yang efektif untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak. Gerakan-gerakan atletik sangat sesuai untuk mengisi program pendidikan jasmani, seperti lari, lompat, berjalan dan melempar.

Atletik juga berpotensi mengembangkan keterampilan gerak dasar, sebagai landasan penting bagi penguasaan keterampilan teknik cabang olahraga. Woeryanto (1976:9) menyatakan bahwa atletik merupakan dasar untuk cabang olahraga lain seperti: sepak bola, basket, bulutangkis, dan sebagainya. Mengingat bahwa olahraga atletik merupakan salah satu dasar pembinaan olahraga dan gerak jasmani, maka sangat penting peranan pembelajaran atletik pada peserta didik dengan disesuaikan kemampuan siswa.

Aip Syarifudin (1992:2) menyatakan bahwa atletik adalah salah satu cabang olahraga yang diperlombakan yang meliputi nomor-nomor jalan, lari, lompat, dan lempar. Olahraga atletik memiliki

empat nomor lompat, yaitu nomor lompat jauh, lompat jangkit, lompat tinggi, dan lompat tinggi galah. Lompat jangkit merupakan salah satu unsur nomor atletik yang diajarkan pada siswa SD, SMP dan SMA.

Lompat jangkit juga merupakan modifikasi dari lompat jauh, bahkan secara umum lompat jangkit tidak berbeda dengan lompat jauh. Perbedaannya hanya terletak pada gerakan, jika pada lompat jauh atlet hanya melakukan satu kali lompatan kedalam bak pasir, dalam lompat jangkit atlet harus melakukan tiga kali lompatan yaitu jingkat, langkah dan lompat (Yudha M. Saputra, 2001:10).

Observasi di SMA Negeri 2 Luwuk menjelaskan bahwa kemampuan siswa dalam melakukan lompat jangkit masih terdapat kekurangan. Hal ini disebabkan karena siswa kurang begitu mampu melakukan dan menguasai teknik lompat jangkit.

Dalam melakukan gerak lompat jangkit terbagi beberapa fase ; awalan (*approach*), jingkat (*hop*), langkah (*step*). Dalam fase jingkat, pelompat melakukan gerakan cepat dan datar, menjangkau 35% jarak keseluruhan. Untuk meningkatkan kemampuan lompat siswa dibutuhkan latihan yang mengarah pada teknik dasar lompat dan peningkatan kecepatan dari kontraksi otot-otot serta koordinasi gerakan dasar lompat itu sendiri. Salah

satu faktor yang paling mempengaruhi adalah kurangnya pemberian pengajaran dan pelatihan yang tepat.

Ketepatan memilih suatu latihan yang sesuai dengan gerakan lompat jangkit sangat penting dilakukan untuk dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam melakukan lompatan. Menyadari pentingnya latihan yang mengarah pada penguasaan teknik dasar serta koordinasi gerakan yang berperan penting dalam lompat jangkit maka latihan harus mengarah langsung pada dua aspek tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, maka perlu diupayakan perlakuan untuk meningkatkan kemampuan lompat jangkit siswa. Sebagai alternatif, peneliti mencoba menggunakan latihan *single leg speed hop*. Pelatihan *single leg speed hop* adalah pelatihan yang dilakukan dengan cara berdiri yang relaks, punggung lurus, pandangan ke depan, dan bahu agak condong ke depan dengan menggunakan satu tungkai dalam posisi ditekuk, kemudian mulailah meloncat ke atas depan dengan cepat hingga posisi kaki dibawah pantat. Setelah mendarat, loncatlah ke atas dengan cepat dengan gerakan tungkai yang sama, selanjutnya mendarat dengan satu tungkai. Oleh karena itu, penggunaan latihan *single leg speed hop* dinilai dapat berperan dalam meningkatkan kemampuan lompat jangkit.

Jadi peneliti mencoba menggunakan latihan *single leg speed hop* pada siswa kelas X SMA Negeri 2 Luwuk, agar kemampuan lompat jangkit sesuai dengan yang diharapkan.

Pada prinsipnya kemampuan melompat memerlukan kontribusi dari sebuah latihan yang mengarah kepada daya ledak otot tungkai itu sendiri. Muhammad Salahuddin (2018:31) menyatakan bahwa ada kontribusi daya ledak tungkai terhadap kemampuan seseorang ketika melakukan lompatan.

Upaya pengembangan dan peningkatan prestasi olahraga adalah dengan melakukan latihan yang terprogram dengan baik dan benar. Latihan merupakan proses yang sistematis dalam mempersiapkan olahragawan yang dilakukan secara berulang-ulang dengan beban yang semakin meningkat.

Bompa (dalam Mohammad Nur, 2013) berpendapat bahwa” latihan merupakan suatu kegiatan olahraga yang sistematis dalam waktu panjang, ditingkatkan secara bertahap dan perorangan, bertujuan untuk memebentuk manusia yang berfungsi untuk memenuhi tuntutan tugas”.

Bompa (dalam Mohammad Nur, 2013) mengemukakan bahwa prinsip-prinsip program latihan fisik sebagai berikut: Prinsip beban bertambah (*overload*), prinsip spesialisasi

(*spesialization*), prinsip perorangan (*individualization*), prinsip variasi (*variety*), prinsip beban meningkat bertahap (*progressive increase of load*), prinsip perkembangan multilateral (*multilateral develoment*), prinsip pulih asal (*recovery*), prinsip reversibilitas (*reversibility*), prinsip menghindari beban latihan (*overtraining*), prinsip melampaui batas latihan (*the abuse of training*), prinsip aktif berpartisipasi dalam latihan, dan prinsip latihan dengan menggunakan model.

Latihan *single leg speed hop* adalah gerakan melompat dengan satu tungkai untuk mencapai ketinggian maksimum dan kecepatan maksimum gerakan kaki. Latihan ini bermanfaat untuk mengembangkan kecepatan dan daya ledak yang diperlukan pada saat berlari. Latihan ini membutuhkan beban lebih untuk otot pinggul, tungkai dan pinggul bagian bawah, dan juga otot-otot yang menyeimbangkan lutut dan *ankle*.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh latihan *single leg speed hop* terhadap kemampuan lompat jangkit pada siswa Putra kelas X SMA Negeri 2 Luwuk?”

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah “untuk mengetahui apakah ada pengaruh

latihan *single leg speed hop* terhadap kemampuan lompat jangkit pada siswa putra kelas X SMA Negeri 2 Luwuk”.

Untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini, maka hipotesis yang akan diajukan adalah bahwa ada pengaruh latihan *single leg speed hop* terhadap kemampuan lompat jangkit pada siswa putra kelas X SMA Negeri 2 Luwuk.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian eksperimen. Sesuai dengan pendapat dari Suharsimi Arikunto (1993:3), penelitian eksperimen adalah suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang mengganggu.

Rancangan Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dengan rancangan *pre test* dan *post test* seperti pada tabel berikut:

Subjek	Pretest	Perlakuan	Post Test
R	Q ₁	P	Q ₂

Tabel 1. Rancangan Penelitian (Winarno, 2005:73)

Keterangan :

R : subjek yang diteliti

Q₁ : tes awal

P : perlakuan

Q₂ : tes akhir

Populasi adalah keseluruhan individu atau objek penelitian yang diduga mempunyai ciri atau sifat yang sama untuk diambil kesimpulannya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa putra kelas X SMA Negeri 2 Luwuk. Jumlah dari populasi dalam penelitian ini adalah 197 orang siswa.

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Pengambilan sampel menggunakan sampel random atau sampel campur, karena di dalamnya peneliti “mencampur” subjek-subjek di dalam populasi sehingga semua subjek di anggap sama (Suharsimi Arikunto 2006:134). Sampel yang akan dipilih dalam penelitian ini adalah siswa putra kelas X. Jumlah dari sampel sebanyak 20 orang siswa putra.

Instrumen adalah alat bantu yang digunakan dalam mengumpulkan data tersebut (Suharsimi Arikunto, 1993:188). Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu : a)Peluit, b)Bak Lompat, c)Stopwatch, d)Roll Meter, e) Alat tulis/ pencatat hasil penelitian, dan f)Data/ Absen nama subjek Penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tabel 2. Data Tes Awal Kemampuan Lompat Jangkit Pada Siswa Putra Kelas X SMA Negeri 2 Luwuk

No	Nama	Kelas	Hasil Tes Lompat jangkit (Cm)
1	MA	MIA 1	719
2	MY	MIA 3	732
3	RM	IIS 2	740
4	RA	IIS 4	659
5	DV	MIA 4	703
6	RL	MIA 5	624
7	MY	IIS 3	751
8	MN	IIS 1	630
9	MA	MIA 2	793
10	FH	MIA 6	731
11	FR	IIS 5	580
12	MN	IIS 1	758
13	DA	MIA 7	658
14	GM	BAHBU D	671
15	SO	IIS 4	741
16	MF	IIS 2	788
17	DN	MIA 3	711
18	FA	MIA 2	709
19	IS	IIS 5	598
20	FS	IIS 1	708

Berdasarkan tabel 2 (tes awal) diatas, kemampuan lompat jangkit pada siswa putra kelas X SMA Negeri 2 Luwuk sebelum diberikan latihan *single Leg Speed Hop* dari 20 siswa diperoleh hasil lompatan terjauh adalah 793 cm (7,93 meter) sedangkan hasil lompatan terendah adalah 580 cm (5,80 meter).

Tabel 3. Data Tes Akhir Kemampuan Lompat Jangkit Pada Siswa Putra Kelas X SMA Negeri 2 Luwuk

No	Nama	Kelas	Hasil Tes Lompat jangkit (Cm)
1	MA	MIA 1	746
2	MY	MIA 3	753
3	RM	IIS 2	765
4	RA	IIS 4	689
5	DV	MIA 4	723
6	RL	MIA 5	646
7	MY	IIS 3	782
8	MN	IIS 1	652
9	MA	MIA 2	815
10	FH	MIA 6	751
11	FR	IIS 5	608
12	MN	IIS 1	780
13	DA	MIA 7	684
14	GM	BAHBU D	714
15	SO	IIS 4	769
16	MF	IIS 2	824
17	DN	MIA 3	744
18	FA	MIA 2	748
19	IS	IIS 5	618
20	FS	IIS 1	729

Berdasarkan tabel 3 (tes awal), diatas kemampuan lompat jangkit pada siswa putra kelas X SMA Negeri 2 Luwuk sebelum diberikan latihan *single Leg Speed Hop* dari 20 siswa diperoleh hasil lompatan terjauh adalah 824 cm (8,23

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Data

Kelompok Data	Kolmogrov Smirnov	Sig	α	Criteria
Tes Awal Kemampuan Lompat Jangkit	0.754	0.620	0.05	Normal
Tes Akhir Kemampuan Lompat Jangkit	0.716	0.684	0.05	Normal

meter) sedangkan hasil lompatan terendah adalah 608 cm (6,08 meter).

Persyaratan Uji Analisis Data

Persyaratan uji analisis data merupakan prosedur yang harus dilaksanakan dan dipenuhi, sehingga simpulan yang diambil dari hasil analisis beda yang dilakukan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya apabila syarat-syarat analisisnya telah dipenuhi. Persyaratan uji analisis data yang digunakan adalah uji normalitas.

Uji normalitas data digunakan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Uji ini menggunakan rumus uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan kriteria bahwa data berdistribusi normal apabila nilai signifikan atau nilai probabilitas $K-S > 0.05$ dan sebaliknya apabila nilai signifikan atau probabilitas $K-S < 0.05$ berarti distribusi data tidak normal. Hasil perhitungan uji normalitas data tes awal dan akhir kemampuan lompat jangkit pada siswa putra kelas X SMA Negeri 2 Luwuk adalah sebagai berikut:

Berdasarkan Tabel 4. diatas tampak bahwa nilai untuk tes awal kemampuan lompat jangkit pada siswa putra kelas X SMA Negeri 2 Luwuk sebesar 0.754 dengan probabilitas 0.620 dan pada tes akhir kemampuan lompat jangkit pada siswa putra kelas X SMA Negeri 2 Luwuk dengan nilai sebesar 0.716 dengan

probabilitas 0.684. Kedua nilai probabilitas untuk masing-masing kelompok data lebih besar dari α 0,05 sehingga disimpulkan bahwa data yang diperoleh berdistribusi normal, sehingga analisis selanjutnya dapat digunakan uji parametrik dengan Uji t-tes.

Tabel 5. Data Selisih Tes Awal dan Tes Akhir kemampuan lompat jangkit putra kelas X SMA Negeri 2 Luwuk Setelah Diberikan Latihan *Single Leg Speed Hop* pada Siswa Putra Kelas X SMA Negeri 2 Luwuk.

No	X ₁	X ₂	D (X ₂ -X ₁)	d (D-MD)	d ²
1	719	746	27	0,2	0,04
2	732	753	21	-5,8	33,64
3	740	765	25	-1,8	3,24
4	659	689	30	3,2	10,24
5	703	723	20	-6,8	46,24
6	624	646	22	-4,8	23,04
7	751	782	31	4,2	17,64
8	630	652	22	-4,8	23,04
9	793	815	22	-4,8	23,04
10	731	751	20	-6,8	46,24
11	580	608	28	1,2	1,44
12	758	780	22	-4,8	23,04
13	658	684	26	-0,8	0,64
14	671	714	43	16,2	262,44
15	741	769	28	1,2	1,44
16	788	824	36	9,2	84,64
17	711	744	33	6,2	38,44
18	709	748	79	12,2	148,84
19	598	618	20	-6,8	46,24
20	708	729	21	-5,8	33,64
Σ	14004	14540	536	0	867,2
Mean	700,2	727	26,8		

Untuk mencari nilai mean deviasi (MD) adalah sebagai berikut:

$$MD = \frac{\sum D}{N}$$

$$MD = \frac{536}{20} MD = 26,8$$

Berdasarkan tabel 4 diatas diperoleh hasil keseluruhan tes awal adalah ($\Sigma X_1 = 14004$) sedangkan jumlah keseluruhan hasil tes akhir ($\Sigma X_2 = 14540$). nilai varians dari tes awal dan tes akhir adalah $\Sigma d^2 = 867,2$. Selanjutnya dilanjutkan pada perhitungan uji-t dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{MD}{\sqrt{\frac{\sum d^2}{N(N-1)}}}$$

$$t = \frac{26,8}{\sqrt{\frac{867,2}{20(20-1)}}}$$

$$t = \frac{26,8}{\sqrt{\frac{867,2}{380}}}$$

$$t = \frac{26,8}{1,5107}$$

$$t = 17,740$$

Dari penghitungan statistik diperoleh t-hitung = 17,740 dengan menggunakan taraf signifikan 5% dari d.b = (N-1) = (20-1) = 19, diperoleh nilai t tabel = 2,093, hal ini berarti bahwa nilai t hitung lebih besar dari t-tabel atau $17,740 > 2,093$ atau peningkatan antara *pre-test* (test awal) dan *post-test* (test akhir) adalah 536 dengan mean deviasi sebanyak 26,8 atau $26,8 \times 100\%$ atau peningkatannya sebanyak 26,8 atau sama dengan 27%.

Berdasarkan hasil tersebut maka hipotesis menyatakan ada pengaruh latihan *Single Leg Speed Hop* terhadap kemampuan lompat jangkit pada siswa putra kelas X SMA Negeri 2 Luwuk diterima. Dengan demikian ada pengaruh yang berarti dari latihan *Single Leg Speed Hop* terhadap kemampuan lompat jangkit pada siswa putra kelas X SMA Negeri 2 Luwuk.

Pembahasan

Hasil pengujian hipotesis membuktikan bahwa rata-rata selisih kemampuan lompat jangkit siswa putra SMA Negeri 2 Luwuk sebelum diberikan latihan *Single Leg Speed Hop* adalah 700,2 cm, Sedangkan setelah diberikan latihan *Single Leg Speed Hop* kemampuan lompat jangkit rata-rata siswa menjadi 727 cm sehingga terjadi peningkatan sebesar 26,8 cm.

Hasil perhitungan uji t dimana t-hitung = 17,740 Diperoleh t tabel = 2,093 Karena t hitung lebih besar dari t tabel atau $17,740 > 2,093$ pada taraf signifikansi 5% dengan derajat perbedaan (d.b) = (N-1) = 20-1 = 19, maka hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak ada pengaruh ditolak sehingga hipotesis *alternative* (H_a) diterima.

Dengan demikian hipotesis yang menyatakan “Ada pengaruh yang signifikan antara latihan *single leg speed hop* terhadap kemampuan lompat jangkit siswa putra SMA Negeri 2 Luwuk” diterima. Adanya pengaruh tersebut menunjukkan bahwa latihan *single leg speed hop* dapat digunakan sebagai latihan untuk meningkatkan kemampuan lompat jangkit. Materi latihan *single leg speed hop* dapat berpengaruh terhadap kemampuan lompat jangkit, karena materi latihan *single leg speed hop* yang diberikan pada pelaksanaan penelitian

memenuhi atau sesuai dengan prinsip-prinsip latihan.

D. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut : Hasil analisis dan pembahasan hasil penelitian menunjukkan bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} . adapun t_{hitung} adalah 17,740 sedangkan t_{tabel} pada taraf signifikan 5% d.b (N-1) = (20-1) = 19 adalah 2.093 atau $17,740 > 2.093$ atau peningkatan antara *pre-test* (test awal) dan *post-test* (test akhir) adalah 536 dengan mean deviasi sebanyak 26,8 atau $26,8 \times 100\%$ atau peningkatannya sebanyak 26,8 atau sama dengan 27%.. Sehingga Hipotesis nol (H_0) dalam penelitian ini ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang berarti dari latihan *single leg speed hop* terhadap kemampuan lompat jangkit pada siswa putra SMA Negeri 2 Luwuk.

Saran-saran sebagai berikut: Karena penerapan latihan *single leg speed hop* mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kemampuan lompat jangkit, maka disarankan ; 1) Kepada pembina maupun pelatih ataupun atlet memberikan latihan tersebut pada program latihannya sesuai prinsip-prinsip latihan, 2) Bagi para guru olahraga di rekomendasikan kiranya dalam mengajarkan atletik pada nomor

lompat jangkit perlu memperhatikan kemampuan fisik yang dimiliki siswa khususnya kecepatan, kekuatan, kelentukan otot paha dan tungkai kaki guna dapat diperoleh hasil belajar yang efektif, 3) Bagi mahasiswa yang berminat melakukan penelitian lebih lanjut, disarankan agar melibatkan variabel-variabel lain yang relevan dengan penelitian ini serta dengan populasi dan sampel yang lebih luas.

E. REFERENSI

- Aip Syarifuddin. 1992. *Atletik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kependidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.
- Arikunto, S. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Nur, Mohammad. 2013. *Pengaruh latihan squat jump Terhadap Kemampuan lari 80 Meter pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Marawola*. Universitas Tadulako. Palu. tidak diterbitkan.
- Mohammad Salahuddin. 2018. Kontribusi Daya Ledak Tungkai dan Keseimbangan Terhadap Kemampuan Lompat Jauh Siswa SMP Negeri 1 Luwuk. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 2(2):30-40.
- Saputra, Y.M. (2001). *Dasar-dasar Keterampilan Atletik*. Dirjen Olahraga Depdiknas Jakarta.
- Winarno, M.E. (2005). *Metodologi Penelitian Dalam Pendidikan Jasmani*. Malang: Laboratorium Jurusan Ilmu Pendidikan FIP UM.

PENERAPAN MODEL *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *GROUP INVESTIGATION* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR DAN BERPIKIR KRITIS SISWA

Agnes Kumbaraningtyas¹, Stefanus Christian Relmasira², Agustina Tyas Asri Hardini³

¹ Universitas Kristen Satya Wacana
Email: 292015146@student.uksw.edu

² Universitas Kristen Satya Wacana
Email: Srelmasira@uksw.edu

³ Universitas Kristen Satya Wacana
Email: Tyas.asri@staff.uksw.edu

Journal info

Jurnal Pendidikan Glasser

p-ISSN : 2579-5082

e-ISSN : 2598-2818

DOI : 10.32529/glasser.v%vi%i.215

Volume : 3

Nomor : 1

Month : 2019

Issue : april

Abstract.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dan berpikir siswa kelas IV SD Negeri Cebongan 03 Tahun Pelajaran 2018/2019. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama enam kali pertemuan yang dilalui dalam dua siklus dan berdasarkan pembahasan hasil penelitian serta analisis yang telah dilakukan, bahwa pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Group Investigation* dapat meningkat. Hal ini dapat dilihat bahwa model pembelajaran *Group Investigation* dapat meningkatkan berpikir kritis siswa dengan adanya peningkatan dari tiap siklus. Pada pra siklus tidak ada siswa yang mencapai berpikir kritis atau 0%. Namun pada siklus I mengalami peningkatan 2 siswa yang berpikir kritis atau 9%, sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan sebanyak 16 siswa atau 70% siswa yang berpikir kritis. Sedangkan hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan terlihat pada tahap pra siklus nilai yang tuntas hanya 8 siswa atau 35% namun pada siklus I mengalami sedikit peningkatan hasil belajar yang tuntas sebanyak 13 siswa atau 57% pada siklus II mengalami kenaikan pada hasil belajar tuntas yaitu terdapat 17 siswa atau 74%. Dengan hasil berpikir kritis siswa dan hasil belajar yang sudah dibahas mencapai keberhasilan yaitu nilai siswa sudah diatas 70%. Maka dapat dikatakan pada siklus II Berpikir kritis dan hasil belajar siswa meningkat dengan menggunakan model pembelajaran *Group Investigation*.

Keywords:

GI, Hasil Belajar, Berpikir Kritis

A. PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan komponen penting dalam pendidikan. Pembelajaran merupakan suatu upaya yang dilakukan guru

untuk menciptakan suatu iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, minat, bakat, dan kebutuhan siswa. Guru dituntut untuk menciptakan situasi pembelajaran yang

menarik dan menyenangkan dengan melakukan pembelajaran yang inovatif, tidak terkecuali dengan pembelajaran matematika. Dengan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan siswa akan lebih aktif mengikuti kegiatan pembelajaran atau tidak hanya terpaku pada guru.

Lampiran Permendikbud No.21 Tahun 2016 tentang standar isi pendidikan dasar dan menengah (Ismayanti, 2004:111) menyatakan bahwa matematika merupakan ilmu yang mendasari perkembangan teknologi dan mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin ilmu untuk memajukan daya pikir manusia yang diperoleh dari pengalaman serta menggunakan benda konkrit.

Matematika merupakan salah satu bidang studi yang ada pada semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Bahkan matematika diajarkan di taman kanak-kanak secara informal (Susanto, 2013:183). Matematika merupakan pembelajaran yang mendasari segala pembelajaran sains berupa angka, simbol, dan operasi bilangan. Matematika juga berperan penting untuk menentukan kelulusan siswa dalam proses pembelajaran, akan tetapi pada kenyataannya matematika sering dianggap siswa sebagai pelajaran yang sulit, menakutkan, dan membosankan. Oleh sebab itu pembelajaran matematika harus dibuat dengan menarik, kreatif, inovatif, dan menyenangkan untuk mempermudah siswa dalam menyerap dan menguasai materi

pembelajaran yang didapat dalam proses pendidikan.

Hanisah (2013:1) menyatakan bahwa matematika mengajarkan peserta didik berpikir kritis dan mengambil keputusan secara rasional. Sedangkan, Muah (2016:139) berpendapat bahwa matematika merupakan pelajaran yang disusun berjenjang dari yang paling mudah ke paling rumit secara logis. Dari pendapat diatas matematika merupakan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan ide, aturan, dan hubungan untuk menemukan konsep-konsep dan polanya yang bersifat abstrak sebagai simpulan.

Keterampilan berasal dari kata terampil yang berarti teliti, pandai, ahli, cekatan dalam melakukan kegiatan atau aktivitas. Berpikir berarti menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu. Berpikir kritis adalah suatu sikap dan keterampilan berpikir secara mendalam tentang masalah dan hal-hal yang berada dalam pengalaman seseorang dan pengetahuan tentang metode-metode pemeriksaan dan penalaran yang logis (Glaser dalam Fisher, 1941:5)

Keterampilan berpikir kritis dapat ditumbuhkan atau dikembangkan melalui pembelajaran matematika, karena matematika memiliki struktur dan kajian yang lengkap serta jelas antar konsep. Aktivitas berfikir kritis siswa dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal dengan lengkap dan sistematis.

Selain proses hasil nyata pembelajaran juga sangat penting. Keberhasilan proses pembelajaran diukur dari hasil belajar yang didapatkan siswa. Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2004:22). Menurut Oemar Hamalik (2008:28) hasil belajar adalah apabila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Dari hasil studi pendahuluan yang dilaksanakan di SD Negeri Cebongan 03 diperoleh data tentang keterampilan berpikir kritis hanya 37% siswa yang mencapai kategori sangat tinggi, 39% siswa yang mencapai kategori tinggi dan 24% siswa yang mencapai kategori rendah. Terdapat beberapa permasalahan yang muncul dalam pembelajaran, salah satu diantaranya adalah metode yang digunakan guru dalam dalam mengajar yang kurang tepat dan masih menggunakan metode ceramah.

Akibatnya, kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah. Sedangkan dari hasil wawancara bersama guru kelas 4 hasil belajar matematika saat ini dikatakan belum berhasil karena hasil belajar yang dicapai beberapa siswa masih dibawah nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yaitu 65. Berdasarkan hasil wawancara mengenai ulangan harian matematika siswa kelas 4 sebelum diberi tindakan nilai menunjukkan bahwa siswa belum

sepenuhnya menguasai materi pembelajaran yang telah disampaikan guru. hanya 31% siswa yang mendapat nilai di atas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), dan 69% lainnya mendapat nilai di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Berdasarkan hasil refleksi bersama guru kelas 4 SD Negeri Cebongan 03 teridentifikasi beberapa permasalahan, antara lain siswa kurang aktif dalam pembelajaran matematika atau cenderung malas menyelesaikan tugas pada pembelajaran matematika, siswa sering menggunakan metode menghafal rumus, dan yang terakhir siswa cenderung memperoleh materi dari aktivitas mendengar dan melihat, belum sampai aktivitas melakukan.

Menindaklanjuti permasalahan tersebut menurut peneliti dibutuhkan model pembelajaran yang menarik serta menyenangkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. Menurut Suparjiono (2009:93), model pembelajaran *Group Investigation* merupakan inovasi dalam pembelajaran untuk mendorong keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran *Group Investigation* mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji dan mengembangkan kemampuan berpikir secara berkesinambungan.

Model pembelajaran *Group Investigation* menuntut siswa lebih aktif

menemukan dan membangun pengetahuannya melalui langkah-langkah ilmiah bersama kelompoknya. Dengan model pembelajaran *Group Investigation* siswa akan semakin aktif dalam mencari informasi tentang pengetahuan yang mereka pelajari. Model pembelajaran *Group Investigation* merupakan salah satu model pembelajaran *cooperative* sederhana yang memiliki langkah-langkah ilmiah sehingga model pembelajaran *Group Investigation* akan memberi dampak yang baik bagi pembelajaran matematika. Tujuan dari model pembelajaran *Group Investigation* adalah untuk memberikan siswa pengetahuan, konsep, kemampuan, dan pemahaman yang mereka butuhkan supaya menjadi anggota masyarakat yang bahagia dan memberikan kontribusi.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain penelitian yang dilakukan oleh Evi Khoerunisa, Kartika Chrysti Suryandari, Suharnoto (2015:315) meneliti tentang penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dengan multimedia untuk meningkatkan sikap ilmiah dan hasil belajar IPA di kelas V SD Negeri Tanuharja Tahun Ajaran 2014/2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dapat mencapai yang diharapkan hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan sikap ilmiah saat pretes 2,736 atau 68,512% menjadi 3,488 atau 87,306% pada postes yang

berarti meningkat 0,752 atau 18,73%. Peningkatan juga terjadi pada hasil belajar dari 62,18 atau 25,00% saat pretes menjadi 85,15 atau 94,65% pada postes.

Dari latar belakang diatas peneliti tertarik mengadakan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) sebagai upaya memperbaiki keterampilan pemecahan masalah matematika siswa menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* dengan judul penelitian “Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Group Investigation* untuk meningkatkan berpikir kritis dan hasil belajar matematika siswa kelas 4 di SD Negeri Cebongan 03”. Peneliti memilih model pembelajaran *Group Investigation* karena memiliki keunggulan yang dapat mempermudah siswa memahami pengetahuan. Dengan bantuan media pembelajaran *Magic Ball* akan menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan melakukan kegiatan kelompok untuk memecahkan masalah matematika.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di SD Negeri Cebongan 03 yang terletak di jalan Soekarno Hatta KM 03 Desa Cebongan Kecamatan Argomulyo Kabupaten Salatiga. Letak sekolah cukup strategis mudah dijangkau dengan kendaraan umum maupun kendaraan pribadi. Di depan sekolah SD Negeri Cebongan 03 terdapat Puskesmas Cebongan yang cukup ramai, disamping kiri terdapat

Kantor Kelurahan Desa Cebongan, sedangkan di samping kanan dan belakang terdapat rumah warga. Ruang yang dimiliki SD Negeri Cebongan 03 meliputi 6 kelas belajar, 1 ruang perpustakaan, 8 ruang kamar mandi dan 1 ruang multi media serta 1 ruang aula. SD Negeri Cebongan 03 mendukung terlaksananya pembelajaran yang efektif serta menunjang daya tangkap siswa yang diperoleh saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

Subjek Penelitian Tindakan Kelas yaitu siswa kelas 4 SD Negeri Cebongan 03. Dengan jumlah siswa sebanyak 23, terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan.

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah PTK (Penelitian Tindakan Kelas). Penelitian Tindakan Kelas adalah pencermatan dalam bentuk tindakan terhadap kegiatan belajar yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan (Suyadi, 2014:18). Tampubolon (2013:15) mengatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru, dosen, dan tenaga pendidik lainnya dimana penelitiannya dilakukan secara reflektif dan bersiklus (berdaur ulang) untuk memecahkan suatu masalah dibidang pendidikan. Penelitian tindakan kelas dilakukan secara kolaboratif yang dimaksud diatas yaitu dapat dilakukan sekelompok orang untuk mengidentifikasi suatu permasalahan serta melakukan kegiatan untuk memecahkan suatu masalah

dan bilamana kurang adanya keberhasilan akan di ulang kembali (siklus lanjutan).

Desain penelitian ini menggunakan model C. Kemmis dan MC. Taggart yang dikutip oleh Arikunto (2014:16) yang terdiri dari perencanaan tindakan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Tahap perencanaan tindakan merupakan tahap peneliti menentukan masalah yang akan diamati serta menyusun instrumen pengamatan untuk mengumpulkan data dan fakta yang terjadi selama proses pengamatan berlangsung. Tahap pelaksanaan tindakan adalah implementasi dari rancangan pembelajaran yang telah disusun. Tahap pengamatan merupakan kegiatan untuk melakukan pengamatan pada aktivitas guru selama tindakan pembelajaran berlangsung. Tahap refleksi merupakan tahap untuk mengemukakan kembali kegiatan yang telah dilakukan.

Penelitian ini dilaksanakan dengan 2 siklus menggunakan model pembelajaran dari C. Kemmis dan MC. Taggart yang dikembangkan oleh Arikunto (2014:16) yang masing-masing siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian akan dilaksanakan melalui 2 siklus, sebelum dilaksanakan penelitian terlebih dahulu dibuat perencanaan mengenai apa yang ingin dilaksanakan dan diperlukan dalam kegiatan pembelajaran. Setelah melakukan kegiatan refleksi ini digunakan untuk mengetahui kekuarangan yang terdapat

pada kegiatan siklus I. Setelah menemukan kekurangan-kekurangan yang terdapat pada siklus I akan diperbaiki pada siklus II yang langkah-langkah pelaksanaannya sama dengan siklus I.

Peneliti menggunakan instrumen pengumpulan data sebagai alat untuk mengetahui ketrampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa kelas 4 SD Negeri Cebongan 03 pada pembelajaran matematika setelah diterapkan model pembelajaran *Group Investigation*. Instrumen pengumpulan data tersebut berupa observasi dan angket pada proses pembelajaran untuk mengukur

keterampilan berpikir kritis siswa sedangkan untuk mengukur hasil belajar siswa guru akan menggunakan lembar jawab kertas (LJK).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara dan observasi dengan guru kelas IV SD Negeri Cebongan 03 pada semester II tahun pelajaran 2018/2019 yang berjumlah 23 siswa masih rendah. Hal ini bisa terlihat dari nilai hasil evaluasi siswa yang telah dilakukan. Berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM=70) data hasil perolehan nilai sebelum tindakan dapat disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 1
Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Cebongan 03 Pada kondisi awal atau Pra Siklus Ketuntasan Nilai Frekuensi

Ketuntasan	Nilai	Frekuensi	Presentase
Tuntas	70-100	8	35%
Tidak Tuntas	< 70	15	65%
Nilai rata-rata	59,91		

Berdasarkan tabel 1 ketuntasan belajar siswa sebelum melakukan tindakan dapat diketahui bahwa siswa yang memiliki nilai kurang dari kriteria ketuntasan minimal (KKM=70) sebanyak 15 siswa atau 65%, sedangkan yang sudah mencapai ketuntasan minimal sebanyak 8 siswa dengan persentase 35%. Ketuntasan belajar siswa dapat dikatakan masih rendah dan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti, siswa kurang

aktif dan berfikir kritis dalam proses pembelajaran. Ada siswa yang takut untuk bertanya atau mengemukakan pendapatnya. Kemampuan berpikir kritis dapat dilihat dari angket yang dilakukan penilaian ketika proses pembelajaran berlangsung. Selama proses pembelajaran guru melakukan pengamatan kegiatan siswa dari awal sampai akhir pembelajaran. Dari hasil pengamatan pra siklus dapat dilihat melalui tabel berikut.

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Hasil Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV SD Negeri Cebongan 03 Pada kondisi awal atau Pra Siklus

Tingkat Penguasaan Kompetensi	Keterangan	Frekuensi	Presentase
90% - 100%	Sangat Kritis	0	0%
80% - 89%	Kritis	0	0%
65% - 79%	Cukup Kritis	2	9%
55% - 64%	Tidak Kritis	10	43%
< 55%	Sangat Tidak Kritis	11	48%

Berdasarkan tabel diatas, dapat ditemukan bahwa dari 23 siswa, tidak ada yang mendapatkan hasil sangat kritis dan kritis, terdapat 2 siswa dengan keterangan cukup kritis, siswa yang mendapat hasil tidak kritis terdapat 10 orang, dan 11 siswa mendapat hasil sangat tidak kritis.

Penggunaan media pembelajaran yang belum maksimal dan masih berpusat pada guru akan berakibat siswa menjadi tidak tertarik selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* dalam meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa yang akan dilakukan dalam dua siklus.

Dalam pelaksanaa pembelajaran siklus I dikelas IV SDN Cebongan 03. Pada siklus I

akan diuraikan tentang perencanaan, pelaksanaan tindakan observasi, dan refleksi. Kegiatan pembelajaran pada siklus I ini dibagi menjadi 3 pertemuan (2 kali pertemuan untuk tatap muka dan penerapan model pembelajaran 1 kali pertemuan untuk evaluasi).

Pelaksanaan tindakan pada siklus I untuk pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Rabu, 13 Maret 2019. Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Kamis, 14 Maret 2019 dan pertemuan ketiga dilakukan pada hari Jumat, 15 Maret 2019. Pertemuan dengan alokasi waktu 2x35 menit untuk setiap kali pertemuan. Pada siklus I dilakukan observasi kepada siswa mengenai keterampilan dalam berpikir kritis dan lembar jawab untuk mengukur hasil belajar siswa.

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Hasil Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV SD Negeri Cebongan 03 Pada Siklus I

Tingkat Penguasaan Kompetensi	Keterangan	Frekuensi	Presentase
90% - 100%	Sangat Kritis	0	0%
80% - 89%	Kritis	2	9%
65% - 79%	Cukup Kritis	6	26%
55% - 64%	Tidak Kritis	10	43%
< 55%	Sangat Tidak Kritis	5	22%

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa hasil berpikir kritis siswa yang sangat kritis tidak ada, kritis terdapat 2 siswa, cukup kritis

terdapat 6 siswa, tidak kritis terdapat 10 siswa dan terdapat 5 siswa yang sangat tidak kritis.

Tabel 4
Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Cebongan 03 pada Siklus I Menggunakan Model Pembelajaran *Group Investigation*

Ketuntasan	Nilai	Frekuensi	Presentase
Tuntas	70-100	13	57%
Tidak Tuntas	< 70	10	43%
Nilai rata-rata		69,82	

Berdasarkan tabel 4 hasil belajar siswa pada siklus I terdapat 13 anak yang sudah tuntas dengan nilai diatas KKM yaitu 70 dengan presentase 57%. Sedangkan yang belum tuntas terdapat 10 siswa dengan nilai kurang dari 70 dengan presentase 43%. Dengan nilai rata-rata 69,82 yang masih dibawah KKM dan peneliti harus lebih meningkatkan lagi hasil belajar siswa agar lebih baik.

Dalam pelaksanaa pembelajaran siklus II dikelas IV SDN Cebongan 03. Pada siklus II akan diuraikan tentang perencanaan, pelaksanaan tindakan observasi, dan refleksi. Kegiatan pembelajaran pada siklus II ini dibagi menjadi 3 pertemuan (2 kali pertemuan untuk tatap muka dan penerapan model pembelajaran 1 kali pertemuan untuk evaluasi).

Pada siklus I hasil keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa kelas IV masih terhitung rendah dan dibawah KKM. Oleh sebab itu peneliti mengadakan penelitian di siklus II. Pada siklus ini peneliti mengharapkan adanya peningkatan pada hasil belajar siswa dan keterampilan berpikir kritis.

Pelaksanaan tindakan pada siklus II untuk pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin, 19 Maret 2019. Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Selasa, 20 Maret 2019 dan pertemuan ketiga dilakukan pada hari Rabu, 21 Maret 2019. Pertemuan dengan alokasi waktu 2x35 menit untuk setiap kali pertemuan.

Tabel 5
Distribusi Frekuensi Hasil Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV SD Negeri Cebongan 03 Pada Siklus II

Tingkat Penguasaan Kompetensi	Keterangan	Frekuensi	Presentase
90% - 100%	Sangat Kritis	5	22%
80% - 89%	Kritis	11	48%
65% - 79%	Cukup Kritis	5	22%
55% - 64%	Tidak Kritis	2	8%
< 55%	Sangat Tidak Kritis	0	0%

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa hasil berpikir kritis siswa kelas IV yang

mendapatkan hasil sangat kritis terdapat 5 siswa, 11 siswa mendapatkan hasil kritis,

sebanyak 5 siswa mendapatkan hasil cukup kritis, 2 siswa mendapatkan hasil tidak kritis

dan tidak ada siswa yang mendapatkan hasil sangat tidak kritis.

Tabel 6
Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Cebongan 03 pada Siklus II Menggunakan Model Pembelajaran *Group Investigation*

Ketuntasan	Nilai	Frekuensi	Presentase
Tuntas	70-100	17	74%
Tidak Tuntas	< 70	6	26%
Nilai rata-rata	80,08		

Berdasarkan tabel 4.6 hasil belajar siswa kelas IV SDN Cebongan 03 pada siklus I terdapat 17 anak yang sudah tuntas dengan nilai diatas KKM yaitu 70 dengan presentase 74%. Sedangkan yang belum tuntas terdapat 6 siswa dengan nilai kurang dari 70 dengan presentase 26%. Dengan nilai rata-rata

80,08 yang sudah berada diatas KKM dan cukup baik. Dapat disimpulkan siklus II mengalami peningkatan dari siklus I.

Dari data hasil belajar dan keterampilan berpikir kritis siswa dapat dilihat dari rubrik berikut

Tabel 7
Hasil Rubrik Berpikir Kritis Siswa Kelas IV SD Negeri Cebongan 03

Tingkat Penguasaan Kompetensi	Keterangan	Prasiklus		Siklus I		Siklus II	
		F	%	F	%	F	%
90% - 100%	Sangat Kritis	0	0%	0	0%	5	22%
80% - 89%	Kritis	0	0%	2	9%	1 1	48%
65% - 79%	Cukup Kritis	2	9%	6	26%	5	22%
55% - 64%	Tidak Kritis	1 0	43%	10	43%	2	8%
< 55%	Sangat Tidak Kritis	1 1	48%	5	22%	0	0%
Kriteria Kelas				Tidak Aktif		Aktif	

Dapat dilihat bahwa terjadi kenaikan berpikir kritis siswa yang ditunjukkan dengan adanya kenaikan pada presentase kelas dari siklus I dan siklus II. Pada prasiklus dapat

dilihat kategori sangat tidak kritis 48% meningkat pada siklus I menjadi 22% meningkat pada siklus II menjadi 0%. Pada prasiklus dapat dilihat kategori tidak kritis

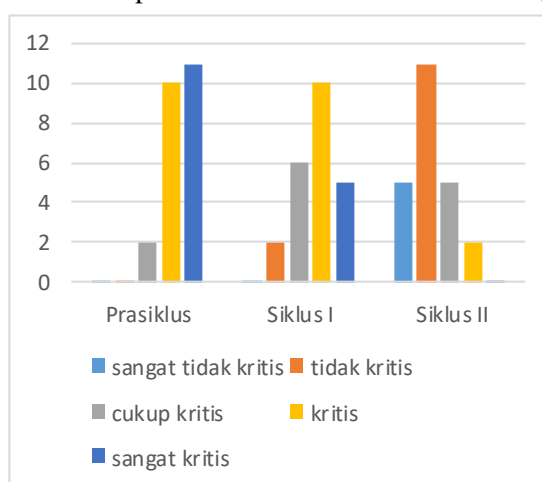
43% masih sama pada siklus I 43% meningkat pada siklus II menjadi 8%. Pada prasiklus dapat dilihat kategori cukup kritis 9% meningkat pada siklus I menjadi 26% meningkat pada siklus II menjadi 22%. Pada prasiklus dapat dilihat kategori kritis 0% meningkat pada siklus I 9% meningkat pada siklus II menjadi 48%. Pada prasiklus dapat

dilihat kategori sangat kritis 0%, pada siklus II 0% meningkat pada siklus II menjadi 22%.

Terjadi kenaikan yang signifikan dari kedua tahap tersebut pada mata pelajaran Matematika Materi keliling dan luas bangun datar (persegi, persegi panjang dan segitiga).

Berikut adalah grafik hasil rubrik berpikir kritis siswa kelas IV SD Negeri Cebongan 03.

Gambar 1
Grafik Hasil Rubrik Berpikir Kritis Siswa Kelas IV SD Negeri Cebongan 03



Grafik hasil rubrik berpikir kritis siswa kelas IV SD Negeri Cebongan 03 dengan kategori sangat aktif, aktif, cukup aktif, tidak aktif dan sangat tidak aktif dapat dilihat bahwa pada prasiklus dari 23 siswa, tidak ada yang mendapatkan hasil sangat kritis dan kritis, terdapat 2 siswa dengan keterangan cukup kritis, siswa yang mendapat hasil tidak kritis terdapat 10 orang, dan 11 siswa mendapat hasil sangat tidak kritis. Pada siklus I siswa yang sangat kritis tidak ada, kritis terdapat 2 siswa, cukup kritis terdapat 6 siswa, tidak kritis terdapat 10 siswa dan terdapat 5 siswa yang sangat tidak kritis. Melihat hal tersebut maka dilakukan siklus II untuk memperbaiki apakah berpikir kritis siswa

dapat meningkat dengan menggunakan model *Group Investigation*. Setelah dilakukan siklus II dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan yaitu siswa yang mendapatkan hasil sangat kritis terdapat 5 siswa, 11 siswa mendapatkan hasil kritis, sebanyak 5 siswa mendapatkan hasil cukup kritis, 2 siswa mendapatkan hasil tidak kritis dan tidak ada siswa yang mendapatkan hasil sangat tidak kritis. Melihat hal tersebut maka dapat dilihat dengan jelas meningkatnya berpikir kritis dari siklus I menjadi siklus II. Dan siklus II dapat dikatakan sudah berhasil karena seluruh siswa dari jumlah kelas IV yaitu 23 siswa sudah mencapai tingkat kategori kritis.

Tabel 8
 Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Cebongan 03 Menggunakan Model Pembelajaran *Group Investigation*

Ketuntasan	Nilai	Prasiklus		Siklus I		Siklus II	
		F	%	F	%	F	%
Tuntas	70-100	8	35%	13	57%	17	74%
Tidak Tuntas	< 70	15	65%	10	43%	6	26%
Nilai rata-rata		59,91		69,82		80,08	

Pada tabel di atas terlihat adanya kenaikan dari prasiklus 8 siswa (35%) tuntas kemudian naik disiklus I menjadi 13 siswa (57%) tuntas dan disiklus II menjadi 17 siswa (74%) tuntas. Sedangkan yang tidak tuntas juga mengalami penurunan dari prasiklus 15 siswa (65%) kemudian pada siklus I menjadi 10 siswa (43%) dan pada siklus II mengalami penurunan menjadi 6 siswa (26%). Dengan demikian model pembelajaran *Group Investigation* berbantuan media *Magic Ball* dapat meningkatkan hasil belajar.

Diketahui bahwa setelah pelaksanaan tindakan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Group Investigation* hasil belajar matematika yang diperoleh siswa semakin baik dan mencapai rata-rata (KKM=70) yang telah ditentukan. Kondisi yang demikian terbukti dari perolehan nilai hasil tes evaluasi dari masing-masing siklus, baik siklus I maupun siklus II.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan dengan yang dilakukan oleh Putu Arya Mirah Indrani, I Ketut Ardana (2017:1) meneliti tentang pengaruh model pembelajaran *Group Investigation* terhadap

kemampuan berpikir kritis IPA siswa kelas V. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Group Investigation* dapat mencapai yang diharapkan. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan keterampilan berpikir kritis dan berdampak pada hasil belajar siswa yang meningkat dengan menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* sebesar 41 siswa memperoleh nilai 70. Penelitian tersebut sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan, objek yang akan ditingkatkan yaitu kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa.

Sependapat juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Marzuki dan Safrina (2017:29) meneliti tentang upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada materi keliling dan luas segitiga melalui model pembelajaran *Group Investigation* di kelas IV SD Negeri 1 Junieb. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Group Investigation* dapat mencapai yang diharapkan penulis. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan yang ditinjau dari rata-rata pada pretes bernilai

33,33% menjadi 90% pada postes mencapai kualifikasi sangat tinggi. Kesimpulan peneliti bahwa penerapan model pembelajaran *Group Investigation* dapat meingkatkan hasil belajar matematika peserta didik.

D. PENUTUP

Berdasarkan hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama enam kali pertemuan yang dilalui dalam dua siklus dan berdasarkan pembeahasan hasil penelitian serta analisis yang telah dilakukan, bahwa pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Group Investigation* dapat meningkatkan hasil belajar dan berpikir kritis siswa kelas IV SD Negeri Cebongan 03 Salatiga pada Semester II Tahun pelajaran 2018/2019.

1. Model pembelajaran *Group Investigation* dapat meningkatkan berpikir kritis siswa karena dalam model pembelajaran ini memiliki kelebihan yang termasuk dalam indikator dari berpikir kritis, serta pelaksanaannya pun sangat menyangkut dalam indikator-indikator berpikir kritis. Selain meningkatkan berpikir kritis siswa juga dapat meningkatkan hasil belajar karena dalam proses belajar siswa dituntut untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran berlangsung.
2. Hal ini dapat dilihat bahwa model pembelajaran *Group Investigation* dapat meningkatkan berpikir kritis siswa dengan adanya peningkatan dari tiap siklus. Pada pra siklus tidak ada siswa yang mencapai berpikir kritis atau 0%.

Namun pada siklus II mengalami peningkatan 2 siswa yang berpikir kritis atau 9%, sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan sebanyak 16 siswa atau 70% siswa yang berpikir kritis.

3. Hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* juga mengalami peningkatan terlihat pada tahap pra siklus nilai yang tuntas hanya 8 siswa atau 35% namun pada siklus I mengalami sedikit peningkatan hasil belajar yang tuntas sebanyak 13 siswa atau 57% pada siklus II mengalami kenaikan pada hasil belajar tuntas yaitu terdapat 17 siswa atau 74%.

Dengan hasil berpikir kritis siswa dan hasil belajar yang sudah dibahas diatas dengan menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* pada siswa kelas IV SD Negeri Cebongan 03 Salatiga sudah mencapai keberhasilan yaitu nilai siswa sudah diata 70%. Maka dapat dikatakan pada siklus II Berpikir kritis dan hasil belajar siswa meningkat dengan menggunakan model pembelajaran *Group Investigation*.

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan, peneliti menyatakan beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu Bagi Siswa, sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran hendaknya dapat memahami konsep materi pelajaran melalui cara belajar yang unik dan menyenangkan agar siswa juga dapat memotivasi diri sendiri agar dapat menyelesaikan suatu permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Bagi Guru.

Dengan banyaknya pilihan model pembelajaran yang sudah dikembangkan diharapkan para guru lebih aktif dalam memahami dan menerapkan beberapa model pembelajaran yang lebih interaktif dalam pembelajaran terutama model Group Investigation. Supaya peserta didik nantinya lebih bersemangat dalam melaksanakan pembelajaran supaya materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik.

1. Bagi Sekolah

Sekolah sebagai penyelenggaraan pendidikan dapat memberikan motivasi kepada guru agar melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan berbagai model atau metode pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif dan kreatif terutama pada model pembelajaran *Group Investigation*.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi maupun kontribusi untuk mengembangkan penelitian ini diharapkan dalam penyusunan penelitian yang berhubungan dengan model pembelajaran *Group Investigation* dapat bermanfaat, serta untuk kedepannya dalam pelaksanaan penelitian yang dilakukan dapat jauh lebih baik.

E. REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Dahlia dan Suyadi.2014. *Implementasi Dan Inovasi Kurikulum Paud 2013. Program Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*. Bandung: PT Remaja Rosda karya.
- Glaser, E. 1941. *An Experience in the Development of Critical Thinking. Advanced School of Education at Teacher's College, Columbia University*.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Hanafi, M.M. & Ismiyanti, F. 2004. *Struktur Kepemilikan, Risiko, dan Kebijakan Keuangan: Analisis Persamaan Simultan. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*. 19. (2) : 176-196.
- Hanisah, Siti dkk. 2013. *Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation dalam Peningkatan Pembelajaran Matematika Tentang Pecahan Pada Siswa Kelas V SD*. Jurnal Pendidikan Matematika Universitas Sebelas Maret, pp. 1-7.
- Manahan P. Tampubolon.2013. *Manajemen Keuangan*. Penerbit : Mitra Wacana Media.
- Muah, T. 2016. *Menilai Prestasi Belajar melalui Penguatan Self Regulated Learning dan Kecerdasan Emosional Siswa pada Pembelajaran Matematika*. Scholaria, 6(1): halaman 41-53.
- Permendikbud. 2016. *Lampiran Permendikbud No.21 tentang Standar Isi Pendidikan Sekolah Dasar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudjana, Nana. 2004. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung :Sinar Baru Algensido Offset.
- Suharnoto, Evi Khoerunisa, Kartika Chrysti Suryandari. 2015. *Penggunaan Model Kooperatif Tipe Group Investigation dengan Multimedia Untuk Meningkatkan Sikap Ilmiah dan Hasil Belajar Ipa Di Kelas V SDN Tanuharjo Tahun Ajaran 2014/2015*. Kalam Cendekia. Vol 3: No.3.1, Hlm. 315-319.
- Ahmad Susanto. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning: Teori & Aplikasi PAIKEM*.

Pustaka Pelajar.

APPLYING QUANTUM LEARNING DESIGN FRAMEWORK TO IMPROVE LISTENING ABILITY

Hardianti

Universitas Muhammadiyah Luwuk

Email: hardi_anti11@yahoo.co.id

Journal info

Jurnal Pendidikan Glasser

p-ISSN : [2579-5082](#)

e-ISSN : [2598-2818](#)

DOI:<http://10.32529/glasser.v%vi%i.169>

Volume : 3

Nomor : 1

Month : 2019

Issue : april

Abstract.

Students had their own uniqueness, no except with their learning style. They may be visual, auditory, or kinesthetic learners. Teacher should find suitable and adaptable method for the students' modalities. The researcher applied quantum learning design framework in listening class. The researcher wanted to find out the significance difference between applying quantum learning design framework and dictogloss technique. This research used quasi experimental with two groups pre test and post test design. The sample of the research was taken from the ninety six students of tenth grade at MAN 2 Parepare in academic year of 2014/2015. The research took thirty six students in class X 2 and X 3 as the sample. The result of the data analysis showed that there was an improvement of the students' means score both experimental and control class. However, the students' means score in experimental class was higher than the students' in control class. The hypothesis testing showed that the null hypothesis was rejected and the alternative hypothesis was accepted. It indicates the significance difference between the listening ability of the students who were taught through Quantum Learning design framework and the listening ability of the students who were taught through dictogloss technique.

Keywords:

Quantum, Framework, Listening

A. INTRODUCTION

English language teaching program demands students to get English communication skills. The skills include listening, speaking, reading, and writing. They are bounded as an entity

for reaching the best result: mastering the language itself. When people want to master certain language, what they need first is actually being accustomed to the language. It relates with how often they hear or listen to it. Cullen (2013) also

emphasizes that listening is the very first stage of people in their communication activity. However, the training of this skill is not frequently exposed in spite of its essential role of influencing people's perceptions and responds.

Realizing the importance of listening, the instruction of English language in Indonesia puts it in integrated system which always put together in the same unit of lesson with the other skills; speaking, reading, and writing. Nevertheless, the position of English as foreign language often becomes one of the problems in teaching listening. This fact is shown by the unaccustomed of students with English. As a result, the ability of students to interpret and respond message in English is still low.

The researcher found similar hitch in her pre-observation when doing field practice (PPL) in MAN 2 Parepare. The students' listening ability was also still low; proved by their mean score which was just 50. It was categorized as poor classification according to the Standard of *Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah* (2005).

The researcher understood that it was because the students were treated through common teaching of listening. The students were explained the teaching materials, listen to the script,

and answered the questions. They were often treated through listening song. It was said as common listening treatment because those treatments only focused on one sense of humans.

The senses, as known, include five senses in human body. However, in learning language, basically, they are three common senses used: visual, auditory, and kinesthetic (De Porter et.al, 2010). When the students are visual, teacher has to be visual as well. It happens naturally. On the contrary, it does not happen to the students. Some of them may have different modalities than the teacher has (De Porter et al, 2010). Therefore, it is a brilliant way when teachers can adapt their teaching with the modalities.

Quantum learning "pushes" teachers to follow the students with different type of modalities. Quantum learning has design framework which is derived from its main principle, and five tenets of learning. The principle: *lead their world to ours, and take our world to theirs*, means that teacher should firstly build authentic link into students' world. The tenets of learning are requirements that should be fulfilled by the teacher so that students can be aware, understand, and able to make their learning experience meaningful. They include *everything speaks*,

everything has its purpose, experience before label, acknowledge every effort, and if it's worth learning it's worth celebrating. To implement those tenets of learning, teacher can utilize quantum learning design framework which presents six parts: *enroll, experience, learn & label, demonstrate, review and reflect, and celebrate.*

The researcher focused on the aspects of quantum learning design framework in this study. The implementation of quantum learning design framework is expected to omit the mainstream of listening as a passive skill because there is a demonstration stage which gives students chance to show what they've learned. The students were also treated by considering their various modalities. Therefore, the researcher conducted a research entitled "Applying Quantum Learning Design Framework to improve Listening Ability".

B. RESEARCH METHOD

The method used by the researcher in this research was quasi-experimental design which involves two classes with different treatment, namely experimental class and control class. Where the experimental class received a treatment through quantum learning design

framework, the control class was treated through dictogloss technique.

There are two kinds of variable used in this research, namely independent variable (X) and dependent variable (Y). The independent variable was the application of quantum learning design framework. The dependent variable was the students' listening ability.

The population of this research was the tenth grade students of MAN 2 Parepare, registered in school year 2014/2015. It consisted of five classes where X_1 consisted of 23 students, X_2 consisted of 18 students, X_3 consisted of 18 students, X_4 consisted of 16 students, X_5 consists of 11 students, and X_6 consisted of 10 students. The total number of population was 96 students.

In this research, the researcher used purposive sampling technique to get two classes from population representing the experimental and control classes. The researcher decided that X_2 with 18 students as the experimental class and X_3 with 18 students as well, as the control class. So, the total sample was 36 students. The samples were taken based on the interview with the teacher in the school said that from the five classes, the two classes did not only have the

same quantity, but also that the students in the classes had less variance of ability.

One important thing in this research is to collect the data that can determine the result of the research. The procedures of data collecting used in this research are:

- 1. Preparation:** The researcher chose two classes of students from five classes in the first grade at MAN 2 Parepare, designed instruments, and arranged the work sheet related to the teaching and learning process.
- 2. Application:** The researcher firstly administered gave pre-test to the students. It purposes to identify students' prior ability of listening. Then the researcher gave treatment for two classes (experimental and control). After that, the researcher gave post-test.
- 3. Evaluation:** In this part, the researcher computed the result of pretest and posttest. The researcher analyzed the data of the students' listening test through manual calculation confirming to Gay et.al (2006).

C. RESULT AND DISCUSSION

In finding out the significant difference between quantum learning design framework and dictogloss

technique to improve the students' listening ability, the researcher tried to refer to many researcher who used dictogloss technique which has been proved to improve listening skill. Some of them are: Musdalifah (2012), Mandasari (2012), Latifi and Mirzaee (2014), and Arono (2014). Nevertheless, in order to find another variation in teaching listening, the researcher applied quantum learning, especially its design framework. This research supports many researchers that have conducted research through quantum learning, such as Ahyani (2011) and Hendrik (2014).

After made reference to some previous researches, the researcher gave pre-test. She gave it to both experimental class and control class. The result of data analysis in pre test found that in experimental class, there were no students got very good score, two students got good score (11%), six students got fair score (33%), eight students got poor score (44%), and two students got very poor score (11%). In control class, were only seven students got fair score (38.11%), two students got poor score (11.11%) and nine students got very poor score (50%).

Giving treatment was the next step. It was used differently in experimental class and control class. Class X 2 was the experimental class

and class X 3 was the control class. The treatment was given to eighteen students per class, because the two classes had similar quantity. As the treatment in experimental class, the researcher applied quantum learning design framework which presents six parts: *enroll, experience, learn & label, demonstrate, review and reflect, and celebrate* (De Porter & Hernacki, 2006).

Next, the researcher gave post-test to the students. The researcher found positive improvement of the listening ability of the students in experimental class and control class. Before giving the treatment, the mean score of the students in experimental class was just 49.78 while in control class it was just 40. After both classes had been treated, the mean score of the students were increased. The students in experimental class got 72 while the students in control class got 60.67. The mean score of the students in experimental class was more progressive than the mean score of the students in control class in learning development. It was because the difference of mean score from post-test and pre-test in experimental class was 23.78 while in control class it was 20.67.

Although the result of students' mean score in experimental class was better than the students in control class, the standard deviation of the students in

control class was lowered more significant than the students in experimental class. It indicates that the implementation of dictogloss technique was effective to lower the gap of the students' listening ability in the classroom. The students in control class were not only given key languages in listening script. They were also trained to write the words from the script when they listened. Therefore, they collected more vocabularies. The significance improvement of the listening ability of the students in control class also followed the researchers which had conducted their research by implementing dictogloss or dictation technique such as Mandasari (2012) and Musdalifah (2012). On the other hand, they were not given chance to demonstrate their learning experience in front of the class by representing some characters in the listening script. They also did not see any pictures or video during learning. It might be the causes of their lower progress of their mean score before and after given treatment.

On the contrary, the higher progress of mean score of the students in experimental class occurred after they were treated through quantum learning design framework. However, the standard deviation in experimental class did not lower significantly as in control

class. Technically, it was because the researcher only used pictures and videos as the part of pre-listening activity. The media used did not contain the listening script, but they only contained the same theme as the listening script. They were used to build the students' motivation to learn. The fact might be different if the researcher used them in while-listening activity.

Next the researcher also applied t-test formula to test the hypothesis of this research. It was found that the t-test is higher than t-table. It means that the application of quantum learning design framework to improve the listening ability of the tenth grade students at MAN 2 Parepare has any significant difference with dictogloss technique.

D. CONCLUSION

Based on the findings of the achievement test presented in the previous section, the researcher concludes that there is any significant difference between the listening ability of the students who were taught through quantum learning design framework and the listening ability of the students who were taught through dictogloss technique of the tenth grade class at MAN 2 Parepare.

The conclusion is basically taken from calculating t-test value which was

greater than the t-table value with positive direction after giving treatment. Therefore, the null hypothesis (H_0) must be rejected and the alternative hypothesis (H_1) must be accepted. It indicates that the listening ability of the students who were taught through quantum learning design framework and the listening ability of the students who were taught through dictogloss technique is significantly different.

Nevertheless, after giving different treatments to the students in two different classes, it was found that they got better achievement. Firstly, there were twelve students in experimental class who got score above the fair level, while in control class there were three students, and there was no student got very poor score. Secondly, the mean score of the students in experimental class and the students in control class underwent increasing. Third, the standard deviation of the students in the two classes was lower than before they were given treatment. For these reasons, the researcher assumes that although they had been proved to be significantly different, quantum learning design framework and dictogloss technique are equally able to increase the students' listening achievement.

After conclude the final section of this work, the researcher offers following suggestions:

1. For English teachers, the applying of quantum learning design framework is advisable to use in the classroom, especially in teaching listening. By giving students opportunities to apply their new learning, as what Quantum learning brings, the students will comprehend the words they listen properly.
2. Quantum learning is actually can be utilized not only in school environment. Students can apply it in their home, for building self-awareness; realize that learning something has something to do with their future. They can learn how to release any burdens, and fearless to take risk in their learning experience.
3. This research was only restricted to identify the significance difference of quantum learning design framework and dictation method in teaching listening. The whole aspects of quantum learning had not been entirely implemented due to the limited of time and means. Therefore, the next researchers still have their good prospect to conduct more inclusive research related with quantum learning especially in the field of listening.

E. REFERENCES

- Ahyani. 2011. *Slant Strategy with Multimedia in Listening Classroom: Quantum Teaching Approach* (Post-Graduate Thesis, Muhammadiyah University of Parepare). Parepare: Unpublished Thesis of ELT Post-Graduate Program.
- Arono, Arono. 2014. *Improving Students Listening Skill through Interactive Multimedia in Indonesia*. Journal of Language Teaching and Research 5.1 (2014): page. 63-69 in Academy Publication. (<http://www.academypublication.com/issues/past/jltr/vol05/01/08.pdf>). Accessed on August 7th, 2015.
- Cullen, S. 2013. *Improve communication with better listening skills*. Quantum Learn. (<http://www.quantumlearn.com/blog/bid/83027/Improve-Communication-with-Better-Listening-Skills>). Accessed on May 18th 2014.
- De Porter, B. & Hernacki, M. 2006. *Quantum Learning: membiasakan belajar nyaman dan menyenangkan*. Translated by Alwiyah Abdurrahman. Bandung: Kaifa.

- De Porter, B., Reardon, M., & Singer-Nourie, S. 2010. *Quantum Teaching: mempraktikkan quantum learning di ruang-ruang kelas*. Translated by Ary Nilandari. Bandung: Kaifa.
- Gay. L.R., Mills, G. E., & Airasian, P. W. 2006. *Educational research: competencies for analysis and applications*. 8th Ed. New Jersey: Pearson Education. Inc.
- Hendrik, G. J. 2014. Using Quantum Learning Method to build up Writing Ability of the Eleventh Year Students of SMA Negeri 1 Model Parepare (Undergraduate Thesis, Muhammadiyah University of Parepare). Parepare: Unpublished Thesis of ELT Undergraduate Program.
- Latifi, M. & Mirzaee A. 2014. *Visual support in assessing listening comprehension: Does it help?* International Journal of Research Studies in Educational Technology, Volume 3 Number 2, 13-20, (online) in Consortia Academy.
(<http://www.consortiacademia.org/index.php/ijrset/article/download/814/383>). Accessed on July 19th 2015.
- Mandasari, Y. 2012. Dictation as a Technique to improve the Listening Skill of the Seventh Grade Students of SMP Negeri 3 Parepare (Undergraduate Thesis, Muhammadiyah University of Parepare). Parepare: Unpublished Thesis of ELT Undergraduate Program.
- Musdalifah. 2012. Improving the Listening Comprehension of the second year Students of SMP Negeri 3 Duampanua Kab. Pinrang by using Dictogloss Technique (Undergraduate Thesis, Muhammadiyah University of Parepare). Parepare: Unpublished Thesis of ELT Undergraduate Program.

DEVELOPING ISLAMIC MATERIAL BASED ON SPIRIT OF NATIONAL TOLERANCE

Choirul Mahfud

Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Email: choirul.mahfud@its.ac.id

Journal info

Jurnal Pendidikan Glasser

p-ISSN : [2579-5082](#)

e-ISSN : [2598-2818](#)

DOI:<http://10.32529/glasser.v%vi%i.198>

Volume : 3

Nomor : 1

Month : 2019

Issue : april

Abstract.

In recent years, discussion of national tolerance continues to emerge. Not a few who discussed it in the scientific perspective or religion as a source of teachings and actions. In studying Islam, it is generally necessary to depart from two approaches, namely historical and normative. Choosing one between them is a reckless way. Similarly, in reading the dynamics of Islam in the contemporary era like today. Here, the developing Islamic material based on spirit of national tolerance is very important to improve positive horizon in the country.

Keywords:

Islam, Islamic Material, and Spirit of National Tolerance

A. INTRODUCTION

The paradox of religion is inevitable. On the one hand, religion is a peacemaker, but on the other hand, religion has contributed to conflict, sometimes even acts of violence. AN Wilson in *Against Religion, Why We Should Try to Live Without It* (1990), describes the paradox and dilemma in inter-religious conflict, like someone in a religion, conflict with other religions will be considered "a righteous act against

tyranny " Whereas if the person is in another religion that is opposed, then he will assume otherwise, his own religion as the right, against the religion of his opponent as wrong, the wrongdoer. However, if someone is outside the two religions that are in conflict, he will see both of them in error, and he will assume that the conflict which both use the claim of truth is naive because clearly both are wrong.

This is the beginning of what Charles Kimball meant by "when religions become evil" (When Religion becomes a Disaster). Namely, the emergence of a million questions, what's with religion? Does religion really contain elements that legitimize violence, even terror? Does religion act as a source of problems or sources of solutions? How do you recognize the mode of violence in the body of religion? What should we do? With his analysis map, Kimball urges us to return to authentic religion, that is, the mode of religion that is not merely loyal to static scriptural doctrine (text), but a faith that lives and supports universal humanity and sits on social justice (context).

Max Weber in his magnum opus "the Protestant Ethics and the Spirit of Capitalism" emphasized the importance of placing religion as the spirit of ethics and social change. The social function of religion for social change towards a multicultural equilibrium society in this context is at stake for the sake of the interests of society, not supporters of established, corrupt, anti-tolerant power (Hefner, 2001).

Perhaps it is right if we do two major agendas in addressing the problem of religious life in Indonesia, especially in East Java. First, Reactualization of Religious Tolerance by reinterpreting our

understanding of the meaning of religious tolerance. Tolerance in Arabic called *al-tasamuh* is actually one alternative way to peace and it is included in the core teachings of religion, especially in Islam. Tolerance is parallel to other fundamental teachings such as love (*rahmah*), wisdom, universal benefit (*mashlahah 'ammah*), justice (*'adl*). It is the duty of every Muslim to cry out and preach about the principles of Islamic teachings above.

As a fundamental teaching, the concept of tolerance has been affirmed in the Koran. The Koran holds that religious differences are not a barrier to knitting brotherhood between different religions. Don't forget that God created planet earth not for one particular religious group. With the existence of various religions, that does not mean that God justifies discrimination against humans, but rather recognizes each other's existence (*al-Baqarah: 256, al Hujurat: 13*).

Secondly, the need for the indigenization of religious tolerance at the praxis-social level via the preacher and the clergy. Intellectual elites who like to sing the song "tolerance and pluralism" must immediately get off the stage by involving themselves in the religious tolerance movement. In this way, the discourse of tolerance is not only circular in an elitist manner in the intellectual

circles of the city, but rather can penetrate the grassroots community.

Last but not least, the state of working with the community in this context also greatly determines the peace-conflict of this multicultural country. Therefore, all parties must continue to discuss this issue holistically. If this is not immediately responded to, then it will gradually have a major impact on the nation's integration, and can even be a threat to the beloved Unitary Republic of Indonesia.

B. UNDERSTANDING THE INTOLERANCE OF RELIGION

Recently, for example, a leading survey institution in the United States, Gallup, revealed the relationship of Islam, Muslims and terrorism. In the survey it was stated that there was a view in the West, that Islam itself as a religion was a driving force for radicalism and acts of terrorism. But it needs to be completely understandable, the survey found, the vast majority of Muslims reject radicalism, let alone terrorism. They also condemned the September 11, 2001 attacks on New York and Washington and subsequent terrorist attacks, such as in Bali, Madrid and London (Azyumardi Azra, 2008).

The survey also found that the increasing spirit of Islam in many

Muslim circles today is not translated into support for radicalism and terrorism. The largest majority of Muslims on this earth, according to Gallup, declares religion (Islam) a very important part of their lives. There are around 99 percent of Muslims in Indonesia who say so; 98 percent in Egypt, and 95 percent in Pakistan. Gallup's research and findings, conclusively disprove the views of Western politicians and academics who perceive Islam as the main source of radicalism and terrorism of Muslims in all corners of the world (Casanova, 1994).

Historically, the history of Muslims proved, anyone out of the path of tolerance, the question is stuck in al-Qur'an meaning claims are considered most correct (Azra, 2002). Imam Ali bin Abi Talib once said, the Koran is only the writing written in the Mushaf, cannot speak verbally, but one must understand it. The Qur'an is spoken of by humans (Nahj al-Balaghah, 2003; 169). More or less the same expression was conveyed by Imam al-Ghazali. He stated, one verse in the Qur'an could contain more than 60,000 understandings. The expression of the two great figures in the history of Islam above at least confirms the richness of the meaning of the Qur'an, as well as the importance of being tolerant in "interpreting" the text of the scriptures.

Academically, the unlimited wealth of the meaning of the Qur'an has become an undeniable historical fact. So many intellectual works that study this Muslim holy book. Both the works by Muslims themselves or observers of Islam. Between one work and another, it is often contradictory. But of course, none of that "spends" the meaning of the Qur'an. No exception in Indonesia, the knowledge of the Qur'an (ulumu al-Quran) arrived now it is still being studied seriously in various Islamic institutions, both in boarding schools, universities and others. Similar views will certainly continue in a few years, or even the next few centuries.

The study of the Qur'an, in certain contexts, needs to be criticized. Given studies - studies that there is often only focused on the problems of the past with all the problems that exist. Here it can be affirmed, not the past or work - their work becomes a problem. The point of the problem is precisely how we respond, use, and emulate these works for progress and change towards the best. Not the "sound" of the Qur'an (as "sounded" them) is the problem, but rather how we respond, use, and emulate the way they "ring" the Qur'an. The crucial point of conquest or understanding is because it does not involve the current context with all the

problems that exist as an integral part of the process of "sounding" the Qur'an. Until often the "sound" of the Koran contradicts the "rhythms" that have become the hallmark of this nation.

Islamists, for example, want this country to be an Islamic state, in accordance with the "sounds" of the Qur'an which they "ring" themselves. At this stage, making the contemporary context, the national context, and the Indonesian-Indonesian context as an inseparable part of the "sounding" process of the Qur'an is a necessity that needs to be continued. Until the "sound" of the Qur'an is in harmony with the rhythm of nationality and diversity. Of course, we will still find elements of subjectivity or partiality towards certain contexts. Certain parties, for example, can say that the verses of the Koran referred to are only verses of the Koran that are in accordance with the context desired by the author. In fact, there are still many verses in the Qur'an that are problematic for the context desired by the author.

In simple words, almost no one thought was liberated from the context of certain desires. In this context, what Islamic circles do (by sounding verses that at first glance seem intolerant) is almost the same as that of moderate Muslims. Therefore, the main criterion is

not subjektifikasi itself, but rather the use or placement in a context subjektifikasi together into an, kindness and peace (Galtung, 2004; Bakar, 2007).

Lately, religion is a name that seems to make fear, frightening and worrying. Religion in the hands of its adherents lately often appears with a violent face and as if it has lost its friendly face. In recent years, there have been many conflicts, intolerances and violence in the name of religion and believe in various regions of Indonesia. The September 11 terror in America which killed thousands of innocent human lives, the Bali Bombing, the Poso case, Ambon, Papua, Aceh, the Marriott bombing, the Christmas bombing and the banning of the establishment of churches in Malang, and the Yusman Roy case in Pasuruan are just one example.

In this kind of context it becomes very reasonable if there are parties who call religion a source of problems from all the world's chaos. The religious world view which tends to be anachronistic indeed has the potential to divide and mutually claim truth is certain to lead to conflict. Indeed, declaring religion as merely a source of problems is clearly unwise and historical, because in fact for centuries religion has sustained and contributed to millions of people.

Islamic Material and the Spirit of Social Solidarity and Tolerance

Moeslim Abdurrahman (2005) in his book "Siding Islam" very firmly "calls on" the Muslim public to side with the oppressed, the weak and weakened people and humanity who is struck by natural disasters, poverty, hunger and tragedy heartbreaking humanity on this archipelago earth. In such a context, of course the Islamic reform movement in Indonesia, more specifically in the East Java region, now needs to change its way of thinking while redefining how Islam answers the challenges of the times and the problems that surround it. The aim is to make Islam as rahmatan lil alamin which is really not just a slogan (Barker, 2004; Mahfud, 2018).

Therefore, interpreting Islam according to the spirit of the times becomes a necessity that cannot be delayed anymore. Because, the challenges experienced by Muslims today are really many, complicated and complex, different from the previous times. Now, Islam is faced with the complexity of global and local problems which are quite complicated, starting from the problems of injustice and social, economic, cultural and political inequality to corruption cases, and the phenomenon of global terrorism.

Save the author, now there needs to be an interpretation of Islam in a new meaning as a more transformative, responsive and dialogical process (Shihab, 1999). This reflection is an intellectual *ijtihad* effort in linking the relationship between faith and the reality of social change. This is a process that the philosopher Kierkegaard (1813-1855) referred to as the process of aesthetic stages towards the religious stage. That is, religion is not just a personal order (*hablum minallah*), but also social charity (*hablum minannas*).

This paper actually departs from a trivial question but cannot be trivialized, namely how so that the interpretation of religion (Islam) can favor the issue of justice and social solidarity, and defend the weak (*mustadz'afin*) in the name of religion, both through rationalization, advocacy or empowerment. Of course, this movement needs to continue to be mobilized and cultivated as a marker of the existence of Islam in the praxis of social and intellectual movements. Equally important, revealing the problem of inequality or social injustice as an important humanitarian agenda is also carried out. The reason is because the issue of inequality or socio-economic injustice is an inseparable part of the conflicts that arise in society. Our society is mostly still very materialist in mind

rather than immaterial, as a result, independence and enthusiasm for progress are less stretchy (Mahfud, 2016).

If we look deeper, the root of the issue of the issue of inequality or economic injustice in this country is actually, borrowing the expression of an Indian social philosopher, Amartya Sen, caused by access factors. Access here can be interpreted as economic, political, information, networking, natural and human resources. Amartya Sen continued, until now, in a community there are still groups that can enjoy or gain access, while some do not. With access obtained from the "power" of the state, for example, it will indirectly facilitate the running of an economic wheel. But if the opposite is true, then it will clearly hinder. Ironically, if the government or its rulers are socially minded, slave and corrupt, then economic access is a "fertile land" to accumulate personal and group wealth. From here it can be assumed that will happen in the community, there must be some people living a life of pleasure, while most others are miserable and suffering (Cannon, 2002).

Indeed, the access factor should not be a barrier to progress, but in reality social jealousy is difficult to avoid. Maybe, the above will not happen when

the community really lives in welfare and social justice. That is, in fact one way to reduce the distance between the rich and the poor or the labor-employer is how the development carried out rests on humanity and the principle of justice. Development that rests on a foundation that always upholds the dignity, human dignity and justice, not the opposite of placing humans as mere slaves of development. Because, whether we realize it or not, inhuman development is a mirror in which the accumulation of wealth will focus on a group of people. And that's where the economy problem actually becomes very vulnerable to conflict, when the development paradigm is not carefully practiced.

C. CONCLUSION

Learning from the prophetic message of Muhammad SAW, in Medina, that he had tried to pioneer and build an ideal "model" of society. The model is based on the principle of mutual respect and mutual responsibility to uphold the ideals of Islam. An Islamic idealism that maintains the equality of the people in front of their Lord and at the same time protects every human rights and dignity of humanity in a shared life. In the context as above, Islam is interpreted very humanist and has high solidarity. Equality before God must also

be understood and realized in real life equality. Therefore, the importance of social justice through the mechanism of wealth distribution is a "trust" from God, so that there is a social function that must be fulfilled as an expression of solidarity and respect for the values of collectivity and humanity. If the "trust" and the function of social solidarity are not implemented, then he is considered as social (lying). This is as insinuated in the Qur'an (Surat Al-Ma'un): "Behold those who only enjoy praying, but forget the fate of those who are excluded and suffer socially".

D. REFERENCES

- Azra, Azyumardi, 2002. *Historiografi Islam Kontemporer: Wacana, Aktualitas dan Aktor Sejarah*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Aimang, Hasrat, 2017. Persepsi Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Pengawas Sekolah, *Jurnal Pendidikan Glasser*, Vol 1, No 1
- Bakar, Irfan Abu, 2007. *Menuju Paradigma Peacebuilding Pasca Konflik Kekerasan; Review terhadap kerja-kerja perdamaian di daerah konflik*, Jakarta: Lakpesdam NU, Tashwirul Afkar, Edisi No.22.

- Barker, Chris, 2004. *Cultural Studies: Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Cannon, Dale, 2002. *Enam Cara Beragama*, Jakarta: DIKTIS-CIDA
- Casanova, Jose, 1994. *Public Religions in the Modern World*, Chicago: the University of Chicago Press.
- Clarke, Peter, 2006. *New Religions in Global Perspective*, New York: Routledge.
- El Fadl, Khaled M. Abou, 2003. *God Khows The Soldier; The Authoritative and Authoritarian in Islamic Discourse*, Jakarta: Penerbit Serambi.
- Galtung, Johan, 2004. *Studi Perdamaian*, Surabaya: Pustaka Eureka.
- Hefner, Robert W. dan Patricia Horvatic, 2001. *Islam di Era Negara-Bangsa*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Hidayat, Komaruddin dan Gaus AF, Ahmad, (Ed.), 2006. *Menjadi Indonesia, 13 Abad Eksistensi Islam di Bumi Nusantara*, Jakarta: Mizan/Yayasan Festival Istiqlal.
- Mahfud, Choirul, 2016. *Politik Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____, 2018. *Chinese Muslim Community Development in Contemporary Indonesia: Experiences of PITI in East Java*, *Studia Islamika* 25 (3).
- Mahfud, Farras Jauhari, Sekolahku Inspirasiku, Yogyakarta: Samudra Biru.
- Munawar-Rachman, Budhy, 2004. *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Morris, Brian, 1987. *Anthropological Studies of Religion: an Introduction*, Cambridge: Cambridge University Press, USA.
- Ruswana, Engkus, 2007. *Perdamaian Dalam Tradisi Agama Lokal*, *Jurnal Tashwirul Afkar*, Edisi No.22.
- Shihab, Alwi, 1999. *Islam Inklusif*, Bandung: Mizan.
- Weber, Max, 1964. *the Sociology of Religion*, Boston: Beacon Press.
- Woodward, Mark R., 2004. *Islam Jawa; Kesalehan Normatif VS Kebatinan*, Yogyakarta: LKIS.

IMPLEMENTASI PPDB ZONASI DALAM UPAYA PEMERATAAN AKSES DAN MUTU PENDIDIKAN

Novrian Satria Perdana

Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan

Email: novrian1711@gmail.com

Journal info

Jurnal Pendidikan Glasser

p-ISSN : 2579-5082

e-ISSN : 2598-2818

DOI:<http://10.32529/glasser.v%vi%i.186>

Volume : 3

Nomor : 1

Month : 2019

Issue : april

Abstract.

Penelitian ini dengan tujuan untuk menganalisis implementasi pelaksanaan PPDB Zonasi di Provinsi Sulawesi Tengah dalam upaya pemerataan akses dan mutu pendidikan. Penelitian ini dilakukan bulan September 2018. Penelitian ini berfokus pada jenjang SMA Negeri di 3 wilayah Provinsi Sulawesi Tengah, yaitu Kota Palu, Kabupaten Sigi dan Kabupaten Donggala. Pengambilan sampel dilakukan dengan tujuan tertentu, yaitu SMA favorit di wilayah terdekat ibukota Provinsi Sulawesi Tengah. Analisis penelitian ini dengan menggunakan pendekatan model implementasi *Van Meter and Van Horn* (1975) yang meliputi variabel Ukuran dan Tujuan Kebijakan, Sumberdaya, Karakteristik Agen Pelaksana, Sikap/kecenderungan (Disposition) para Pelaksana, Komunikasi Antarorganisasi dan Aktivitas Pelaksana, Lingkungan Ekonomi, Sosial, dan Politik. Berdasarkan hasil analisis, kesimpulan hasil penelitian ini adalah pelaksanaan PPDB Zonasi di Provinsi Sulawesi Tengah telah berhasil dalam upaya pemerataan akses dan mutu pendidikan. Sebaran siswa dari sisi jarak sudah mendekat ke rumah siswa dan dari sisi mutu input juga telah menyebar di berbagai sekolah sehingga sudah tidak ada lagi dikotomi sekolah unggulan dan non unggulan

Keywords:

PPDB Zonasi, Akses, Mutu

A. PENDAHULUAN

Memperoleh pendidikan merupakan hak asasi setiap warga negara Indonesia dan untuk itu setiap warga negara Indonesia berhak memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya tanpa memandang status sosial, status ekonomi, suku, etnis, agama, dan gender.

Pemerintah berupaya untuk memberikan pendidikan kepada seluruh warga Negara melalui pemerataan akses pendidikan. Dengan adanya pemerataan akses pendidikan akan membuat warga negara Indonesia memiliki kecakapan hidup (*life skills*) sehingga mendorong tegaknya pembangunan manusia seutuhnya serta masyarakat madani dan modern yang dijiwai nilai-nilai

Pancasila, sebagaimana yang telah diamanatkan dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Keberhasilan meningkatkan akses pendidikan berdampak positif terhadap kualitas SDM dan pertumbuhan ekonomi.

Peningkatan akses dan pemerataan mutu pendidikan merupakan amanat Undang-Undang Dasar 1945 untuk memberikan kesempatan kepada setiap masyarakat untuk memenuhi hak dasarnya untuk mendapatkan pendidikan demi meningkatkan kualitas hidupnya demi kesejahteraan umat manusia. Peningkatan akses pendidikan ditunjukkan dengan meningkatnya partisipasi penduduk usia sekolah yang mendapat pendidikan. Penuntasan akses pendidikan merupakan prioritas pembangunan pendidikan di Indonesia.

Akses pendidikan salahsatunya digambarkan dengan capaian APK. Proporsi jumlah penduduk yang sedang bersekolah pada suatu jenjang pendidikan terhadap jumlah penduduk usia sekolah yang sesuai dengan jenjang pendidikan tersebut digambarkan oleh Angka Partisipasi Kasar (APK).

Secara umum, APK digunakan untuk mengukur keberhasilan program pembangunan pendidikan yang diselenggarakan dalam rangka memperluas kesempatan bagi penduduk

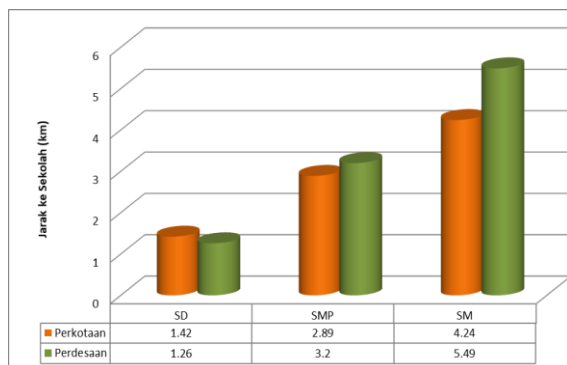
untuk mengenyam pendidikan. Gambar 1 di bawah ini memperlihatkan APK jenjang pendidikan SD/ sederajat sampai SM. APK untuk jenjang pendidikan SD/ sederajat adalah sebesar 108,61 persen, APK SMP/ sederajat sebesar 91,52 persen, dan APK SM/ sederajat sebesar 80,68 persen.

	SD/ sederajat	SMP/ sederajat	SM/ sederajat
TOTAL	108,61	91,52	80,68
Laki-laki	108,91	90,82	80,33
Perempuan	108,29	92,25	81,04
Perkotaan	107,22	92,60	86,64
Perdesaan	110,15	90,31	73,57

Sumber: BPS, 2018

Gambar 1. Capaian APK Menurut Jenjang, Jenis Kelamin dan Wilayah Tahun 2018

Capaian akses pendidikan di atas menunjukkan bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan maka akses pendidikan semakin turun. Selain itu, untuk akses pendidikan di wilayah juga menunjukkan ketimpangan yang mana akses pendidikan di perkotaan lebih tinggi daripada di perdesaan.



Sumber: BPS, 2018

Gambar 2. Rata-rata Jarak Perjalanan (km) yang Rutin Ditempuh Siswa ke Sekolah, Th 2018

Sejalan dengan kesimpulan pada gambar 1, data pada gambar 2 menyatakan bahwa pada tahun 2018 rata-rata jarak perjalanan yang rutin ditempuh siswa ke sekolah untuk perkotaan dan perdesaan terdapat perbedaan yang signifikan. Selain perbedaan wilayah, pada gambar 2 tersebut menyimpulkan bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan maka semakin jauh siswa menempuh perjalanan ke sekolah. Seperti yang terjadi di perkotaan untuk jenjang SD harus ditempuh sejauh 1,42 km oleh siswanya, jenjang SMP sejauh 2,89 km, dan jenjang Sekolah Menengah (SM) sejauh 4,24 km. jarak yang semakin jauh ditunjukkan untuk wilayah perdesaan. Siswa jenjang SD di perdesaan harus menempuh jarak sejauh 1,26 km (masih lebih baik dari perkotaan), siswa jenjang SMP harus menempuh perjalanan ke sekolahnya sejauh 3,2 km, dan siswa

jenjang SM harus menempuh perjalanan ke sekolahnya sejauh 5,49 km.

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi aksesibilitas memperoleh pendidikan pernah dilakukan oleh Perdana (2015). Berdasarkan hasil analisis data Susenas, kesimpulan penelitian ini adalah jarak ke sekolah yang dekat, anak perempuan yang bertempat tinggal di perkotaan, latar belakang pendidikan Ibu yang semakin tinggi, orang tua yang menikah di usia produktif, semakin besarnya pendapatan per kapita rumah tangga, dan semakin sedikitnya jumlah anggota rumah tangga merupakan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap aksesibilitas memperoleh pendidikan bagi anak-anak di Indonesia.

Adanya kesenjangan antar wilayah tersebut, menurut Kainuwa (2013) dikarenakan adanya keterbatasan akses layanan pendidikan antar wilayah yang diantaranya disebabkan oleh kondisi geografis wilayah yang spesifik, infrastruktur wilayah, dan faktor lingkungan. Hal tersebut juga dikemukakan oleh Andrew (2014) bahwa faktor utama yang dapat menyebabkan terjadinya kesenjangan antar wilayah antara lain : (1) geografi/jarak ke sekolah; (2) sejarah; (3) situasi politik di suatu daerah; (4)

kebijakan Pemerintah terhadap suatu daerah; dan sebagainya.

Selain peningkatan akses pendidikan, pemerataan mutu pendidikan juga sedang diprogramkan Pemerintah. Berkaitan dengan kondisi mutu pendidikan di Indonesia menunjukkan masih belum meratanya mutu pendidikan di Indonesia yangmana dalam hal ini diindikasikan oleh hasil Ujian Nasional (UN). Seperti yang terjadi pada jenjang SMP, berdasarkan data hasil Ujian Nasional (UN) tahun 2017/2018 yang bersumber dari Puspendik (2018), baru sebesar 47% Provinsi yang memiliki rata-rata UN tahun 2017/2018 di atas rata-rata Nasional, untuk jenjang SMA sebesar 40% Provinsi, dan untuk jenjang SMK sebesar 29% Provinsi yang memiliki rata-rata UN tahun 2017/2018 di atas rata-rata Nasional.

Selain capaian rata-rata nilai UN, capaian standar deviasi dari hasil UN tahun 2017/2018 (Puspendik, 2018) juga sangat tinggi. Berdasarkan gambar 3 di bawah ini, capaian standar deviasi hasil UN jenjang SMA sangat tinggi. Capaian standar deviasi yang sangat tinggi terjadi pada jenjang SMA, baik untuk jurusan IPA, IPS maupun Bahasa. Untuk mata pelajaran bahasa Indonesia yang merupakan bahasa sehari-hari juga diperoleh hasil standar deviasi yang

tinggi, dan yang tertinggi adalah SMA IPS (15,23). Selanjutnya untuk standar deviasi bahasa Inggris sebagai bahasa Internasional yang seharusnya dapat dikuasai siswa juga memperoleh capaian deviasi yang cukup tinggi, dan capaian standar deviasi yang tertinggi adalah SMA IPA (18,67). Selanjutnya untuk standar deviasi matematika sebagai salahsatu tolak ukur logika berfikir siswa yang tertinggi adalah SMA IPA (17,55). Tingginya angka standar deviasi ini mengindikasikan masih belum meratanya kualitas siswa antar sekolah. Berdasarkan kondisi ini harus segera diatasi agar terjadi pemerataan mutu pendidikan untuk seluruh sekolah.

Nilai Ujian	Bahasa Indo.	Bahasa Inggris	Mate-matika	Fisika	Kimia	Biologi
Kategori	C	D	D	D	D	D
Rata-Rata	67.97	53.50	37.25	44.22	51.13	48.67
Terendah	8.00	4.00	5.00	7.50	7.50	5.00
Tertinggi	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00
Standar Deviasi	14.10	18.67	17.55	15.44	16.55	17.32

Nilai Ujian	Bahasa Indo.	Bahasa Inggris	Mate-matika	Eko-nomi	Sosio-logi	Geo-grafi
Kategori	C	D	D	D	D	D
Rata-Rata	59.00	42.57	33.23	47.95	51.57	49.71
Terendah	8.00	4.00	5.00	10.00	6.00	6.00
Tertinggi	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00
Standar Deviasi	15.23	17.08	13.68	15.22	14.66	16.40

Nilai Ujian	Bahasa Indo.	Bahasa Inggris	Mate-matika	Sastra Indo.	Antro-pologi	Bahasa Asing
Kategori	C	D	D	C	C	C
Rata-Rata	58.01	47.49	35.28	63.99	58.02	65.96
Terendah	8.00	6.00	5.00	10.00	16.00	6.00
Tertinggi	100.00	98.00	100.00	100.00	98.00	100.00
Standar Deviasi	14.44	17.69	16.21	14.85	14.14	22.75

Sumber: Puspendik, 2018

Gambar 3. Laporan Hasil Nasional Ujian Nasional (Negeri dan Swasta) Jenjang SMP, SMA IPA, SMA IPS, SMA Bahasa, Tahun Pelajaran 2017/2018

Mengingat urgensi dari pemerataan akses dan pemerataan mutu pendidikan, maka Pemerintah menjalankan kebijakan zonasi pendidikan. Implementasi kebijakan zonasi pendidikan merupakan terobosan lain dalam menjabarkan upaya Pemerintah melakukan pemerataan akses dan mutu pendidikan. Zonasi adalah pembagian atau pemecahan suatu area menjadi beberapa bagian, sesuai dengan fungsi dan tujuan pengelolaan. Sistem zonasi dalam pendidikan merupakan landasan pokok penataan reformasi sekolah secara keseluruhan mulai dari Taman Kanak-kanak (TK) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA).

Pada dasarnya zonasi itu sendiri merupakan pengembangan dari rayonisasi, ketika rayonisasi merupakan pembagian wilayah berdasarkan kesepakatan, maka zonasi lebih menekankan kepada pembagian wilayah sesuai dengan fungsi dan tujuan pengelolaannya. Dalam sistem zonasi pendidikan maka fungsi dan tujuan pengelolaannya adalah percepatan pemerataan mutu pendidikan pada satuan-satuan pendidikan di Indonesia.

Zonasi Pendidikan diawali dengan terbitnya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 17 Tahun 2017 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru

pada Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, Sekolah Menengah Kejuruan, atau bentuk lain yang sederajat menjadi dasar pengembangan sistem zonasi pada isu pendidikan lainnya. Pada tahun 2018, peraturan PPDB Zonasi diperbaharui menjadi Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 14 Tahun 2018.

Kebijakan PPDB berbasis zonasi merupakan salahsatu kebijakan yang tepat untuk pemerataan akses dan mutu pendidikan karena prinsipnya adalah mendekatkan layanan pendidikan ke masyarakat dan pemeratakan mutu pendidikan. Mengingat pentingnya kebijakan tersebut maka disusunlah Peraturan PPDB Zonasi. Peraturan PPDB memberi konsekuensi jangka panjang bahwa Zonasi Pendidikan akan menjadikan semua sekolah memiliki kedudukan, peran, dan fungsi yang sama dalam melayani setiap peserta didik. Sistem zonasi PPDB mengatur sekolah negeri milik pemerintah daerah wajib menerima calon peserta didik yang berdomisili pada radius zona terdekat dari sekolah paling sedikit sebesar 90% (sembilan puluh persen) dari total jumlah keseluruhan peserta didik yang diterima. Radius zona terdekat ditetapkan pemerintah daerah sesuai

dengan ketersediaan anak usia sekolah di daerah tersebut dan daya rombongan belajar pada setiap sekolah. Namun demikian, sekolah dapat menerima peserta didik baru di luar zona terdekat karena alasan prestasi paling banyak 5% dan paling banyak 5% karena alasan khusus, misalnya perpindahan domisili orang tua/wali.

Dalam praktiknya, sistem zonasi PPDB menuai pro kontra di sejumlah daerah. Di Bali, akibat banyaknya siswa yang tinggal dalam zona 1 di sekolah terdapat beberapa sekolah yang menerima siswa melebihi ketentuan jumlah siswa per rombel (balipost.com, Juli 2018). Kasus lainnya juga terjadi di Kupang, Nusa Tenggara Timur (NTT), ratusan orang tua murid menggelar aksi unjuk rasa di kantor DPRD NTT dan Dinas Pendidikan NTT, memprotes sistem zonasi PPDB yang menyebabkan anak mereka tidak diterima di sekolah negeri, padahal jarak tempat tinggal dengan sekolah negeri sangat dekat (kompas, Juli 2018).

PPDB Zonasi merupakan langkah awal menuju sistem zonasi mutu layanan pendidikan yang tidak hanya sebagai sistem yang menjawab pertanyaan bagaimana menerima siswa baru, namun ditekankan bagaimana setelah siswa menyebar kemudian ada pemerataan kesempatan mendapatkan

pendidikan yang berkualitas, merata ke setiap wilayah, dan memenuhi rasa keadilan masyarakat. Sehingga banyaknya kasus dalam pelaksanaan PPDB Zonasi merupakan suatu proses dari pelaksanaan kebijakan baru tersebut.

Saat ini telah banyak penelitian yang membahas terkait pelaksanaan PPDB Zonasi. Pertama, Kajian PPDB Sistem Zonasi, oleh Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, 2017. Adapun temuan dari penelitian ini antara lain: *pertama*, esensi aturan permendikbud 17/2017 dengan aturan di daerah, adanya fleksibilitas yang diakomodasi oleh Permendikbud menyebabkan di daerah sendiri dalam implementasinya terlihat beragam. *Kedua*, dasar pertimbangan dalam penyusunan aturan ppdb sistem zonasi, daerah dalam penyusunan PPDB ini pada dasarnya tidak hanya melihat permendikbud 17/2017 saja, banyak yang melihat situasi dan kondisi pada daerahnya masing-masing. *Ketiga*, pergerakan siswa berdasarkan analisis spasial pasca permendikbud, jenjang SMP, secara spasial pada jenjang SMP terlihat bahwa secara umum sekolah menerima siswa yang siswa dekat dengan mereka dan pemerataan mutu intake siswa antara sekolah negeri dan sekolah swasta belum sepenuhnya

merata, mutu intake siswa yang tinggi cenderung akan ke sekolah negeri dari pada sekolah swasta. Jenjang SMA, banyak sekolah negeri yang kekurangan dan kelebihan siswa karena adanya ketimpangan antara daya tampung sekolah dengan potensi siswa, siswa semakin dekat dengan sekolahnya dan kewenangan pendidikan menengah yang saat ini oleh Pemerintah Provinsi menimbulkan sedikit permasalahan rentang kendali dalam penanganan PPDB Sistem Zonasi terkait dengan sumber daya pendidikan secara spasial. *Keempat*, masih ada orang tua siswa yang mengakali aturan yang telah disepakati seperti agar masuk ke dalam SMA favorit kemudian memalsukan KK, SKTM dan lain sebagainya dan Pemerintah daerah menghadapi permasalahan terkait dengan permasalahan ketidakmerataan daya tampung dan potensi siswa sekolah, sehingga sering terjadi sekolah yang kelebihan dan kekurangan siswa atau ruang kelas.

Kedua, Sistem Zonasi Dan Dampak Psikososial Bagi Peserta Didik, oleh Andina (2017). Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelaksanaan mekanisme zonasi dalam PPDB menimbulkan berbagai permasalahan dalam pelaksanaannya. Beberapa hal yang menjadi kendala adalah masih

belum tersosialisasikan, terkendala faktor tenes, kapasitas sekolah tidak mencukupi dan masih tingginya disparitas kualitas antarsekolah. Sistem zonasi yang digunakan dalam penyaringan peserta didik ditujukan untuk mempermudah akses ke sekolah. Namun, dikhawatirkan menyebabkan pengacakan peserta didik dengan variasi kemampuan belajar. Dengan adanya sistem zonasi, rombongan belajar akan terdiri dari peserta didik berprestasi dan tidak berprestasi, yang dapat cenderung memengaruhi prestasi mereka yang sudah baik karena merasa tidak perlu untuk mengejar prestasi lebih baik dari temannya. Standar kelas pun menjadi rendah. Sebaiknya peserta didik yang berprestasi dikelompokkan dengan yang setara agar termotivasi untuk semakin meningkatkan prestasinya. Untuk itu, sistem zonasi perlu dikaji ulang agar tidak merugikan peserta didik. Kemendikbud perlu mengevaluasi pelaksanaan PPDB dan meminta masukan dari pelaku di daerah agar dapat merevisi kebijakan sesuai dengan kebutuhan di lapangan.

Berdasarkan beberapa permasalahan di atas dan pentingnya pelaksanaan PPDB Zonasi sebagai upaya awal dalam pemerataan akses dan mutu pendidikan, maka dilakukanlah penelitian ini dengan tujuan

menganalisis implementasi pelaksanaan PPDB Zonasi di Provinsi Sulawesi Tengah dalam upaya pemerataan akses dan mutu pendidikan.

B. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis data sekunder dan primer. Data sekunder bersumber dari data statistik yang diterbitkan oleh Pusat Data Statistik Pendidikan dan Kebudayaan (PDSPK) dan Pusat Penilaian Pendidikan (Puspendik) Kemendikbud, dan Badan Pusat Statistik, terkait dengan data pokok pendidikan berdasarkan pola sebaran siswa (berdasarkan jarak dan mutu) sebelum dan setelah pelaksanaan PPDB sistem zonasi. Sedangkan data primer mengenai strategi pelaksanaan PPDB Zonasi sebagai sarana pemerataan akses dan mutu pendidikan diperoleh dari diskusi kepada kepala sekolah SMA Negeri dan Dinas Pendidikan Provinsi.

Penelitian ini berfokus pada jenjang SMA Negeri di Provinsi Sulawesi Tengah. Hal ini karena kebijakan jenjang pendidikan menengah yang telah dikelola oleh Provinsi sehingga cakupan kebijakannya lebih luas, alasan lainnya yaitu karena tingkat partisipasi bersekolah jenjang pendidikan menengah paling rendah

diantara jenjang SD dan SMP. Diambilnya sampel SMA dan jenjang Negeri karena kebijakan PPDB Zonasi khusus mengatur jenjang pendidikan sekolah negeri dan tingkat SMA (tingkat SMK tidak ikutserta dalam program PPDB Zonasi). Pengambilan informasi melalui FGD dan survey ke Provinsi Sulawesi Tengah dilakukan pada bulan September 2018. Sebelum menentukan sekolah sampel, ditentukan Kabupaten/Kota sampel dengan kriteria daerah dengan capaian 3 besar daerah dengan APK tertinggi jenjang SMA tahun 2017 yang bersumber dari BPS Provinsi Sulawesi Tengah dan pertimbangan jarak ke ibukota Provinsi, sehingga diperoleh daerah Kota Palu, Kabupaten Sigi, dan Kabupaten Donggala.

Analisis penelitian ini dengan menggunakan pendekatan model implementasi *Van Meter and Van Horn* (1975) yang meliputi variabel Ukuran dan Tujuan Kebijakan, Sumberdaya, Karakteristik Agen Pelaksana, Sikap/kecenderungan (Disposition) para Pelaksana, Komunikasi Antarorganisasi dan Aktivitas Pelaksana, Lingkungan Ekonomi, Sosial, dan Politik.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebijakan zonasi pendidikan dijalankan dalam rangka membangun pemerataan akses dan mutu penyelenggaraan pendidikan. Pada dasarnya zonasi itu sendiri merupakan pengembangan dari rayonisasi, ketika rayonisasi merupakan pembagian wilayah berdasarkan kesepakatan, maka zonasi lebih menekankan kepada pembagian wilayah sesuai dengan fungsi dan tujuan pengelolaannya. Dalam sistem zonasi pendidikan maka fungsi dan tujuan pengelolaannya adalah percepatan pemerataan mutu pendidikan pada satuan-satuan pendidikan di Indonesia.

Agar didapatkan wilayah zonasi yang tepat, maka pemerintah pusat perlu mengintegrasikan peraturan terkait PPDB dengan sistem zonasi secara umum sebagai acuan pemerintah daerah dalam penetapan wilayah zonasi pendidikan, dengan menyesuaikan situasi dan kondisi pada daerah masing-masing. Dengan terbentuknya wilayah zonasi ini, maka intervensi peningkatan mutu yang dilakukan juga berdasarkan wilayah zonasi dengan meningkatkan tri pusat pendidikan (guru, keluarga, dan masyarakat). Pemerintah pusat setelah mengeluarkan peraturan tentang PPDB Zonasi (Permendikbud Nomor 17/2017 dan Permendikbud Nomor 14/2018)

yang juga perlu didukung dengan peraturan pendukung lainnya.

Juknis PPDB tahun 2017/2018 yang disusun oleh Pemprov Sulawesi Tengah secara keseluruhan sudah sesuai Permendikbud Nomor 14 Tahun 2018 tentang PPDB. Namun ada yang perlu diperbaiki pada Juknis PPDB di Provinsi Sulawesi Tengah, yaitu terkait penentu penerimaan siswa yang berdasarkan jarak dan nilai UN, seharusnya hanya berdasarkan jarak. Untuk sebaran SMP dan SMA di Provinsi Sulawesi Tengah belum merata, sehingga rentang jarak siswa yang diterima melalui program zonasi untuk masing-masing sekolah berbeda-beda. Permasalahan utama dalam pelaksanaan PPDB Zonasi di Provinsi Sulawesi Tengah yaitu masih adanya stigma sekolah favorit sehingga ketika ada siswa yang nilainya bagus namun tidak diterima di sekolah yang didaftarkannya karena persoalan zonasi, banyak orangtua yang mengajukan protes hingga ke Dinas Pendidikan baik Kabupaten/Kota maupun Provinsi.

Dalam permendikbud 14/2018 telah diatur bahwa PPDB sistem zonasi ini berdasarkan urutan prioritas, dimulai dari prioritas utamanya adalah jarak tempat tinggal siswa ke sekolah, kemudian umur, nilai ujian nasional atau yang sejenis dan prestasi. Bila melihat hal ini, terlihat jelas bahwa pemerintah

daerah mempunyai pemahaman dan kreasi sendiri dalam melakukan pengimplementasian dari permendikbud ini sesuai pemikiran, situasi dan kondisi pada daerahnya masing-masing.

Berikut ini disampaikan hasil analisis penelitian ini dengan menggunakan pendekatan model implementasi *Van Meter and Van Horn* (1975):

1. Ukuran dan tujuan kebijakan

Tujuan utama kebijakan PPDB Zonasi ini adalah untuk menjamin adanya pemerataan akses dan mutu pendidikan yang berkeadilan pada setiap zona/wilayah yang ditetapkan mendekati tempat tinggal peserta didik. Penerapan zonasi ini dimaksudkan untuk menghilangkan diskriminasi pendidikan sehingga kualitas pendidikan mampu untuk disama ratakan. Pelaksanaan PPDB di Provinsi Sulawesi Tengah telah dilaksanakan sesuai dengan tujuan PPDB dalam pergub maupun juknisnya. Hal ini dapat dilihat dari pendaftaran jalur-jalur yang dibuka. Pada jalur bidik misi dan mitra warga sebagai bukti bahwa PPDB bertujuan memberikan kesempatan bagi peserta didik dari keluarga kurang mampu, jalur prestasi untuk menjaring peserta didik baru yang berprestasi baik bidang akademik maupun non-akademik, serta jalur inklusi untuk memberikan kesempatan

bagi peserta didik yang berkebutuhan khusus. Dengan adanya jalur inklusi juga menunjukkan bahwa pelaksanaan PPDB dilaksanakan secara objektif dan tidak diskriminatif. Adapun ukuran pelaksanaan PPDB Zonasi adalah capaian jarak dan mutu input siswa yang diterima di sekolah tersebut. Berdasarkan hasil diskusi dengan Kepala Sekolah, sebesar 90 persen siswa yang diterima berada pada jalur 1 di wilayah sekolah tersebut, sisanya yang 5 persen untuk jalur siswa berprestasi, dan 5 persen untuk jalur lainnya seperti siswa berkebutuhan khusus, siswa yang terdampak bencana, dan sebagainya. Masih berdasarkan hasil diskusi, kondisi mutu input siswa di sebagian besar sekolah banyak yang mengalami penurunan. Sebelum pelaksanaan PPDB Zonasi, sekolah-sekolah yang diundang (sekolah favorit di masing-masing Kabupaten/Kota) selalu menerima siswa dengan nilai UN di atas 75, namun sekarang memperoleh siswa dengan rata-rata hasil UN saat masuk berkisar 70. Kondisi ini secara tidak langsung menurunkan motivasi guru untuk mengajar karena guru harus mengeluarkan kemampuan lebih untuk menyampaikan ilmu kepada siswa yang kemampuannya lebih rendah. Solusi permasalahan dari hal ini adalah mengadakan jam tambahan khusus bagi

siswa yang memiliki kemampuan di bawah rata-rata agar dapat mengikuti pelajaran dengan teman-temannya. Selain kebijakan tersebut, Kepala Sekolah juga memberikan keteladanan kepada para guru agar memberikan kinerja yang terbaik di sekolah untuk peningkatan mutu siswa. Berkaitan dengan keteladanan Kepala Sekolah, penelitian serupa telah dilakukan oleh Haluti, dkk (2018) yang menyimpulkan bahwa keteladanan kepala sekolah mempunyai hubungan positif yang signifikan terhadap Disiplin Kerja Guru. Semakin baik Keteladanan Kepala Sekolah, maka akan meningkatkan kedisiplinan Kerja Guru SMP Negeri Sekecamatan Bunta. Berdasarkan penyampaian tersebut, menjadi bukti bahwa tujuan pelaksanaan PPDB Zonasi telah tercapai yaitu untuk pemerataan akses dan mutu pendidikan.

2. Sumberdaya

Dalam analisis penelitian ini, sumber daya manusia dalam pelaksanaan PPDB di Provinsi Sulawesi Tengah jenjang SMA terdiri dari perwakilan Dinas Pendidikan Provinsi, Kepala Sekolah, Guru, dan Komite Sekolah yang tergabung dalam panitia pelaksana. Mereka bertugas sesuai dengan perannya masing-masing. Mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan kegiatan pendaftaran

PPDB. Selain itu terdapat pihak lain yang juga ikut terlibat yaitu calon peserta didik dan orang tua atau wali murid, di mana calon peserta dan orang tua atau wali murid ini merupakan sasaran dari kebijakan pelaksanaan PPDB. Selain sumber daya manusia, ada juga sumber daya non-manusia yaitu sumber daya finansial dan waktu. Pada pelaksanaan PPDB di Provinsi Sulawesi Tengah tidak ada pungutan biaya apapun karena sudah memperoleh dana dari Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Adapun kelengkapan peralatan terkait pelaksanaan seperti penyediaan sarana dan fasilitas seperti komputer semuanya disediakan oleh pihak sekolah. Selain itu, untuk mendapatkan PIN siswa bisa meminta pada sekolah tujuan atau yang lain dan pihak Dinas Pendidikan. Selanjutnya dari segi waktu, pelaksanaan PPDB di Provinsi Sulawesi Tengah telah sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Adapun kendala utama terkait waktu adalah kurangnya waktu untuk melakukan sosialisasi terkait zonasi, sehingga banyak wali murid yang belum sepenuhnya paham mengenai kebijakan PPDB Zonasi.

3. Karakteristik agen pelaksana

Dalam pelaksanaan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) di Provinsi Sulawesi Tengah telah dibentuk tim khusus yaitu Panitia PPDB. Dimana

setiap anggota dalam panitia PPDB ini telah dibagi dalam menjalankan tugasnya masing-masing, baik dalam pelaksanaan PPDB offline maupun online. Pelaksanaan tugas juga disesuaikan dengan keahlian seseorang dalam bidangnya. Berdasarkan hasil diskusi, seluruh agen pelaksana melakukan sesuai dengan tugas dan fungsinya serta menaati aturan dan mendukung dengan adanya segala ketentuan yang ada dalam pelaksanaan PPDB.

4. Sikap/kecenderungan (*Disposition*) para pelaksana PPDB Zonasi

Berdasarkan hasil diskusi, seluruh elemen pelaksana PPDB Zonasi telah melakukan tugasnya dengan baik sesuai dengan ketentuan umum dalam Pergub PPDB Zonasi Provinsi Sulawesi Tengah tahun 2018. Semua sikap agen pelaksana baik cabang dinas pendidikan maupun kepala sekolah telah menunjukkan sikap positif dengan menaati pelaksanaan PPDB. Sebagai agen pelaksana juga membentuk tanggung jawab pada setiap tugas yang dilakukan. Namun, tidak semua pihak menunjukkan respon yang positif terkait pelaksanaan PPDB terutama dengan adanya sistem zonasi ini. Yaitu dari calon peserta didik dan juga wali murid yang kurang mendukung dengan adanya sistem ini. Mereka merasa bahwa

adanya pembatasan dalam kebebasan memilih sekolah yang diinginkan. Selain itu, para wali murid juga memprotes kebijakan kuota siswa berprestasi yang hanya diberikan sebesar 5%. Kebijakan ini memperoleh protes dari wali murid yang memiliki anak berprestasi namun kalah bersaing masuk di sekolah unggulan oleh anak yang tidak berprestasi namun rumahnya masuk dalam ring 1 zonasi sekolah tersebut.

5. Komunikasi antar organisasi dan aktivis pelaksana PPDB Zonasi

Berdasarkan hasil diskusi dengan peserta, pelaksanaan PPDB Zonasi tahun 2018 melibatkan banyak pihak yaitu pihak sekolah, dinas pendidikan provinsi, cabang dinas pendidikan serta calon peserta didik dan orang tua atau wali murid. Secara umum dalam melakukan komunikasi terkait pelaksanaan PPDB tidak terdapat kendala yang berarti, hanya mungkin terdapat permasalahan teknis kecil seperti penggunaan media internet dalam proses pelaksanaan PPDB. Permasalahan kecil lainnya adalah berkaitan dengan keberadaan rumah siswa yang lebih berdekatan dengan sekolah di Kabupaten yang berbeda. Dalam mengatasi hal ini, Pemprov memberikan ijin siswa untuk masuk dalam zonasi yang berbeda Kabupaten/Kota dikarenakan

kewenangan jenjang SMA ada pada tingkat Provinsi. Berdasarkan hasil diskusi, segala hal terkait pelaksanaan PPDB mampu dikomunikasikan dan dikoordinasikan dengan baik. Mulai dari sosialisasi, persiapan, pelaksanaan PPDB, pengawasan hingga pelaporan hasil akhir PPDB sebagai bentuk pertanggung jawaban kepada Dinas Pendidikan Provinsi.

6. Lingkungan ekonomi, sosial, dan politik

Pelaksanaan PPDB di Provinsi Sulawesi Tengah, calon peserta didik dibebaskan dari semua biaya pendaftaran. Selain itu, terkait jalur dan sistem zonasi pada pelaksanaan PPDB juga memberikan pengaruh secara ekonomi. Pada pelaksanaan PPDB terdapat jalur yang menguntungkan calon siswa yang tergolong kurang mampu dari segi ekonomi. Ditambah lagi dengan adanya sistem zonasi yang nantinya akan mempermudah siswa dan orang tua untuk menghemat biaya akomodasi untuk sekolah. Dengan adanya penerapan sistem zonasi dalam pelaksanaan PPDB ini diharapkan mampu memberikan dampak positif secara ekonomi bagi siswa dan orang tua atau wali murid. Sedangkan dari segi sosial dapat dipengaruhi dari respon atau tanggapan dari masyarakat terutama orang tua atau wali murid. Meski dari

pihak pelaksana telah melakukan tugasnya, namun tidak untuk kelompok sasaran. Tidak semua orang tua atau wali murid memberikan respon positif pada pelaksanaan PPDB tahun ini karena adanya penerapan sistem zonasi. Sementara dari segi politik perlu menjadi perhatian dan juga berpengaruh dalam pelaksanaan PPDB ini. Meski dengan adanya penerapan sistem zonasi ini pemerintah daerah telah membuat regulasi melalui Pergub dan juknis PPDB tahun 2018, namun terkait dengan kebijakan sistem zonasi dalam pelaksanaan PPDB yang dirasa terburu-buru sehingga membingungkan orang tua atau wali murid. Berdasarkan hasil diskusi dengan kepala sekolah yang dijadikan sampel penelitian, mereka sering kedatangan pejabat daerah yang memaksakan anaknya masuk ke sekolah tersebut karena sekolahnya dianggap favorit. Namun dengan adanya kebijakan zonasi yang telah tertuang dalam Permendikbud dan Pergub, maka sekolah dapat terhindar dari intervensi pejabat daerah yang memaksakan anaknya masuk ke sekolah tersebut. Fenomena yang mengindikasikan orang tua atau wali murid seperti belum siap untuk menerima kebijakan ini.

D. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis di atas, kesimpulan hasil penelitian ini adalah pelaksanaan PPDB Zonasi di Provinsi Sulawesi Tengah telah berhasil dalam upaya pemerataan akses dan mutu pendidikan. Sebaran siswa dari sisi jarak sudah mendekat ke rumah siswa dan dari sisi mutu input juga telah menyebar di berbagai sekolah sehingga sudah tidak ada lagi dikotomi sekolah unggulan dan non unggulan. Hal telah sesuai dengan tujuan program zonasi pendidikan.

Saran

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan, maka diberikan opsi kebijakan sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah Pusat, sebaiknya besarnya persentase mutu dalam PPDB sebaiknya ditambahkan agar kuota untuk siswa yang berprestasi semakin bertambah (prestasi hasil UN, akademik, maupun non akademik), sehingga dapat memotivasi belajar siswa
2. Bagi Pemerintah Daerah, untuk mengatasi kesenjangan mutu pendidikan antar wilayah perlu dilakukan rotasi guru setiap jangka waktu tertentu (maksimal 5 tahun) dan mengadakan pelatihan untuk

guru-guru. Untuk mengatasi keterbatasan sarpras, Pemda sebaiknya memfasilitasi perjanjian kerjasama penggunaan sarana prasarana antar sekolah agar terjadinya pemerataan mutu pendidikan,

3. Bagi Sekolah, sebaiknya untuk siswa dengan mutu input rendah diberikan jam tambahan khusus. Dan untuk mengatasi kekurangan sarana prasarana sebaiknya mengadakan kerjasama antar sekolah dalam hal pinjam meminjam sarpras, guru kunjung dan sebagainya.

E. REFERENSI

- Andina, Elga. 2017. *Sistem Zonasi Dan Dampak Psikososial Bagi Peserta Didik. Majalah Info Singkat Kesejahteraan Sosial* Vol. IX, No. 14/II/Puslit/Juli/2017.
- Andrew & Orodho. 2014. *Socio-Economic Factors Influencing Pupils' Access to Education in Informal Settlements: a Case of Kibera, Nairobi Country, Kenya. International Journal of Education and Research*, 2(3)
- Badan Pusat Statistik. 2018. *Potret Pendidikan Indonesia: Statistik Pendidikan 2018*

- Haluti, Armin, dkk. 2018. *Hubungan Keteladanan Kepala Sekolah Dengan Disiplin Kinerja Guru Di Smp Negeri Se-Kecamatan Bunta*. Jurnal Pendidikan Glasser Vol 2, No 2 Oktober 2018.
- Kainuwa & Najeemah. 2013. *Influence of Socio-Economic and Educational Background of Parents on Their Children's Education in Nigeria*. *International Journal of Scientific and Research Publication* (vol 3)
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 14 Tahun 2018 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru Pada Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, Sekolah Menengah Kejuruan, Atau Bentuk Lain Yang Sederajat
- Perdana, Novrian Satria. 2015. *Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Aksesibilitas Memperoleh Pendidikan untuk Anak-Anak di Indonesia*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* Vol.21 Nomor 3.
- Pusat Data Statistik Pendidikan dan Kebudayaan. 2018. Data Pokok Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. Kajian PPDB Sistem Zonasi. Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan DIPA 2017 Balitbang Kemendikbud
- Pusat Penilaian Pendidikan. 2018. Hasil Ujian Nasional Tahun 2017/2018. Balitbang, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TEAMS GAMES TOURNAMENT* (TGT) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA PADA PESERTA DIDIK KELAS V SD N 01 WAY EMPULAU ULU

Rendy Rinaldy Saputra¹, Liyan Desi Yulia²

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al Multazam Lampung Barat
Email : rendyrinaldy96@gmail.com

² Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al Multazam Lampung Barat
Email : liyanuns@gmail.com

Journal info

Jurnal Pendidikan Glasser

p-ISSN : [2579-5082](https://doi.org/10.32529/glasser.v%vi%i.179)

e-ISSN : [2598-2818](https://doi.org/10.32529/glasser.v%vi%i.179)

DOI:<http://10.32529/glasser.v%vi%i.179>

Volume : 3

Nomor : 1

Month : 2019

Issue : april

Abstract.

This research was motivated by the low achievement of fifth grade students at SD N 01 Way Empulau Ulu on science subjects. Based on observations, the low scores of students are due to the lack of learning activities with good learning methods. Therefore, researchers are interested in conducting research related to learning methods with the cooperative model Teams Games Tournament (TGT) in order to improve student achievement in science subjects. This study aims to see whether the application of the Teams Games Tournament (TGT) method can bind the achievements of fifth grade students of SD N 01 Way Empulau Ulu on science subjects. The method used in this study is the Classroom Action Research (CAR) method with the hypothesis: The application of the cooperative learning model of the Teams Games Tournament (TGT) type can improve the science learning achievement of fifth grade students at SD N 01 Way Empulau Ulu. Based on observations and analysis of data, it can be concluded several things including: 1) Application of the Cooperative Learning Model Type Teams Games Tournament (TGT) can improve the learning achievement of fifth grade students at SD N Way Empulau Ulu. 2) There is an increase in student learning achievement from cycle I to cycle II by 15%.

Keywords:

Teams Games Tournament (TGT), student achievement, Science.

A. PENDAHULUAN

Ditinjau dari segi proses maupun hasil dalam pembelajaran IPA, para siswa diharapkan akan mampu mendapatkan keduanya baik hasil yang

berupa konsep, prinsip maupun teori, dan juga proses dalam mendapatkan hasil yang diharapkan dengan cara mengamati dan mengalami langsung fenomena yang

dipelajari. Kegiatan pengamatan, menganalisis dan mendapatkan pengetahuan ini disebut sebagai metode ilmiah.

Dalam pembelajaran IPA, guru memiliki peranan penting guna membimbing para siswa mencapai tujuan pembelajaran. Dalam hal ini, guru diharapkan dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dan lebih bervariasi agar dapat menarik perhatian siswa. Untuk dapat mencapai suatu tujuan yang diinginkan, seorang guru harus memilih metode yang tepat untuk digunakan dalam membuat perencanaan. Seorang guru harus lebih kreatif dan tanggap terhadap situasi dan kondisi di dalam kelas.

Pemilihan metode pembelajaran yang sesuai diharapkan mampu menarik minat dan meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga secara tidak langsung akan meningkatkan prestasi siswa itu sendiri. Akan tetapi, permasalahan yang ada saat ini adalah masih minimnya penggunaan variasi metode pembelajaran dalam kegiatan belajar IPA. Para guru cenderung menggunakan metode

pembelajaran klasik yang bersifat monoton dengan menggunakan metode ceramah. Hal ini tentu bertolak belakang dengan tujuan pembelajaran IPA dimana para siswa diharapkan mampu mengalami langsung suatu fenomena sebelum melakukan analisa dan akhirnya menarik suatu kesimpulan.

Pembelajaran yang bersifat *teacher center* mengakibatkan siswa kurang mendapatkan kesempatan untuk aktif berfikir, mengeluarkan pendapat, berinteraksi dengan teman sekelasnya, dan siswa merasa bosan. Hal ini tentu akan berdampak pada hasil belajar IPA siswa yang cenderung rendah. Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan penulis pada siswa kelas V SD N 01 Way Empulau Ulu Lampung Barat dimana para siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru yang menggunakan metode ceramah. Hal tersebut berdampak pada rendahnya prestasi siswa pada mata pelajaran IPA seperti yang disajikan dalam tabel berikut :

Tabel : Rata Rata Perolehan Nilai Siswa Kelas V SD N 01 Way Empulau Ulu Semeseter Ganjil

Nilai rata-rata				
Matematika	B.Indonesia	PKn	IPS	IPA
70	75	70	75	65

Sumber : Arsip Nilai Siswa

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa hasil rata-rata nilai semester I siswa kelas V untuk mata pelajaran IPA masih rendah dibandingkan dengan mata pelajaran lain. Apalagi jika dilihat dari Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) IPA yaitu 70, sementara dari 20 siswa hanya 8 siswa (40%) yang mencapai KKM dan 12 siswa (60%) belum mencapai KKM.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan, perlu dilakukan suatu pendekatan khusus guna meningkatkan prestasi belajar IPA siswa. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi dan sesuai dengan karakter peserta didik guna meningkatkan motivasi belajar siswa yang salah satunya adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar secara aktif. Model pembelajaran ini memaksimalkan pembelajaran dengan mengelompokkan siswa dalam kelompok-kelompok kecil sehingga siswa tidak hanya mendengarkan materi yang disampaikan, akan tetapi juga ikut terlibat dalam proses pembelajaran seperti berdiskusi dengan rekan sekelompok, bertanya pada kelompok lain maupun rekan sekelompoknya. Pelaksanaan

metode pembelajaran kooperatif membuat proses transfer pengetahuan yang multi arah. Ilmu pengetahuan tidak hanya disampaikan oleh guru kepada siswa, akan tetapi juga dari siswa ke sesama siswa sehingga informasi atau pengetahuan yang disampaikan tidak mudah terlupakan.

Salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam rangka meningkatkan prestasi siswa adalah metode kooperatif *Teams Games Tournament (TGT)*. Dalam pelaksanaannya, metode ini menggunakan teknik permainan (*Game*) yang dirasa cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran IPA. Karena dengan belajar sambil bermain para siswa akan lebih termotivasi dan fokus dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Penggunaan metode permainan juga akan membuat siswa tidak mudah bosan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran IPA dan bahkan akan lebih menyukai pelajaran IPA.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan dan studi literatur terkait metode pembelajaran kooperatif tipe TGT, peneliti tertarik untuk menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe TGT untuk meningkatkan prestasi siswa kelas V pada mata pelajaran IPA yang kemudian akan diberi judul “Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournament (TGT)* Untuk

Meningkatkan Hasil Belajar IPA Pada Peserta Didik Kelas V Sd N 01 Way Empulau Ulu”.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa dan siswi kelas Kelas V SD N 01 Way Empulau Ulu, Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung barat, Lampung, yang dilaksanakan sejak bulan juli sampai bulan oktober tahun 2018.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD N 01 Way Empulau Ulu yang berjumlah 20 siswa, terdiri dari 13 siswa perempuan dan 7 siswa laki-laki. Dipilihnya kelas V sebagai subjek penelitian ini karena prestasi belajar IPA siswa kelas V SD N 01 Way Empulau Ulu masih rendah yang dapat ditunjukkan dengan nilai rata-rata ulangan harian masih jauh di bawah KKM, yang mana untuk KKM mata pelajaran IPA kelas V adalah 70. Pemilihan subjek penelitian dilakukan dengan menggunakan model *Total Sampling* yaitu pengambilan sampel dari keseluruhan populasi untuk populasi yang relative kecil atau dibawah seperti pendapat Arikunto (1989) dalam Saputra (2018 : 47) yang menyatakan bahwa untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subyeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua, dan jika jumlah populasinya besar dapat diambil antara

10-15% atau 20-25% atau lebih. Dengan demikian, dikarenakan jumlah populasi dalam objek penelitan adalah dibawah 100 (18) siswa, maka penulis menggunakan sampel total dalam penelitian (penelitian populasi).

Data dalam penelitian dikumpulkan dengan menggunakan instrument tes sebagai alat pengumpul data. Data yang terkumpul kemudian dianalisis guna memberikan informasi yang berarti. Hal ini senada dengan pernyataan Sugiyono (2009: 244) mendefinisikan analisis data sebagai proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Dalam penelitian ini, data dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil tes siswa dideskripsikan dalam bentuk data konkret berdasarkan skor minimal dan skor maksimal sehingga diperoleh skor rata-rata (*mean*). Selanjutnya diambil kesimpulan berdasarkan hasil analisis data yang telah diperoleh. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran IPA di SD N 01 Way Empulau Ulu adalah 70. Jika

mengalami kenaikan, maka dapat diasumsikan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan prestasi belajar IPA siswa kelas V SD N 01 Way Empulau Ulu. Data yang dianalisis secara deskriptif kuantitatif yaitu hasil tes siswa yang dinyatakan berupa nilai rata-rata. Rumus mencari nilai rata-rata (*mean*) adalah sebagai berikut:

$$M_e = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan

Me : Rata – Rata Kelas

Σx : Jumlah Nilai

N : Jumlah Siswa

Sedangkan rumus untuk menghitung persentase keberhasilan pembelajaran adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Angka persentase

F = Frekuensi

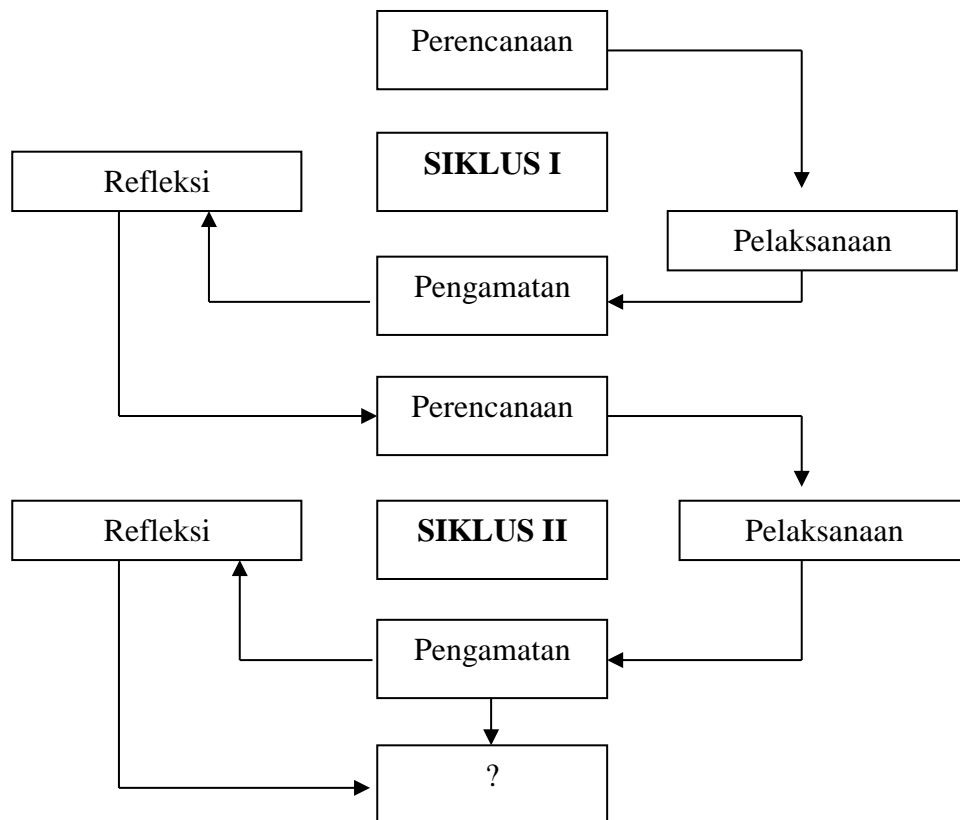
N = Banyaknya individu

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas menurut Hamzah (2011:41) merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik, dan hasil belajar siswa meningkat.

Berkaitan dengan pernyataan di atas, Sukardi (2009:210) menyatakan bahwa “penelitian tindakan kelas adalah cara suatu kelompok orang dalam mengorganisasikan suatu kondisi sehingga dapat mempelajari pengalaman mereka dan membuat pengalaman mereka dapat diakses oleh orang lain”.

Menurut Arikunto (2009:85), penelitian tindakan kelas adalah penelitian tentang hal-hal yang terjadi dimasyarakat atau kelompok sasaran dan hasilnya dapat langsung dikenalkan pada masyarakat yang bersangkutan. Ciri atau karakteristik utama dalam penelitian tindakan adalah adanya partisipasi dan kerja sama antara peneliti dan kelompok sasaran salah satu lokasi atau setting penelitian. Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan untuk meningkatkan efektifitas metode, pemberian tugas kepada siswa, penilaian siswa dan lain sebagainya. Hamzah (2011:43) menyebutkan tujuan utama dilakukan penelitian tindakan ini adalah untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di kelas dan meningkatkan kegiatan nyata guru dalam kegiatan pengembangan profesinya. Lebih lanjut, Arikunto (2009:16) menyebutkan bahwa penelitian ini terdiri atas dua siklus, setiap siklus terdiri dari beberapa tahapan, yaitu: Perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Untuk lebih jelasnya, rancangan

Penelitian Tindakan Kelas dapat dilihat pada diagram siklus PTK, berikut ini:



Gambar 1 : Siklus penelitian tindakan kelas

Berdasarkan gambar di atas menunjukkan sebuah siklus (putaran) berkelanjutan berulang. Siklus ini ialah yang sebenarnya menjadi salah satu ciri utama dari penelitian tindakan kelas seperti yang dijelaskan oleh Wiriadmadja (2006:66), yaitu bahwa penelitian tindakan kelas harus dilaksanakan dalam bentuk siklus, bukan satu kali tindakan saja. Putaran atau siklus tersebut berulang sampai mampu memecahkan masalah yang dihadapi. Adapun dalam pelaksanaan melalui tahapan-tahapan yang membentuk siklus, yaitu perencanaan (*Planning*), pelaksanaan

(*Acting*), pengamatan (*Observasi*) dan refleksi (*Reflection*).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Sebelum subjek penelitian diteliti lebih lanjut, terlebih dahulu dilakukan observasi pra kegiatan yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum dilakukan tindakan kelas. Dalam kegiatan pra tindakan ini, siswa diberikan soal awal / soal pre test.

Dalam pelaksanaan *pre test* dengan materi penyesuaian makhluk hidup dengan lingkungannya, siswa

dikondisikan duduk rapi sesuai tempat duduknya. Selain itu, masing-masing siswa menyiapkan alat tulis sendiri – sendiri. Dalam pelaksanaan *pre test*, masing-masing siswa mengerjakan soal yang dibagikan dengan kemampuannya sendiri tanpa mencontek pekerjaan teman lain. Pelaksanaan *pre test* berjalan kondusif, dimana siswa serius dalam mengerjakan soal pre test sampai waktu yang diberikan habis. Dari hasil *pre test* yang telah dilaksanakan oleh siswa, dapat dianalisis bahwa, nilai rata-rata kelas hanya sebesar 65 dimana nilai tersebut masih jauh di bawah standar yang sudah

ditetapkan oleh sekolah, yaitu rata-rata untuk nilai IPA kelas V adalah sebesar 70.

Data yang diperoleh pada observasi pra tindakan menunjukkan hasil bahwa perlu adanya upaya peningkatan proses pembelajaran guna memaksimalkan perolehan nilai siswa. Upaya peningkatan proses pembelajaran dilakukan dengan menerapkan metode pembelajaran *Team Game and Tournament* (TGT) yang dilakukan dalam dua (2) siklus dengan masing masing hasil pada tiap siklusnya adalah sebagai berikut :

Tabel : 2 Perbandingan aktivitas siswa pada siklus I dan II

No	Aspek yang dinilai	Presentase capaian	
		Siklus I	Siklus II
1	Kerjasama dan Urun pendapat	68%	78%

Sumber : Data Primer Diolah

Berdasarkan tabel 2, dapat dilihat bahwa aktivitas siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT mengalami peningkatan dari 68% pada siklus I menjadi 78% pada siklus II. Peningkatan aktivitas siswa pada siklus II ini disebabkan oleh mulai terbiasanya siswa terhadap model pembelajaran yang digunakan, dan adanya peningkatan

kecakapan guru dalam membimbing siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Peningkatan aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran di tiap siklus diikuti dengan peningkatan persentase ketuntasan yang diperoleh siswa seperti pada tabel berikut :

Tabel 3 : Perbandingan ketuntasan siswa pada siklus I dan II

No	Kategori	Perolehan	
		Siklus I	Siklus II
1	Nilai Rata – Rata	70	84,5
2	Jumlah Siswa Tuntas Belajar	14	17
3	Jumlah Siswa Tidak Tuntas Belajar	6	3

Sumber : Data Prime Diolah

Dari tabel 3 dapat dilihat peningkatan dalam beberapa aspek yang terjadi di siklus II. Secara keseluruhan, perolehan nilai rata rata yang diperoleh siswa pada tes formatif siklus I sebesar 70 meningkat menjadi 84,5 pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa memahami materi yang diajarkan mengalami peningkatan pada siklus II. Peningkatan kemampuan pemahaman materi inilah yang kemudian meningkatkan keberhasilan siswa dalam mengikuti tes formatif. Dari tabel 4.8 juga dapat dilihat terjadi peningkatan jumlah siswa yang tuntas belajar yaitu 14 siswa tuntas belajar pada siklus I meningkat menjadi 17 siswa yang tuntas belajar pada siklus II. Hasil tersebut juga diiringi dengan penurunan jumlah siswa yang tidak tuntas belajar yaitu 6 siswa tidak tuntas belajar pada siklus I berkurang menjadi 3 siswa yang tidak tuntas pada siklus II. Hasil pada tabel 3 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan keberhasilan proses pembelajaran pada siklus II.

Pembahasan

penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT pada pelajaran IPA

kelas V yang diterapkan pada SD N 01 Way Empulau Ulu secara umum mampu meningkatkan nilai siswa. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan hasil tes yang diperoleh siswa yang mengalami peningkatan baik pada siklus I maupun siklus II dibandingkan dengan periode pra tindakan. Berdasarkan hasil *pre test* yang dilakukan sebelum penelitian, diperoleh hasil 45% siswa yang tuntas dalam pembelajaran. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menyerap materi yang disampaikan melalui metode konvensional tergolong rendah. Setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT, terjadi kenaikan ketuntasan siswa yaitu sebesar 70% siswa tuntas pada siklus I dan kembali meningkat menjadi 85% pada siklus II. Dari hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT mampu meningkatkan aktivitas siswa. Hal ini berdasarkan pada perolehan nilai presentase keaktifan siswa pada siklus II yang telah mencapai batas kriteria keberhasilan penelitian yaitu aktivitas siswa $\geq 75\%$.

Peningkatan ketuntasan siswa dalam mengikuti tes juga diiringi dengan peningkatan nilai rata rata yang diperoleh siswa. Pada tahap pra tindakan (pra siklus) perolehan nilai rata rata siswa adalah 65. Perolehan nilai ini masih jauh dibawah nilai KKM yang telah ditetapkan untuk mata pelajaran IPA yaitu sebesar 70. Perolehan nilai rata rata siswa mengalami perbaikan setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Pada siklus I perolehan rata rata nilai siswa sudah mencapai standar KKM yaitu 70. Meski perolehan nilai pada siklus I telah mencapai batas KKM, akan tetapi masih perlu dilakukan perbaikan guna lebih memaksimalkan perolehan nilai siswa. Hal ini dilakukan karena perolehan nilai rata rata siswa pada siklus I belum mencapai kriteria keberhasilan penelitian yaitu ≥ 75 sehingga masih perlu dilakukan perbaikan pada siklus II.

Perolehan nilai rata rata kelulusan pada siklus I yang belum mencapai kriteria keberhasilan penelitian disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya (1) siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran yang diterapkan sehingga aktivitas diskusi yang dilaksanakan berjalan pasif, dan (2) guru belum mampu mengarahkan siswa dengan baik dalam melaksanakan proses pembelajaran kooperatif tipe TGT. Kedua hal tersebut yang kemudian

dijadikan dasar evaluasi dalam pelaksanaan pembelajaran siklus II. Pada tahap ini, guru telah mampu mengarahkan dan membimbing siswa dalam pelaksanaan pembelajaran dengan model kooperatif tipe TGT. Selain itu, guru juga mampu membangun suasana kelas yang kondusif yang diantaranya dengan memberikan pengarahan yang baik terkait peraturan dalam permainan dan turnamen yang digunakan dalam model pembelajaran, memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, secara acak menunjuk siswa untuk menjawab pertanyaan, dan memberikan apresiasi kepada siswa yang mampu menjawab pertanyaan maupun mengungkapkan pendapat.

Langkah langkah yang dilakukan guru dalam tahap siklus II terbukti mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran. Pada tahap ini, kegiatan diskusi berjalan dengan baik. Tiap siswa termotivasi untuk bekerja sama dalam kegiatan diskusi serta lebih berani mengutarakan pendapat maupun menjawab pertanyaan. Peningkatan suasana belajar yang terjadi pada siklus II berimplikasi pada meningkatnya perolehan rata rata nilai hasil tes formatif siswa. Hasil rata rata nilai yang diperoleh siswa pada siklus II adalah 84,5. Hasil ini dirasa cukup baik karena perolehan nilai rata rata siswa telah melampaui nilai

KKM sebesar 70 untuk mata pelajaran IPA.

Dari hasil tes formatif yang dilakukan pada siklus II, diperoleh hasil bahwa 85 % siswa telah berhasil menuntaskan pelajaran. Perolehan presentase ketuntasan pada siklus II juga telah melampaui batas kriteria keberhasilan penelitian yaitu presentase ketuntasan siswa $\geq 75\%$. Dengan

D. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa “ Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournament* (TGT) dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas V SD N Way Empulau Ulu, khususnya pada materi penyesuaian makhluk hidup dengan lingkungannya.

Prestasi belajar meningkat karena adanya pengarahan yang baik dari guru terkait model pembelajaran serta aturan permainan yang digunakan dalam model pembelajaran sehingga mampu memupuk kerjasama antar siswa dalam kelompok. Siswa juga melakukan permainan akademik dengan antusias sehingga kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Kerjasama yang dilakukan siswa dalam kelompok menjadikan kegiatan pembelajaran menjadi lebih berkualitas sehingga meningkatkan kemampuan

demikian, berdasarkan perolehan hasil yang didapat pada siklus II baik untuk kategori aktivitas siswa maupun ketuntasan siswa telah mencapai kriteria keberhasilan penelitian. Hal ini menjadi dasar untuk menarik kesimpulan bahwa penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe TGT mampu meningkatkan nilai IPA siswa kelas V SD N 1 Way Empulau Ulu.

siswa dalam memahami materi yang disampaikan.

Terjadi peningkatan prestasi belajar siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 15%. Hasil evaluasi siklus I, dari 20 siswa ada 14 siswa (70%) yang berhasil mencapai KKM dengan nilai rata-rata kelas sebesar 70. Setelah dilakukan tindakan siklus II, sebanyak 17 siswa (85%) telah mencapai ketuntasan belajar dengan nilai rata-rata kelas sebesar 84,5.

Saran

Setelah melakukan penelitian tindakan kelas ini, dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut :

- a. Bagi guru kelas IV, sebaiknya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT pada pelajaran IPS khususnya pada materi Sumber daya alam dan pemanfaatannya dalam kegiatan ekonomi, agar proses pembelajaran menjadi lebih kondusif

dan menyenangkan serta agar siswa menjadi lebih tertarik mengikuti pembelajaran dan prestasinya menjadi meningkat.

- b. Bagi sekolah, penggunaan model pembelajaran kooperatif merupakan suatu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan prestasi siswa. Karenanya diperlukan pelatihan khusus kepada tenaga pendidik

terkait dengan model pembelajaran kooperatif yang dapat dijadikan alternative pembelajaran yang dapat diterapkan disekolah.

- c. Bagi siswa, model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat menjadikan pengalaman langsung dalam berinteraksi dengan kelompok.

E. REFERENSI

- Arikunto , Suharsimi. 2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara
- Hamzah. 2011. *Menjadi Penelitian PTK Yang Profesional*. Jakarta : Bumi Aksara
- Saputra, Rendy Rinaldy, Hendra Laksono, and Helda Rina. "PENGARUH MOTIVASI BELAJAR TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS VII MTs MIFTAHUL ULUM LAMPUNG BARAT (Studi Kasus pada Mata Pelajaran Bahasa Arab)." *JPGMI (Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Multazam)* 4.1 (2018): 43-51.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta
- Sukardi. 2009. *Metodelogi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta : Bumi Aksara
- Wiriatmadja , Rochiati. 2006. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : Remaja Rosdakarya

ANALISIS KETERCAPAIAN STANDAR KELULUSAN DI SDN 231 SUKAASIH BANDUNG

Ai Suryati¹, Chaerul Rochman², dan Nina Nurmila³

¹ Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Email: 218004024@student.uinsgd.ac.id

² Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Email: chaerulrochman99@gmail.com

³ Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Journal info

Jurnal Pendidikan Glasser

p-ISSN : [2579-5082](#)

e-ISSN : [2598-2818](#)

DOI: <http://10.32529/glasser.v%vi%i.214>

Volume : 3

Nomor : 1

Month : 2019

Issue : april

Abstract.

The purpose of this study was to determine the achievement of national education standards and the extent to which they contribute to eight national education standards towards the learning achievement of high school students. The research method is a survey. The results showed that first, among the achievement of eight national education standards, educational facilities and infrastructures standards, process standards competency standards and education professional standards were considered low. Second, the eight national education standards contribute less significant to student national examination score. This means that successful learning achievement is determined by other factors, both internal and external, such as motivation, interest, parental background, school environment. From the eight standards, teacher and education personnel standard give significant influence to national students exam results. The first conclusions is that, four standards with below average accreditation credits are educational facilities and infrastructures standards, process standards, competency standards, and education professional standards. Secondly, the contribution of eight national standards education is still relatively less and other factors are needed in order to improve the students' learning achievement

Keywords:

National education standards, learning achievement, education quality

A. PENDAHULUAN

Bahwa dalam rangka pelaksanaan ketentuan pasal 27 ayat (1) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, perlu menerapkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional tentang Standar Kompetensi Lulusan Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Surat Keputusan Badan Standar Nasional Pendidikan Nomor 0141/BSNP/V/2006 tanggal 2 Mei, dan Nomor 0225/BSNP/V/2006 tanggal 10 Mei 2006. Pasal 1 (1) Standar Kompetensi Lulusan Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah digunakan sebagai pedoman penilaian dalam menentukan kelulusan peserta didik. 1. Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Siswa

a. Pengertian Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Siswa

Menyusun kurikulum, terlebih dahulu dilakukan analisis kompetensi yang dibutuhkan untuk bisa melaksanakan tugas-tugas tertentu. Hasil analisis tersebut pada gilirannya menghasilkan Standar Kompetensi Lulusan. Kompetensi adalah kemampuan berfikir, bersikap dan bertindak secara konsisten sebagai perwujudan dari pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dimiliki peserta didik. Sedangkan Standar Kompetensi adalah ukuran kompetensi minimal yang

harus dicapai peserta didik setelah mengikuti suatu proses pembelajaran pada suatu pendidikan tertentu. Standar Kompetensi Lulusan adalah seperangkat kompetensi lulusan yang dibakukan dan diwujudkan dengan hasil belajar peserta didik. Standar ini harus dapat diukur dan diamati untuk memudahkan pengambilan keputusan bagi guru, dosen, tenaga kependidikan yang lain, peserta didik, orang tua dan penentu kebijaksanaan. Standar Kompetensi Lulusan bermanfaat sebagai dasar penilaian dan pemantauan proses kemajuan dan hasil belajar peserta didik. Sedangkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) dikemukakan bahwa, Standar Kompetensi Lulusan (SKL) adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup pengetahuan, sikap dan keterampilan yang digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan².

b. Fungsi dan Tujuan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Siswa

Standar Kompetensi Lulusan berfungsi sebagai kriteria dalam menentukan kelulusan peserta didik pada setiap satuan pendidikan, rujukan untuk penyusunan standar-standar pendidikan lain, dan

merupakan arah peningkatan kualitas pendidikan secara mendasar dan holistik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, serta merupakan pedoman penilaian dalam menentukan kelulusan peserta didik yang meliputi kompetensi untuk seluruh mata pelajaran, serta mencakup aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Adapun tujuan dari Standar Kompetensi Lulusan adalah sebagai berikut :

- 1) Mewujudkan Standar Nasional dan Institusional kompetensi lulusan
- 2) Memberikan acuan dalam merumuskan kriteria, kerangka dasar pengendalian dan quality assurance (jaminan mutu) lulusan
- 3) Memperkuat profesionalisme melalui standarisasi lulusan secara nasional dengan tetap memperhatikan tuntutan institusioanal, yaitu visi, misi suatu sekolah³. Sedangkan Mulyasa dalam bukunya menyatakan bahwa Standar Kompetensi Lulusan pada jenjang pendidikan dasar bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Standar Kompetensi Lulusan pada jenjang pendidikan menengah umum bertujuan untuk meningkatkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk

hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Standar Kompetensi Lulusan pada jenjang pendidikan menengah umum bertujuan untuk meningkatkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya. Standar Kompetensi Lulusan pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan non formal dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dan ditetapkan dengan peraturan menteri⁴.

c. Prestasi Akademik

Kegiatan belajar mengajar prestasi akademik merupakan cermin dari upaya yang dilakukan sekolah dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Prestasi akademik yang dihasilkan suatu sekolah melibatkan beberapa komponen yaitu guru, kepala sekolah, dan sarana-prasarana sekolah yang menunjang kegiatan belajar mengajar. Prestasi akademik merupakan hasil penilaian yang dilakukan oleh guru sebagai umpan balik dari hasil proses belajar mengajar. Penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh guru dilakukan secara berkesinambungan untuk memahami proses, kemajuan, dan perbaikan hasil dalam bentuk ulangan harian, ulangan tengah semester,⁴⁷³

Sabar Budi Raharjo, Kontribusi Delapan Standar Nasional Pendidikan Terhadap Pencapaian Prestasi Belajar ulangan akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas. Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan bertujuan untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan untuk semua mata pelajaran. Penilaian belajar oleh pemerintah bertujuan untuk penilaian pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada mata pelajaran tertentu dalam kelompok mata pelajaran tertentu dalam kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi, dan dilakukan dalam bentuk ujian nasional (Mulyasa, 2010).

Selanjutnya, dikemukakan ujian nasional (UN) dilakukan secara obyektif, berkeadilan, dan akuntabel, serta diadakan sebanyak banyaknya satu kali, dan sebanyak-banyaknya dua kali dalam satu tahun pelajaran. Hasil UN dijadikan sebagai salah satu pertimbangan untuk: 1) pemetaan mutu program dan satuan pendidikan; 2) dasar seleksi masuk jenjang pendidikan berikutnya; 3) penentuan kelulusan peserta didik; 4) pembinaan dan pemberian bantuan kepada satuan pendidikan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Setiap peserta didik wajib mengikuti satu kali ujian nasional tanpa dipungut biaya, dan berhak mengulanginya sepanjang belum

dinyatakan lulus dari satuan pendidikan. Peserta didik dinyatakan lulus dari satuan pendidikan pada pendidikan dasar dan menengah setelah menyelesaikan seluruh program pembelajaran dan memperoleh nilai minimal baik pada penilaian akhir untuk seluruh kelompok mata pelajaran. Lulus ujian sekolah atau madrasah untuk kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi, serta lulus ujian nasional. Kelulusan peserta didik ditetapkan oleh satuan pendidikan yang bersangkutan sesuai dengan kriteria yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dan ditetapkan dengan peraturan menteri.

Secara umum, penilaian merupakan proses mengumpulkan informasi untuk mengetahui pencapaian belajar peserta didik (Mardapi, 2005). Dengan demikian penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar siswa yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Penilaian proses dan hasil belajar bertujuan untuk menentukan tingkat ketercapaian tujuan pendidikan dan atau tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum atau perangkat

perencanaan kegiatan pembelajaran lainnya. Arikunto (2010) mengemukakan bahwa penilaian dilakukan bertujuan: 1) merangsang aktivitas siswa; 2) menemukan penyebab kemajuan atau kegagalan siswa, guru, maupun proses pembelajaran itu sendiri; 3) memberi bimbingan yang sesuai kepada setiap siswa; 4) memberi laporan tentang kemajuan atau perkembangan siswa kepada orang tua dan lembaga pendidikan terkait; dan 5) sebagai feedback program atau kurikulum pendidikan yang sedang berlaku. Mengingat pentingnya tujuan penilaian dilakukan, maka seorang guru diharapkan senantiasa melakukan penilaian dengan berbagai model yang variatif, sehingga siswa sebagai sasaran penilaian merasakan manfaat dan kebermaknaan dari semua penilaian tersebut. Berdasarkan hasil penilaian yang komprehensif terhadap tiga aspek terhadap siswa maka kemajuan belajar siswa dan tingkat efisiensi mengajar guru dapat diketahui. Dengan demikian, rancangan pembelajaran yang disusun pada proses pembelajaran berikutnya dapat disempurnakan dengan melihat kekurangan yang terjadi. Dalam kegiatan belajar mengajar, dikenal dengan istilah tes yang memiliki tiga fungsi yaitu 1) tes dapat berfungsi

sebagai alat untuk mengukur prestasi belajar siswa, 2) tes berfungsi sebagai motivator dalam pembelajaran, dan 3) tes dapat berfungsi untuk perbaikan kualitas pembelajaran, Djaali & Ramli (2000). Oleh karena itu, hasil penilaian tersebut dapat digunakan dalam memberi umpan balik (feedback) berhasil atau gagalnya suatu kegiatan pembelajaran atau proses pendidikan. Untuk mendukung penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang berbasis kompetensi maka perlu dikembangkan model evaluasi program pembelajaran yang lebih menyeluruh sehingga dapat digunakan oleh pimpinan sekolah atau kepala sekolah untuk mengevaluasi program pembelajaran yang telah disusun dan dilaksanakan oleh guru. Hasil evaluasi program ini harus dijadikan landasan untuk menerapkan kebijakan berikutnya secara sistemis dan sistematis. Ada beberapa sumber⁴⁷⁴ Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 20, Nomor 4, Desember 2014 yang dapat dijadikan acuan untuk menilai produk pembelajaran. Menurut Savage & Armstrong, dalam Widyoko (2007) untuk menilai hasil pembelajaran dapat dilakukan melalui: a) penilaian secara informal meliputi observasi guru, diskusi guru dengan siswa, kliping artikel surat kabar, dan teknik-teknik

informasi lainnya; b) penilaian secara formal meliputi rating scale, checklist, attitude inventories, tes isian, tes pilihan ganda, dan tes melengkapi. Penilaian pendidikan sesuai Permendiknas Nomor 20 Tahun 2007 pada prinsipnya adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik (Departemen Pendidikan Nasional, 2007). Penilaian dikatakan efektif jika memiliki prosedur yang baku dalam implementasinya. Penilaian pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas penilaian hasil belajar oleh pendidik, penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan, dan penilaian hasil belajar oleh Pemerintah. Penilaian pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi terdiri atas penilaian hasil belajar oleh pendidik dan penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan tinggi. Penilaian pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi sebagaimana dimaksud di atas diatur oleh masing-masing perguruan tinggi sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku. Sebuah penilaian memiliki ukuran keberhasilan atau efektivitas, yang dikenal dengan istilah kriteria. Suatu model evaluasi dikatakan efektif apabila memiliki kriteria-kriteria efektivitas suatu model. Dalam penilaian, istilah kriteria sering dikenal dengan istilah tolok ukur atau

standar. Menurut Arikunto (2010), kriteria merupakan sesuatu yang digunakan sebagai patokan atau batas minimal untuk sesuatu yang diukur. Kandak dan Egen dalam Burden & Bayrd (1999) mengatakan bahwa: *effective assesment in the real world of the classroom teacher has three interrelated feature: It must be valid, systematic, and practical. To be valuable while remaining professionally sound, the assesment system must possess all the three feature.* Efektivitas suatu penilaian harus memenuhi tiga kriteria utama, yakni valid, sistematis, dan praktis. Valid maksudnya suatu model penilaian mampu menilai apa yang akan dinilai. Sistematis maksudnya bahwa pelaksanaan penilaian dilaksanakan secara terencana dan teratur. Praktis maksudnya model penilaian tersebut mudah diimplementasikan. Dengan demikian, prestasi belajar di sini adalah prestasi belajar akademik yang dilakukan penilaiannya oleh pemerintah sebagai penilai pendidikan secara eksternal yang berbentuk UN.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan bagian dari “Kajian Ketercapaian Standar Nasional Pendidikan Jenjang Pendidikan Menengah”. Metode kajian ini menggunakan metode survei dengan

pengambilan sampel berdasarkan pada data hasil UN. Instrumen utama yang digunakan adalah kuesioner untuk mengumpulkan data tingkat ketersediaan sumber daya pendidikan berdasarkan kriteria delapan standar nasional pendidikan. Mengukur sumbangan dari masing-masing indikator kriteria delapan standar nasional pendidikan terhadap prestasi siswa dengan menggunakan indikator perolehan UN.

Oleh karena itu, unit analisis adalah satuan pendidikan berdasarkan data UN yang akan dikorelasikan dengan indikator agregat pada tingkat satuan pendidikan. Berdasarkan unit analisis tersebut, sampling dipilih secara stratified random sampling berdasarkan nilai UN pada satuan pendidikan di kabupaten/kota. Setiap kabupaten/kota distratifikasi berdasarkan pada hasil UN yang dibagi dalam kuantil (K1, K2, K3, K4, dan K5).

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Data yang diperoleh dilakukan analisis untuk melihat ketercapaian standar nasional pendidikan dan perolehan UN sekolah. Data yang diperoleh berupa skor ketercapaian tiap indikator dengan ketentuan pada tabel 1 sebagai berikut

No	Ketercapaian Indikator	Skor
1	A = Unggul	4
2	B = Baik	3
3	C = Cukup	2
4	D = Kurang	1
5	E = Sangat Kurang	0

Diadaptasi dari Evadir Akreditasi tahun 2017

Dengan demikian, maka diperoleh jumlah skor maksimum adalah enam puluh lima (65). Prosentasi ketercapaian = (Perolehan skor : Skor Maksimum) X 100%. Adapun untuk menentukan kualifikasi prosentase ketercapaian digunakan tabel 2 sebagai berikut.

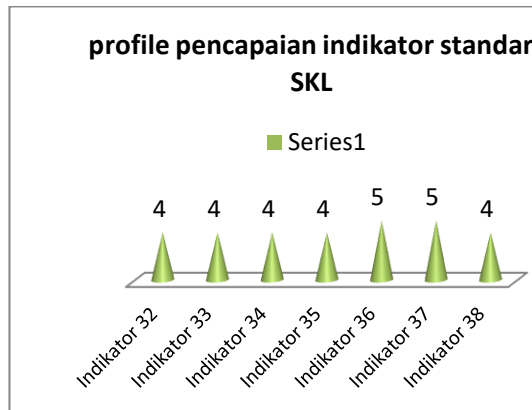
No	Prosentase Ketercapaian	Kualifikasi
1	91% - 100%	Unggul
2	81% - 90%	Baik
3	71% - 80%	Cukup
4	61%-70%	Kurang
5	Kurang dari 61%	Sangat Kurang

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengambilan dan analisis data tentang pencapaian Indikator pada standar kelulusan di

SDN Sukaasih Bandung, maka dapat dijelaskan terkait dengan profil ketercapaian dan alternative pemecahan masalah sebagai berikut :

1. Profil Ketercapaian Indikator Standar Kelulusan

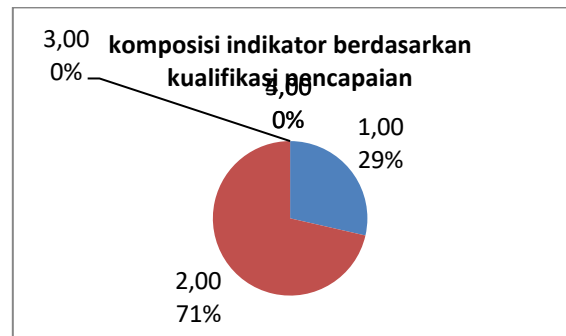


Grafik 1 Profil Ketercapaian Indikator Standar kelulusan

Grafik 1 menunjukkan profil kecapaian indikator standar kelulusan di SDN Sukaasih Bandung dari 7 indikator ada 2 indikator memperoleh nilai A dan 5 indikator memperoleh nilai B. dalam grafik digambarkan perolehan nilai A sama dengan 5 dan perolehan nilai B sama dengan 4.

2. Komposisi Indikator Berdasarkan Kualifikasi Capaian

Adapun kesulitan, analisis dan alternative pemecahan masalah ketercapaian indikator pada standar kelulusan dapat ditunjukkan dengan Gambar 1 berikut ini :



Grafik 2 Komposisi Indikator Standar SKL Berdasarkan Kualifikasi Pencapaian

Gambar 1 diatas menunjukkan komposisi indikator berdasarkan kualifikasi capaian dari standar kelulusan. Berdasarkan hasil penghitungan setiap indikator didapatkan 2 indikator yang mendapatkan nilai A atau sebanyak 71%, 5 indikator yang mendapatkan nilai B atau 29 %,

3. Analisis Kesulitan Ketercapaian Standar Penilaian

Adapun kesulitan, analisis, dan alternatif pemecahan masalah ketercapaian indikator pada standar penilaian dapat ditunjukkan berikut.

Indikator 4 (Penggunaan hasil penilaian kompetensi pengetahuan)

- a. Indikator 32 ada sebagian siswa yang bicara dan perilakunya kurang sopan, solusinya diadakan bimbingan dan konseling bagi siswa yang bicara dan perilakunya tidak santun

- b. Indikator 33 masih ada siswa yang rasa percaya dirinya belum terbangun, solusinya diadakan bimbingan dan juga peltihan oleh gurunya
- c. Indikator 34 masih ada siswa yang kebiasaan membacanya belum muncul atau minat bacanya kurang, maka solusinya adalah diberi kembali motivasi agar menjadi rajin membaca
- d. Indikator 35 untuk kegiatan uks seperti penanggulangan nafza belum ada, maka solusinya sekolah menyiapkan fasilitas lengkap untuk kegiatan uks
- e. Indikator 38 belum tersedianya internet untuk kalangan siswa, hanya baru ada untuk fasilitas tenaga kependidikan, solusinya sekolah harus mengadakan program internet untuk para siswa.

D. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. Tidak semua siswa berkata dan berperilaku santun, rajin membaca, juga kelengkapan kegiatan uks di sekolah, dan ketersediaan internet

Perlu adanya kerjasama antara guru, kepala sekolah juga dinas dalam menyempornakan program program

sekolah sehingga tercapai standar kelulusan yang optimal.

E. REFERENSI

- Arikunto, S. 2010. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Burden, P. R & Bayrd, D. 1999. *Effective Teaching*, Second Edition, Boston: Allyn and Bacon.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Peraturan Pemerintah Nomor, 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah*, Jakarta: Departemen
- Andersen, Lorin. W., *Assessing affective characteristic in the schools*, Boston: Allyn and Bacon, 1981.
- Bonnard, C., Giret, J.F. and Sauvageot, C., *Effects of a French remedial program on pupils' educational*

- outcomes*, International Journal of Educational Research, 90, 2018.
- Brannon, Diana. "*Character education: it's a joint responsibility: instilling positive character traits in children requires teachers, parents, and administrators to work together.*", Kappa Delta Pi Record 44, no. 2, 2008.
- Jimenez, L., Sargrad, S., Morales, J. and Thompson, M., *Remedial Education: The Cost of Catching Up*, Center for American Progress. 2016.
- Lickona, Thomas, *Educating for character*, New York: Bantam Books, 1991.
- Mardapi, D., *Teknik penyusunan instrumen tes dan nontes*, Yogyakarta: Mitra Cendikia Press, 2008.
- Permendikbud No 66 Tahun 2013, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Permendiknas No 20 Tahun 2007, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2007.
- Popham, W. J., *Instruction that up measures up*, Virginia: ASCD, 2009.
- Samsudin A, Suhandi A, Rusdiana D, Kaniawati I, Coştu B., *Investigating the effectiveness of an active learning based-interactive conceptual instruction (ALBICI) on electric field concept*, InAsia-Pacific Forum on Science Learning & Teaching 2016 Jun 1 (Vol. 17, No. 1).

**IMPROVE THE ABILITY TO FIND OPINIONS
AND RESULTS OF LEARNING IPS THROUGH LEARNING MODEL
PROBLEM BASED LEARNING IN CLASS VIII STUDENTS
SUMALATA STATE 3RD PRIVATE VOCATIONAL SCHOOL
NORTH GORONTALO DISTRICT**

Saripin

Universitas Negeri Gorontalo

Email : saripinspd@gmail.com

Journal info

Jurnal Pendidikan Glasser

p-ISSN : [2579-5082](#)

e-ISSN : [2598-2818](#)

DOI:<http://10.32529/glasser.v%vi%i.205>

Volume : 3

Nomor : 1

Month : 2019

Issue : april

Abstract.

The purpose of this study was to determine the improvement in the ability to express opinions and social studies learning outcomes through the Problem Based Learning learning model in learning in class VIII Sumalata State Junior High School 3 North Gorontalo Regency. The subjects in this study were 24 people, 13 were male students and 11 were female students. Data analysis is done through analysis of the results of observations and the results are used to reflect on whether students have been able to improve the ability to express opinions and learning outcomes. The results of this analysis will be used to plan actions for each cycle. The results showed that in the first cycle the ability to express student opinions increased to 73% and learning outcomes increased to 71% and in cycle II the ability to express student opinions increased to 88% and learning outcomes increased to 88%.

Keywords:

Problem Based Learning, ability to express opinions and learning outcomes

A. INTRODUCTION

A student who has the ability to express opinions is usually students who are always active inside and outside the classroom, follow the organization in the school to train themselves to be able to

communicate well, be able to express their feelings and always think positively. While students who have the ability to express low are students who are less active, always feel afraid of

giving the answer wrong, and always think negatively.

Based on the observations of researchers there are students in class VIII in SMP Negeri 3 Sumalata who have attitudes and behaviors that show the ability to express opinions in a low class, namely silence when given questions by the teacher, fear of being wrong in answering questions from the teacher, difficulty speaking or speaking open when talking to the teacher and not daring to ask questions and express opinions when given the opportunity to speak.

The low ability to express opinions on students causes the learning outcomes to be low. The results of learning are an illustration of how students understand the material conveyed by the teacher. Learning outcomes are output values in the form of numbers or letters obtained by students after receiving learning material through a test or exam delivered by the teacher. From these learning outcomes the teacher can receive information on how far students understand the material being studied.

Based on the data obtained by researchers, the learning outcomes of class VIII students of SMP Negeri 3 Sumalata especially in social studies subjects can be said to be still low. This is due to the ability of students to receive

lessons delivered by teachers is not good. Students are less interested in participating in the ongoing learning process because the teacher only uses a one-way method namely lecture. Teachers lack innovation in using learning methods so that they do not motivate students to learn. One of the subjects that students consider unattractive is an IPS subject. In social studies, the grades of grade VIII students tend to be low.

Students have difficulty in answering practice questions, both in social studies textbooks, worksheets, questions given by the teacher, monthly tests, and semester exams. This can be seen from the results of the semester exams obtained by students not in accordance with the standard of student learning completeness. From the results of the semester exam in social studies subjects that researchers obtained on January 7, 2018, the value of grade VIII students in social studies under the KKM average (Minimum Completion Criteria) is 75. Of the 24 students only 10 students (42%) already got above the average value of 75. While 14 students (58%) were still incomplete because the scores achieved were still below the KKM average. Learning should be said to be complete if the student as a whole is able to get a value equal to or above the KKM

value. Thus it can be said that student learning outcomes in these learning are still very low.

During the implementation of the learning process the teacher tends to apply conventional learning models that prioritize lectures and assignments compared to the application of learning models in accordance with the 2013 curriculum. Efforts that can be done by researchers in improving student learning outcomes and ability to express opinions, one of the models considered accordingly is through the application of the PBL model (Problem Based Learning). Because the Problem Based Learning model is a learning model that trains the activeness of students to think more critically in solving a problem or solving a problem in the context of a more contextual life.

The reason for choosing the learning method by using the Problem Based Learning model to be able to improve students' ability to express their opinions and learning outcomes is as follows: (1) the learning situation is more conducive, because students are fully involved in learning, (2) , so that learning is more student-centered and active in learning, and (3) the teacher will be motivated in learning by using Problem Based Learning to increase students' interest in learning.

In addition, by applying the three components students are invited to be directly involved starting from understanding the material, discussion, group learning to reflection activities. Through the use of Problem Based Learning learning models it is expected to improve the quality and enthusiasm of students in expressing their opinions and learning outcomes. Based on the background above, the writer will conduct a research with the title "Improving the ability to express opinions and social studies learning outcomes through the Problem Based Learning learning model in Class VIII Students of State Junior High School 3 Sumalata North Gorontalo Regency 2018/2019 Academic Year".

B. FORMULATION OF THE PROBLEM

Based on the background of the problem above, it is necessary to have a problem statement that will give direction to the research step. The formulation of the problem in this study are:

1. Can the Problem Based Learning learning model improve students' ability to express their opinions on social studies learning in Class VIII of Sumalata State Middle School 3 North Gorontalo Regency?

2. Can the Problem Based Learning learning model improve social studies learning outcomes in students in Class VIII Sumalata State Middle School 3 North Gorontalo Regency?

C. HOW TO SOLVE THE PROBLEM

The steps for implementing the Problem Based Learning learning model are:

1. Student orientation to the problem
2. Organizing students to study
3. Guiding individual / group experience
4. Develop and present the work
5. Analyze and evaluate the problem solving process

D. RESEARCH PURPOSES

The purpose of this study is to find out:

1. Through the application of the Problem Based Learning learning model in Class VIII Sumalata 3 Public Middle School North Gorontalo Regency can improve students' ability to express their opinions on social studies
2. Through the implementation of the Problem Based Learning learning model in Class VIII Sumalata 3 Public Middle School North Gorontalo Regency can improve

student learning outcomes in social studies learning

E. RESEARCH METHODOLOGY

1. Research Settings

This class action research was conducted in class VIII of Sumalata State Middle 3 North Gorontalo Regency. This research is a classroom action research conducted for 3 (three) months, starting from the first week of October to the second week of December 2018. During this time the school conducts learning for the Odd Semester Academic Year 201-2019.

2. Approaches and Research Methods

Classroom Action Research (CAR) or in English called Classroom Action Research consists of three words, namely research, action, and class. Research itself is an activity to examine an object using a particular methodology and aims to obtain data that is useful to improve the quality of a thing. Action is an action that is intentionally carried out to achieve a certain goal. Hopkin (in Emzir, 2008: 234).

3. Research Design and Procedure

a) Research Design

To facilitate the author in conducting research, the application of the action is carried out in two cycles. Each cycle is two meetings. Each

meeting consists of planning, implementing, observing, refining. Arikunto (2010: 137) the context of education, CAR is an act of improving teachers in organizing social studies learning by using procedures of planning, implementation, observation and reflection.

b) Research Procedure

The implementation of classroom action research was carried out through two cycles where each cycle was held with two meetings. Cycle I and II systems for classroom action research are carried out through the following procedure.

1. Planning

Based on the reflection of the first cycle, the researcher compiled the design of the second cycle of action in order to improve the implementation of the cycle I activities. Activities in the planning process include: compiling a Student Worksheet that will be given to students during group learning, preparing a problem based learning learning model.

2. Implementation

Implementation in the form of learning activities that have been compiled in planning. The process follows the sequence of activities contained in the learning scenario which includes:

1) Initial activity

- a) Begin learning with an introduction to give motivation and perception
- b) The teacher explains the system of subject matter
- c) Students pay attention to the teacher's explanation.

2) Core activities

- a) The teacher explains the learning objectives, explains the logistics needed, proposes phenomena or demonstrations or stories to raise problems, and motivates students to engage in selected problem solving activities
- b) The teacher helps students to define and organize learning tasks related to the problem.
- c) The teacher encourages students to gather appropriate information, carry out experiments to get explanations and problem solving.
- d) The teacher assists students in planning and preparing appropriate works such as reports, and helps them to share

assignments with their friends

- e) The teacher helps students to reflect or evaluate their investigations and the processes they use
- f) The teacher concludes the subject matter

3) *Final activity*

- a) Teachers and students ask questions about the material.
- b) The teacher gives material conclusions that have been discussed.
- c) Evaluation
- d) Students and teachers end the lesson with prayer.

3. Observation

Observations were made on students and teachers during the learning process. student activity sheet, including (a) paying attention to the teacher's explanation, (b) working together in groups, (c) presenting the results of the discussion, (d) answering the questions correctly.

b. Reflection

Making conclusions after the teaching and learning process takes place, regarding findings in the field include: the ability to express opinions, student test results, the activities of

teachers and students, make plans for follow-up in the next cycle.

4. Research Subject

This research was conducted on Class VIII-A students of Sumalata State Middle 3 North Gorontalo Regency with the number of students being 24 people, men numbering 13 students while women numbering 11 students.

5. Research Variables

This research variable consists of input variables, process variables and output variables

1. Input Variables

Input variables are variables that influence other variables in the study. Input variables in this study are problem based learning learning models. The problem based learning learning model is a problem-centered learning activity.

2. Process Variables

The process variable in this study is the learning process that takes place using a problem based learning learning model, where the teacher in the learning process plays an important role, namely as a guide, and facilitator. As a guide and facilitator, the teacher is required to be aware of optimally directing students to be active in the learning done, because of the orientation of learning to students (student centered instruction), not to the teacher (teacher centered instruction).

3. Varabel output

The output variable in this study is the ability to express opinions and student learning outcomes as follows:

- a. The ability to express opinions is the ability to convey ideas or thoughts verbally logically, without imposing one's own will and using good language with indicators: (1) correctness of speech, (2) placement of pressure, tone, joints and appropriate duration. (3) choice of words (diction), (4) accuracy of the target of the conversation
- b. Learning outcomes are individual behavior which includes three aspects, namely cognitive, affective, and psychomotor. Learning outcomes are also a change in behavior from being unable to become able and from those who do not know to know. Learning outcomes in this study focus on learning outcomes in the form of cognitive. Cognitive learning results can be measured through tests and can be seen from the values obtained.

6. Data Collection Techniques

Data collection techniques in this study include:

1. Data about the implementation of student learning activities is obtained through direct observation of each student using the observation sheet

2. Data on the implementation of teacher activities are obtained from observing teacher activities guided by the steps of teacher activities in the implementation of learning.
3. The test used is a multiple choice test with reference to the learning material
4. Documentation in the form of learning tools consisting of syllabus, learning implementation plan, and assessment

7. Data Analysis Techniques

The collected data was analyzed to determine the success of students in expressing opinions using the following formula:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Information:

P = is a percentage number.

f = is the frequency that the percentage is looking for.

N = Number of frequencies.

Criteria for the ability to express student opinions are as follows:

- Conformity criteria (%) 0-25 Less
- Compliance criteria (%) 26-50 Enough
- Conformity criteria (%) 51-75 Good
- Suitability of criteria (%) 76-100 Very Good (Hildayani, 2004: 97)

While for student learning outcomes used the formula:

$$NS = \frac{\text{Score of acquisition}}{\text{Total Score}} \times 100\%$$

With the criteria, if the value is above 75 then it is declared complete, and if it is below the value 75 it is declared incomplete.

F. RESEARCH RESULTS AND DISCUSSION

This class action research activity sets indicators of success are: 1) the results of observations of teacher activities which include very good and good categories from 43% to a minimum of 80%, 2) the results of observations of student activities which are in very good and good categories from 43% to a minimum of 80 %, 3) the ability of students to express opinions on learning increases from 40% to a minimum of 80%, and 4) the number of students who obtain a minimum completeness score of equal to or more than 75 increases from 42% to a minimum of 80%.

From this classroom action research results were obtained, namely in the first cycle, teacher activities included in the very good and good categories increased to 71% and in the second cycle the activities of the teachers included in the excellent and good categories increased to 95% with an increase of 24%. While the activities of students in the first cycle, which included very good

and good categories increased to 71% and in the second cycle, the activities of students who belonged to the excellent and good categories increased to 95% with an increase of 24%.

The ability to express student opinions increased to 73% in the first cycle and in cycle II the ability to express student opinions increased to 88% with an increase of 15%. While student learning outcomes in the first cycle increased to 71% and in the second cycle, student learning outcomes increased to 88% with an increase of 17%.

From the observer's journal about the ability to express student opinions, the following observations were obtained:

- a) Most students do not have confidence and the ability to express good opinions in learning. This is indicated by the underdevelopment of all research indicators, especially working on tasks independently and showing pride in their own work. students in general still work in groups and do not show their work to other people both friends and teachers. This certainly needs to be improved through using a problem based learning model with good learning techniques.
- b) Students in general have not been able to solve the problems posed by

the teacher in the learning process. Students look very confused to answer the teacher's questions and have not been fully able to understand the problem based learning model.

- c) The independence of students in learning is also not optimal, so they must always be guided by the teacher to learn which gives consequences to the inability to solve problems themselves
- d) Students in general have not been able to operationalize the material and understand according to the context given. It is seen that some students are less able to read well-illustrated stories, so that when retelling the stories they read have difficulty
- e) Students in general are less able to assimilate to the new material they will learn. They look less interested, so choose to be passive in learning.

The efforts made by teachers in optimizing learning and improving indicators of self-confidence and the ability to express opinions that are not well developed is to carry out the following steps: (1) before conducting this learning activity, the teacher first gives apperception about the material learning to students by explaining the purpose and benefits of this activity, (2)

the teacher gives the opportunity for students to ask each other questions and discuss and ask questions according to the subject matter, (3) in the preliminary activities the presentation of material is carried out to know basic / initial knowledge students about the material presented, (4) the teacher conveys learning material or problems to students according to the basic competencies to be achieved, (5) the teacher assigns the task to students to read the problem based learning model, (6) the teacher oversees the activities carried out by students , all right s provides instructions, (7) the teacher facilitates students in retelling, (8) the teacher gives tests verbally to students.

From these learning activities, in the first cycle there was an increase in the ability to express opinions by 33%, learning outcomes by 29%. However, in the learning activities in the first cycle, there are weaknesses such as: (1) The teacher has not improved student understanding by explaining the logistics needed, explaining the learning objectives to be learned, motivating students to be involved in problem solving activities selected and proposing phenomena or demonstrations or stories to raise problems. (2) The teacher has not developed activities to help students in defining and organizing learning tasks

related to the problem. (3) The teacher has not optimally encouraged students to gather the information needed and carry out experiments to get an explanation and solution to the problem at hand. (4) The teacher has not helped students in planning and preparing the work assigned by the teacher, as well as coordinating students to share assignments with their friends (5) The teacher has not helped students optimally in reflecting or evaluating their investigations and the processes they use (6) The teacher in deducing the subject matter has not involved students. and (7) student learning outcomes have not increased as expected.

From the observer's journal, several observations were obtained:

- a) Some students are not skilled in language which is characterized by the accuracy of speech; the accuracy of the choice of words that have not developed. Whereas the speed of placement of pressure, tone, joint and the exact duration of the target conversation has begun to develop well
- b) Students appear to be active in the learning process and increasingly understand the concepts taught by the teacher through illustrated stories
- c) Students begin to be able to solve the problems posed by the teacher in the

learning process. students seemed enthusiastic to answer the teacher's questions and tried to complete the pictorial stories proposed by the teacher in each group.

- d) The process of discussion in each group looks very good and students generally seem to have the courage to express their ideas or ideas without feeling embarrassed or feeling uncomfortable
- e) The ability to express opinions in learning begins to appear so that the teacher more facilitates students to solve problems themselves
- f) Students in general begin to be able to operationalize the material and understand it according to the context given. It can be seen from the students 'ability to interpret the concepts taught by the teacher, so that when asked questions that explore the students' understanding of the material being taught, in general students begin to answer well
- g) Students begin to be able to assimilate with the new material they will learn. They seem to be interested in the process of problem based learning models, so students choose to be active in the learning process.

To improve the ability to express opinions on students need to be well developed. This is based on the idea that

since entering the school world, students are faced with two ranges namely, the range of language attitudes and range of language skills. In one range students want to express their thoughts and in the other range are afraid to speak. In this case the teacher has the responsibility to strengthen the confidence of students to be able to speak both oral and written, both in the classroom and in the social environment of students.

Planting the attitude of trust to speak is growing very slowly, so it takes a long time and the patience of the teacher in guiding students. The teacher needs to create an atmosphere that allows students to practice using spoken language. The teacher must be able to encourage students to describe, classify, inform, plan, and compare things verbally.

Seeing the knowledge achieved by participants in the second cycle means clarifying the existence of using a learning based model, even though there are still some shortcomings that need to be improved by the teacher. Therefore, the researcher continues the actions of the second cycle.

From observer journals obtained some results of observations of the second cycle obtained that:

a) Students generally show the ability to express good opinions. students

have been able to choose the right words, placement of sound pressure, tone, duration and joints that are appropriate, choice of words, and the accuracy of the target conversation

- b) Students look proactive in the learning process and deeply understand the concepts taught by the teacher, especially those relating to the stories they read.
- c) Students can contribute fully in solving problems posed by the teacher in the learning process. Students look enthusiastic to answer the teacher's questions and can finish reading material and recount it in front of the class
- d) The independence of students in learning begins to appear so that the teacher more facilitates students to solve problems themselves
- e) Students are better able to operate the material and understand according to the context given. It can be seen from the students' ability to interpret the concepts taught by the teacher, so that when asked questions that explore the students' understanding of the material being taught, students generally begin to be able to answer well.
- f) Students have been able to assimilate with the new material they will learn. They seem to be interested in the

process of problem based learning models, so students choose to be active in the learning process.

Based on the description of the results of the research and discussion described above, it is clear that using the problem based learning model successfully improves the ability to express student opinions and learning outcomes in accordance with the specified indicators. Thus the hypothesis which reads: (1) If the implementation of learning uses a problem based learning model, the ability to express the opinions of Class VIII students of Sumalata State Junior High School 3 Gorontalo Regency will increase. (2) If in the implementation of learning using a problem based learning model, the learning outcomes of Class VIII students of Sumalata State Junior High School 3 in Gorontalo Regency will be verified.

G. CONCLUSION

Based on the description of the results of the research and discussion, the research conclusions are presented as follows:

1. In this class action research the following results have been obtained: in the first cycle the ability to express student opinions increased to 73% and in the second cycle increased to 88%. Thus the hypothesis reads: If in

Social Studies learning the Problem Based Learning learning model is used, the students' ability to express their opinions in class VIII of Sumalata State Middle School 3 North Gorontalo Regency will increase in its validity.

2. Student learning outcomes in the first cycle increased to 71% and in the second cycle, student learning outcomes increased to 88%. Thus the hypothesis that reads: If in Social Studies learning the Problem Based Learning learning model is used, the learning outcomes of class VIII Sumalata State Junior High School 3 North Gorontalo Regency will be verified.

Based on the above conclusions, several suggestions are presented as follows:

1. For Students
 - a. Students who already have the ability to express their opinions well in order to further develop their potential in daily life through reading and talking to other parties. As for students who have not been able to express their opinions well in order to continue trying to develop self-confidence.
 - b. Students whose learning outcomes have been completed

in order to continue to sharpen themselves, and for students whose learning outcomes are not complete so that learning is more active for achieving competence.

- c. Follow-up for students whose learning outcomes have been thoroughly enriched to develop their competencies. Whereas for students who are not completed, they will be remedial for the improvement and achievement of their competencies.

2. For Teachers

This research can be used as material knowledge to the teacher regarding the implementation of problem based learning learning models and their application in improving the ability to express opinions and student learning outcomes.

3. For Schools

The results of this study can be used as a reference in taking policies related to the application of learning models in improving the ability to express opinions and student learning outcomes.

4. For Further Researchers

For further researchers, it is recommended to be able to use the problem based learning learning model in a more creative way, such as by using the media when

delivering the topic of the problem to be discussed, for example before starting the debate, the video will be aired first. This is done so that students become more interested in participating in active debate activities so that the ability to express opinions and learning outcomes will increase.

H. REFERENCES

- Anindawati Henrika Dewi, Djananah, and Wardatul. 2013. *Game Techniques to Improve the Ability to Express Student Opinions*. Thesis. Surakarta: FKIP UNS.
- Arnie Fajar. 2004. *Portfolio in Social Studies Learning*. Bandung: Remaja Rostakarya
- Emzir, 2008. *Educational Research Methodology: Quantitative and Quantitative*. PT. Rajagafindo Persada. Jakarta.
- Hidayat, Aziz Alimul. 2004. *Introduction to Basic IPS Concepts*. Jakarta: Salemba Medika.
- Mustaji, et al., 2005. *Constructivistic Based Learning Application in Problem Based Learning*, Surabaya.
- Mutadi, 2007. *Effective Approach in Mathematics Learning*. Semarang: Religious Dictate Hall Semarang.

- Sapriya. 2011. *IPS Education Concept and Learning*. Bandung: PT Adolescent. Rosdakarya.
- Suprijono, Agus. 2010. *Cooperative Learning*. Yogyakarta. Media Library.

**MENINGKATKAN DAYA TAHAN KARDIOVASKULAR (*Vo2max*)
MELALUI LATIHAN JURUS MAWAR PENCAKSILAT PADA WARGA LANJUT
USIA (LANSIA)
DI KECAMATAN WARA TIMUR KOTA PALOPO**

Firmansyah Dahlan¹, Firman Patawari²

¹ Penjaskesrek, STKIP Muhammadiyah Palopo
email: firmansyahdahlan800@gmail.com

² Bimbingan Konseling, STKIP Muhammadiyah Palopo
email: firmanpatawari@gmail.com

Journal info

Jurnal Pendidikan Glasser

p-ISSN : [2579-5082](#)

e-ISSN : [2598-2818](#)

DOI: <http://10.32529/glasser.v%vi%i.187>

Volume : 3

Nomor : 1

Month : 2019

Issue : april

Abstract.

Penelitian: Menghadirkan solusi untuk meningkatkan Daya tahan kardiovaskuler (*VO2Max*) pada masyarakat Lanjut Usia. Lansia adalah proses penuaan yang diawali pada penurunan fungsi organ tubuh, Lanjut usia (lansia) menurut *World Health Organization* (WHO), *middle age* 45 - 59 tahun, *elderly* 60 - 74 tahun, *old* 75 - 90 tahun, *very old* diatas 90 tahun. Daya tahan kardiovaskuler (*VO2Max*) adalah kemampuan seseorang dalam mempergunakan sistem jantung, Solusi yang ditawarkan yakni latihan Jurus Mawar yang dalam Pencaksilat. Jurus Mawar digunakan karena mengandung gerakan yang mengatur dan melatih sistem pernafasan atau peningkatan Daya tahan kardiovaskuler (*VO2Max*). Penelitian ini merupakan eksperimen lapangan (*treatment*), melibatkan dua variable yakni variable independent (X) latihan Jurus Mawar dan variable dependent (Y) Daya tahan kardiovaskuler (*VO2Max*). Populasi sebanyak 9.532 orang, kemudian ditarik menjadi sampel menggunakan teknik *sampling purposive* menghasilkan 45 orang. Instrument tes adalah *Aerobik Test*. Hasil Penelitian: Ada pengaruh yang signifikan pada kelompok Latihan Jurus Mawar Pencaksilat terhadap Daya tahan kardiovaskular (*VO2Max*) lanjut usia (Lansia), t-hitung -3,688 > t-tabel 2,015 sedangkan nilai Sig .001 < α 0,05 dan nilai rata-rata *posttest* dibandingkan nilai rata-rata *pretest* ($\mu A1$ 1515.56 < $\mu A2$ 1608,89) selisih -93,333. Disimpulkan bahwa $H_0: \mu A2 \leq \mu A1$ di tolak dan $H_1: \mu A2 > \mu A1$ diterima.

Keywords:

VO2Max, Pencaksilat, Lansia

A. PENDAHULUAN

Lanjut usia pada hakekatnya merupakan masa penutupan dalam perjalanan kehidupan seseorang, memasuki masa lansia seseorang cenderung untuk berfikir menjalani dan menghabiskan hidup hari demi hari tanpa berfikir untuk menata masa depan baik secara sosial, ekonomi dan kesehatannya. Dalam priode ini biasanya seseorang akan bergaya hidup acuh akan kesehatannya, hilangnya rasa akan cipta, karya dan karsa. Karena munculnya keinginan tersebut maka tidak banyak lagi aktifitas fisik seperti menjalani olahraga yang ingin dilakukan seseorang, sehingga beresiko tinggi untuk terjangkit berbagai macam penyakit yang diakibatkan oleh kekurangan gerak.

Pencaksilat merupakan salah-satu olahraga beladiri yang memiliki kesesuaian dengan kedua hal tersebut serta representatif untuk dilakukan oleh lansia. Terdapat elemen-elemen sasaran yang akan dan mampu dicapai dengan jelas pada olahraga pencaksilat yakni elemen kemampuan fisik karena dalam setiap rangkaian gerakannya merupakan gerakan-gerakan yang tergolong dalam gerakan *aerobic* yang mampu melatih dan meningkatkan kemampuan Daya Tahan kardiovaskular (*VO2Max*), karena diyakini oleh para ahli bahwa dalam aktivitas fisik yang dinamis atau gerakan *aerobic* dapat meningkatkan derajat metabolisme *aerob* maksimum seseorang. Ditambah lagi dalam Jurus Mawar Pencaksilat dalam setiap gerakannya adalah untuk melatih dan mengatur sistem pernafasan dengan baik.

Tujuan dalam penelitian ini adalah; (1) Bagaimana daya tahan kardiovaskular (*VO2Max*) pada Warga Lanjut Usia (Lansia) Kecamatan Wara Timur Kota Palopo?. (2) Apakah ada Pengaruh Latihan Jurus Mawar Pencaksilat terhadap daya tahan kardiovaskular (*VO2Max*) pada Warga Lanjut Usia (Lansia) Kecamatan Wara Timur Kota Palopo?.

Hipotesis penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut: “Ada Pengaruh Latihan Jurus Mawar Pencaksilat Terhadap Daya Tahan Kardiovaskular (*Vo2max*) pada Warga Lanjut Usia (Lansia) di Kecamatan Wara Timur Kota Palopo”. Hipotesis Statistik:

$$H_0 = \bar{x}_{A1} - \bar{x}_{A2} = 0$$

$$H_1 = \bar{x}_{A1} - \bar{x}_{A2} \neq 0.$$

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis eksperimen. Suryabrata (2014:97) menjelaskan bahwa salah satu ciri utama dari penelitian eksperimen adalah adanya perlakuan (*treatment*). Operasionalisasi Konsep Penelitian; (a) Variabel Dependen, Variable independen (Latihan Jurus Mawar) dalam proses dan kegiatannya terbagi menjadi lima jurus. Kelima jurus tersebut akan dilatih secara sistematis dan tertuang dalam bentuk program latihan yang disusun secara saintifik. (b) Variabel Independen Variable dependen (Daya tahan kardiovaskular (*VO2Max*) lanjut usia (Lansia) Daya tahan kardiovaskuler (*VO2Max*) adalah daya tampung maksimal oksigen dalam tubuh manusia sehingga

seseorang memiliki kemampuan ketahanan fisik.

Populasi Populasi adalah warga Lanjut usia (Lansia) kecamatan Wara Timur kota Palopo Provinsi Sulawesi Selatan yang berjumlah 9.532 orang. Sampel Menggunakan teknik *sampling purposive*. Berdasarkan pengertian teknik *sampling purposive* yaitu bahwa teknik tersebut mempersyaratkan adanya pertimbangan tertentu.

- a. Sampel yang digunakan adalah lansia yang berada pada priode usia pertengahan (*middle age*) yang dimulai pada usia 45 tahun hingga usia sangat tua (*very old*) diatas usia 90 tahun.
- b. Memiliki kemudahan akses kelokasi penelitian di Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Muhammadiyah Palopo.
- c. Tidak memiliki dan mengidap riwayat penyakit yang kronis.
- d. Menyatakan kesiapan dan bersedia menjalani poses latihan dalam penelitian.
- e. Memiliki waktu luang sesuai dengan jadwal latihan yang telah ditentukan.

Teknik Pengumpulan Data; (a) Pelaksanaan penelitian Pelaksanaan eksperimen lapangan berlangsung selama 16 kali pertemuan, yaitu dengan perincian waktu 3 kali pertemuan dalam satu minggu, dengan jumlah waktu pertemuan 60 menit.

Intrumen penelitian yang digunakan adalah instrument untuk mengetahui tingkat kemampuan Daya tahan kardiovaskular (*VO2Max*), untuk memperoleh data tersebut maka penelitian ini menggunakan *Aerobik*

Test menurut Widiastuti (2011:27). Teknik analisis data disesuaikan dengan pertanyaan dan hipotesis penelitian. Pertanyaan dan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sesuai dengan analisis statistika deskriptif dan anlisis inferensial.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data.

Tabel 1. Hasil analisis deskriptif data *Preetest dan Posttest*.

Daya tahan kardiovaskular (<i>VO2Max</i>) lanjut usia (Lansia)	N	Mean	Median	Std. Deviation	Minimum	Maximum	Range
Variabel							
<i>Preetest</i> Latihan Jurus Mawar Pencak silat Tapak Suci Muhammadiyah	45	1515	1600	335,719	800	2000	1200
<i>Posttest</i> Latihan Jurus Mawar Pencak silat Tapak Suci Muhammadiyah	45	1608	1600	334,951	900	2200	1300

Hasil Uji Normalitas Data.

Tabel 2. Rangkuman Uji Normalitas.

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
DataPreeTest	.081	45	.200*	.984	45	.974
DataPostTest	.072	45	.200*	.976	45	.880

a. Lilliefors Significance Correction

Uji normalitas data tes awal Latihan Jurus Mawar Pencak silat Tapak Suci Muhammadiyah, dengan jumlah sampel 45, nilai Kolmogrov-Smirnov Z (K-SZ) 0.081 sedangkan nilai Sig 0.200* lebih besar dari dari pada 0,05 atau pada taraf signifikan 95%. Hal ini menunjukkan bahwa data tes awal Latihan Jurus Mawar Pencak silat Tapak Suci Muhammadiyah berdistribusi **Normal**.

Hasil Uji Hipotesis
Tabel 3. Rangkuman *Pretest* dan *Posttest* Uji-t Berpasangan.

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pretest	1515,56	45	335,719	50,046
	Posttest	1608,89	45	334,951	49,931

Paired Samples Correlations				
		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Pretest & Posttest	45	,872	,000

Paired Samples Test									
		Paired Differences				t	Df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	Pretest - Posttest	-93,333	169,759	25,306	-144,335	-42,332	-3,688	44	,001

Ada pengaruh yang signifikan pada kelompok Latihan Jurus Mawar Pencak silat Tapak Suci Muhammadiyah terhadap Daya tahan kardiovaskular (*VO2Max*) lanjut usia (Lansia), t -hitung $-3,688 > t$ -tabel $2,015$ sedangkan nilai $Sig .001 < \alpha 0,05$ maka ada perbedaan yang signifikan *pretest* (sebelum perlakuan) dan *posttest* (setelah perlakuan). Hal ini juga dibuktikan dengan nilai rata-rata *posttest* lebih cepat dibandingkan dengan nilai rata-rata *pretest* atau ($\mu A1 1515,56 < \mu A2 1608,89$) dengan selisih $-93,333$. Atau dalam hal ini $H_0: \mu A2 \leq \mu A1$ di tolak dan $H_1: \mu A2 > \mu A1$ diterima.

Pencak silat merupakan olahraga beladiri yang mampu mengembangkan kemampuan fisik dan faal secara menyeluruh hal tersebut juga dijabarkan, Hariono (2010:74) Dalam pencak silat perwujudan dari kecepatan adalah pada saat pesilat melakukan gerakan teknik pukulan, tendangan, hindaran, elakan tangkisan, maupun jatuhan. Nugroho (2004:45) Pada keterampilan pencak silat komponen unsur-unsur fisik yang terlibat adalah: *power*, kecepatan bergerak, daya

tahan *aerobic*, keseimbangan, dan koordinasi gerak.

Berdasarkan hal tersebut maka apabila seseorang berlatih pencak silat maka akan mengembangkan kemampuan *power*, kecepatan bergerak, daya tahan *aerobic*, keseimbangan, dan koordinasi gerak. Daya tahan *aerobic* didalamnya termasuk Daya tahan kardiovaskular (*VO2Max*) yang dalam penelitian ini di khususkan kepada lanjut usia (Lansia). Sejalan dengan pendapat tersebut, Pasau (2012:140) bahwa manfaat olahraga dapat diperoleh, apabila seseorang melakukan latihan olahraga secara teratur, sistematis, terprogram, dan berkesinambungan, sebagai berikut:

1. Melalui latihan olahraga, akan meningkat pula fungsi tubuh dan organ-organ tubuh yang meliputi: fungsi jantung dan sistem peredaran darah, fungsi paru dan sistem pernapasan, fungsi alat pencernaan dan proses metabolisme, fungsi alat pengeluaran, koordinasi kerja syaraf dan otot. Dengan demikian meningkatnya kerja dan fungsi organ-organ tubuh tersebut, tingkat kesehatan dan daya tahan tubuh terhadap berbagai jenis penyakit akan meningkat pula.
2. Dalam berolahraga, seseorang melatih diri dalam menegakkan disiplin, sportifitas, dan kepribadian yang baik, yang sekaligus merupakan parameter keberhasilan yang harus dipenuhi dan dikembangkan.

3. Olahraga sebagai sarana rekreasi, fungsinya menjadi penting karena member kesempatan kepada masyarakat untuk melepaskan stress, kejenuhan dari kehidupan dan pekerjaan sehari-hari yang membosankan.
4. Latihan olahraga yang intensif dan terprogram dengan baik, akan membuat prestasi olahraga dapat meningkat. Prestasi olahraga dapat mengharumkan dan mengangkat harkat dan martabat bangsa serta negara di dunia internasional. Tidaklah berlebihan kalau dikatakan bahwa dewasa ini hanya melalui prestasi olahraga nama harum dan martabat bangsa Indonesia terangkat di dunia internasional.

Dengan melihat point pertama pada teori tersebut bahwa seiring dengan aktifitas seseorang melakukan latihan olahraga secara teratur, sistematis, terprogram, dan berkesinambungan maka akan meningkatkan kemampuan dan fungsi Faal termasuk pada peningkatan Daya tahan kardiovaskular (*VO2Max*) lanjut usia (Lansia). Deskripsi dari pendapat tersebut memperlihatkan ada hubungan penting antara Pencak silat dengan kemampuan fisik yang dimiliki oleh seseorang. Berdasarkan tujuan dan manfaat dari latihan pencak silat jurus mawar juga memperlihatkan bahwa latihan tersebut akan meningkatkan kemampuan Daya tahan kardiovaskular (*VO2Max*) lanjut usia (Lansia).

D. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisa dari penelitian dan pembahasan yang telah diungkap dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa; (1) Latihan Jurus Mawar Pencak silat Tapak Suci Muhammadiyah berpengaruh terhadap peningkatan Daya tahan kardiovaskular (*VO2Max*) lanjut usia (Lansia). (2) Dalam usaha untuk meningkatkan Daya tahan kardiovaskular (*VO2Max*) lanjut usia (Lansia) dapat digunakan Latihan Jurus Mawar Pencak silat Tapak Suci Muhammadiyah berpengaruh terhadap.

Berdasarkan hasil analisa dari penelitian dan pembahasan yang telah diungkap dalam penelitian ini yang kemudian disimpulkan sebagaimana kesimpulan diatas maka dikemukakan saran sebagai berikut; (1) Disarankan kepada para pengurus olahraga, dinas pemuda dan olahraga, pelatih, tenaga medis dan seluruh masyarakat umum yang memasuki masa lansia (Lanjut usia) maupun yang belum disarankan dalam usaha untuk meningkatkan Daya tahan kardiovaskular (*VO2Max*) menggunakan Latihan Jurus Mawar. (2) Pencak silat Tapak Suci Muhammadiyah. Disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian yang sama dengan jumlah sampel yang lebih banyak dan waktu yang lebih lama.

E. REFERENSI

Ardianto, S. Damayanti, I. & Rahayu, N. I. 2013. Hubungan Antara Antropometri Tubuh Dengan Kelincahan (Agility) Dan Daya Tahan Kardiovaskular

- (Vo2max) Pada Olahraga Basket(*Studi Deskriptif Terhadap Eskul Basket Smpn 1 Cikaum Kabupaten Subang*)
Jurnal Ikor ,Volume 1 Nomor 3.
- Arikunto. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bintang blog,.2012. *Tentang VO2Max*.(Online).(
<http://panjatancity.blogspot.com/2012/04/tentang-vo2max.html>, diakses 24 April 2012).
- Chandra, S. & Sanoesi, A.E. 2010. *Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan*. Jakarta. PT. Arya Duta.
- Fatma. 2010. *Gizi Usia Lanjut*. Jakarta: Erlangga
- Hariono, A. 2010. Studi Perbandingan Dalam Melatih Teknik dan Taktik Dalam Pencak Silat, *Jurnal Olahraga Prestasi*, Volume, 2 (2), 15-21.
- Kemensos. 2013. *Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan, Gambaran Kesehatan Lanjut Usia di Indonesia*. Jakarta.
- Mukholid, A. 2007. *Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan*. Surakarta. PT. Ghalia Indonesia Printing.
- Nugroho, A. 2004. Tes Keterampilan Pencak Silat Bagi Mahasiswa A FIK-UNY, *Jurnal Olahraga*, Volume, 10, Edisi April 2004 42-55
- Ridwan. 2013. *Metode & Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Rohmah, Purwaningsih & Bariyah. 2012. Kualitas Hidup Lanjut Usia. *Jurnal Keperawatan*, ISSN 2086-3071.
- Restuian. R, A & Faruk. Mohammad, 2009. Perbandingan Tingkat Kapasitas Oksigen Maksimal (Vo2max) Tim Futsal Buana Mas Fc Dengan Askhara Fc Di Surabaya. *Journal of sport sciences and fitness* 1 (1), 21-28.
- Reilly, T. 2007. *The Science Of Training Soccer: A Scientifik Approach and Endurance*. New York: Routledge Taylor ank Francis, London and New York.
- Sudarsono, S. 2011. Penyusunan Program Pelatihan Berbeban Untuk Meningkatkan Kekuatan. *Jurnal Ilmiah SPIRIT, ISSN; 1411-8319*. Vol. 11 No. 3. 31-43.
- Sugiyono. 2012. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata. 2014. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Widiastuti. 2011. *Tes dan Pengukuran Olahraga*. Jakarta. PT. Bumi Timur Jaya.
- Yudiana, Yunyun. Subardjah, Herman dan Juliantine, Tite. 2013. *Latihan Kondisi Fisik*. Artikel.
<http://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=komponen%20kondisi%20fisik%20dalam%20olahraga>.

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PLAY TEACH PLAY*
TERHADAP HASIL BELAJAR PASING BAWAH BOLA VOLI
SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 2 SUNGAILIAT**

Widati Amalin Ulfah

STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung
widati.amalinulfah@stkipmbb.ac.id.

Journal info

Jurnal Pendidikan Glasser

p-ISSN : [2579-5082](#)

e-ISSN : [2598-2818](#)

DOI: <http://10.32529/glasser.v%vi%i.158>

Volume : 3

Nomor : 1

Month : 2019

Issue : april

Abstract.

The objective of this research is to increase the students achievement of underpassing volleyball on the eighth grade students at SMP Negeri 2 Sungailiat by applying the play teach play learning model. The research type is quantitative with quasi-experimental research method with pretest-posttest design type. The population in this research is the eighth grade students at SMP Negeri 2 Sungailiat which amounted seven classes, the sample is selected by purposive sampling technique. The subjects of this research are class VIII A totals 34 students and VIII D totals 34 students. The data collecting technique in this research was used test.

Based on the calculation known that $t_{count} = 5,041 > 2,000$, it can be concluded that H_a is accepted, it means there is an influence of instructional model of play teach play model which is used in material volleyball underpassing.

Keywords:

Play teach play model, students achievement, volleyball under passing

A. PENDAHULUAN

Pendidikan jasmani di sekolah pada dasarnya bertujuan untuk membina jasmani dan rohani yang berarti sejalan dengan tujuan nasional Indonesia pada umumnya, yaitu membentuk manusia seutuhnya yang bermoral Pancasila. Pendidikan jasmani di sekolah khususnya permainan bola voli merupakan salah satu cabang olahraga yang tidak asing lagi di telinga kita.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMP Negeri 2 Sungailiat dalam pembelajaran penjas pada materi bola voli pasing bawah di nilai kurang optimal. Contohnya pada pembelajaran penjas, siswa merasa kurang bersemangat mengikuti pembelajaran sehingga membuat proses pembelajaran menjadi kurang optimal, masih rendahnya penerapan teknik dasar pasing bawah pada saat mempraktikkan gerakan pasing bawah. Kurangnya semangat siswa mengikuti kegiatan belajar mengajar (KBM) membuat pembelajaran kurang efektif sehingga siswa mengalami kesulitan untuk

mempraktikkan teknik dasar pasing bawah ke dalam permainan.

Dalam dunia pendidikan untuk menciptakan pembelajaran yang baik perlu dukungan kerja sama antara guru dan siswa. Proses menyampaikan materi pembelajaran menempatkan siswa sebagai objek yang harus menguasai materi pembelajaran. Mereka dianggap sebagai organisme yang pasif, yang belum memahami apa yang harus dipahami, sehingga melalui proses pengajaran mereka dituntut memahami segala sesuatu yang diberikan guru.

Berdasarkan permasalahan yang ada, penulis perlu mengadakan penelitian tentang pengaruh model pembelajaran *play teach play* terhadap hasil belajar *passing* bawah bola voli pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Sungailiat. Pembelajaran model *play teach play* merupakan model pembelajaran dengan pembelajaran yang dijadikan sebagai perlakuan dalam meningkatkan hasil belajar pasing bawah bola voli. Penggunaan pembelajaran ini bertujuan untuk melihat pengaruh yang terjadi terhadap peningkatan

hasil belajar passing bawah bola voli siswa kelas VIII A SMP Negeri 2 Sungailiat.

Passing bawah merupakan kemampuan seseorang untuk melakukan pertahanan atau membangun serangan dalam permainan bola voli. Model pembelajaran *play teach play* dipilih peneliti sebagai upaya meningkatkan hasil belajar passing bawah karena disesuaikan dengan karakteristik siswa yang gemar bermain. Dengan pemberian model bermain atau permainan dalam kegiatan belajar mengajar dapat merangsang siswa untuk bergerak aktif tanpa menyadari bahwa dirinya telah melakukan aktivitas jasmani sehingga tanpa disadari bermain yang dilakukan merupakan bagian dari pembelajaran. Dengan kegiatan yang dilakukan selama empat pertemuan, ternyata kemampuan passing bawah siswa kelas VIII A meningkat 81,41 dari sebelumnya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model *play teach play* terhadap hasil belajar passing bawah bola

voli. Hal ini telah dibuktikan dari hasil penelitian oleh (Aris Riyanto, 2014).

Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara pendekatan pembelajaran "*play teach play*" dari pada pendekatan pembelajaran "*skill drill game*" terlihat dari tingkat motivasi belajar siswa dan hasil belajar pendidikan jasmani.

Kemudian berdasarkan penelitian (Cindy Kuhrach, 2007), bahwa pendekatan pembelajaran *play teach play* memiliki pengaruh positif hasil belajar pendidikan jasmani. Terlihat pada perubahan perilaku siswa sehingga mengalami perubahan ketingkat yang lebih baik. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh pembelajaran *play teach play* terhadap hasil belajar bola voli untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada passing bawah bola voli.

Berdasarkan masalah tersebut maka perlu dilakukan penelitian tentang pengaruh model pembelajaran *play teach play* terhadap hasil belajar passing bawah bola voli siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Sungailiat.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *quasi experimental design* (eksperimen semu). Jenis desain yang dipakai adalah *nonrandomized control group pretest-posttest design*. Pada desain ini kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara random. (Ali Maksum, 2012 : 100)

Dalam penelitian eksperimen ini melibatkan dua kelompok, satu kelas sebagai kelompok eksperimen dan satu kelas sebagai kelompok kontrol. Kelompok eksperimen menerima perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran *play teach play*, sedangkan kelompok kontrol menerima perlakuan dengan menerapkan pendekatan konvensional yaitu berpusat pada guru. Kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara random namun dipilih secara langsung tanpa diacak. Kelompok kontrol diperlukan untuk melihat perbandingan perlakuan yang baru lebih efektif dari pada perlakuan yang biasa.

Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah di Smp Negeri 2 Sungailiat. Penelitian ini dilaksanakan 4 kali pertemuan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen, pertemuan pertama memberikan *pretest*,

pertemuan kedua dan ketiga menerapkan model *mind mapping*, dan pertemuan keempat memberikan *posttest*. Pada kelas kontrol, pertemuan pertama *pretest*, pertemuan kedua dan ketiga menerapkan pendekatan konvensional, dan pertemuan keempat memberikan *posttest*.

Populasi dalam penelitian ini adalah Populasi penelitian ini adalah jumlah keseluruhan siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Sungailiat sebanyak 7 kelas. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampling yang ciri atau karakteristiknya sudah diketahui lebih dulu berdasarkan ciri atau sifat populasi. (Sugiyono, 2012 : 81). Dalam penelitian ini menggunakan desain yang tidak dipilih secara acak antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Sampel pada penelitian ini adalah kelas VIII A sebagai kelompok eksperimen dan kelas VIII D sebagai kelompok kontrol.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara tes dan dokumentasi (Ali Maksum, 2012 : 55). Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data nama-nama siswa pada kelas VIII A dan kelas VIII B yang di ambil sebagai sampel. Dokumentasi

pada penelitian ini digunakan sebagai data pendukung.

Teknik analisis data menggunakan pengujian normalitas data dengan menggunakan teknik *lilefors*. Sedangkan uji homogenitas data menggunakan uji Fisher. Uji hipotesis untuk mengetahui pengaruh kemampuan berpikir kreatif menggunakan uji t tipe *The Separated* (Edi Riadi, 2014 : 93)

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, langkah-langkah analisisnya yaitu uji prasyarat analisis dan uji hipotesis. Uji prasyarat analisis dalam penelitian ini adalah uji normalitas untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak dan uji homogenitas untuk mengetahui apakah data berasal dari populasi yang homogen atau tidak homogen. Uji hipotesis dalam penelitian ini adalah uji T tipe *The Separated* untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *play teach play* terhadap hasil belajar pasing bawah bola voli. Adapun hasil hitungan normalitas dapat dilihat pada tabel 1

Tabel 1
Hasil Uji Normalitas Data *Pretest*
kelas eksperimen dan kelas kontrol

Hasil	Kelas	<i>lilefors</i>		H ₀
		D _{hitung}	D _{tabel}	
<i>Pretest</i>	Eksperimen	0,140	0,152	Diterima
	Kontrol	0,149	0,152	

Berdasarkan hasil uji normalitas, didapatkan nilai normalitas *pretest* kelas eksperimen dengan adalah $D_h < D_t$ atau $0,140 < 0,152$ maka H₀ diterima, ini artinya data berdistribusi normal. Adapun nilai *pretest* kelas kontrol adalah $D_h < D_t$ atau $0,149 < 0,152$ maka H₀ diterima, ini artinya data berdistribusi normal.

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas Data *Posttest*
Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Hasil	Kelas	<i>lilefors</i>		H ₀
		D _{hitung}	D _{tabel}	
<i>Posttest</i>	Eksperimen	0,131	0,152	Diterima
	Kontrol	0,141	0,152	

Berdasarkan hasil uji normalitas, didapatkan nilai normalitas *pretest* kelas eksperimen dengan adalah $D_h < D_t$ atau $0,131 < 0,152$ maka H₀ diterima, ini artinya data berdistribusi normal. Adapun nilai *pretest* kelas

kontrol adalah $D_n < D_t$ atau $0,141 < 0,152$ maka H_0 diterima, ini artinya data berdistribusi normal.

Tabel 3
Hasil Uji Homogenitas *Pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol

Nilai Varian Sampel	Perbandingan hasil Data <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen dan Kontrol	
	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
V	66,32	11,09
N	34	34
F_{hitung}	1,09	
F_{tabel}	1,79	
Perbandingan	1,09 < 1,79	

Hasil homogenitas nilai *pretest* kelas eksperimen dan kontrol adalah $F_{hitung} = 1,09$. Karena $F_{hitung} = 1,09$ lebih kecil dari $F_{tabel} = 1,77$ maka H_0 diterima, ini artinya data memiliki varians yang sama.

Tabel 4
Hasil Uji Homogenitas *Posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol

Nilai Varian Sampel	Perbandingan hasil Data <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen dan Kontrol	
	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
V	66,32	11,09
N	34	34
F_{hitung}	1,41	
F_{tabel}	1,79	
Perbandingan	1,41 < 1,79	

Hasil homogenitas nilai *pretest* kelas eksperimen dan kontrol adalah $F_{hitung} = 1,09$. Karena $F_{hitung} = 1,09$ lebih kecil dari $F_{tabel} = 1,77$ maka H_0

diterima, ini artinya data memiliki varians yang sama.

Tabel 5
Uji-T Kemampuan Berpikir Kreatif kelas eksperimen dan kontrol

Kelas	T_{hitung}	T_{tabel}	H_1
Eksperimen dan kontrol	5,04	2,00	Diterima

Berdasarkan hasil Uji T Sampel Berpasangan dengan nilai p value (Sig) < 0,05 maka H_0 diterima artinya pembelajaran model *play teach play* berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar pasing bawah bola voli siswa SMP Negeri 2 Sungailiat. Pembelajaran model *play teach play* merupakan model pembelajaran dengan pembelajaran yang dijadikan sebagai perlakuan dalam meningkatkan hasil belajar pasing bawah bola voli.

Penggunaan pembelajaran ini bertujuan untuk melihat pengaruh yang terjadi terhadap peningkatan hasil belajar pasing bawah bola volisiswa kelas VIII A SMP Negeri 2 Sungailiat. Penelitian ini adalah suatu jenis penelitian *quasi experimental design* dengan desain penelitian "*nonrandomized control group pretest-posttest design*". Dimana pembelajaran *play teach play* merupakan variabel bebas yang menjadi jawaban dan terbukti memberikan pengaruh serta peningkatan terhadap hasil belajar pasing bawah bola voli.

Analisis uji-t menunjukkan bahwa T_{hitung} lebih besar dari T_{tabel} , hal ini mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara *pretest* dan *posttest*, dengan demikian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan passing bawah bolavoli siswa kelas VIII A setelah diberikan perlakuan melalui pembelajaran model *play teach play*.

Pada saat *pretest* besarnya rata-rata adalah sebesar 48,74 dan nilai rata-rata untuk data *posttest* adalah sebesar 81,41. Peningkatan hasil belajar passing bawah bola voli siswa kelas VIII A setelah mendapatkan pembelajaran dengan model *play teach play* meningkat sebesar 32,67 dari saat *pretest*. Dalam hal ini dapat dikatakan peningkatan hasil belajar *passing* bawah bola voli siswa setelah perlakuan dilaksanakan melalui pembelajaran model *play teach play* adalah sebesar 81,41.

D. PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data, pengujian hipotesis dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya. Pengujian hipotesis menggunakan program *SPSS 16 for Windows metode Paired-Samples T Tes* (Uji T Berpasangan) dengan taraf

signifikan = 0,05. Hasil perolehan dari Uji T Berpasangan yaitu p value (Sig.) = 0,000 < 0,05, dengan demikian maka H_0 diterima dan H_a ditolak, dan Pengujian hipotesis hitungan secara manual menggunakan rumus *t-test* dengan t_{tabel} , $dk = n-1 = 34-1 = 33$, dan taraf kesalahan 0,05 % maka t_{tabel} bernilai 2,000.

Dalam hal ini berlaku ketentuan bila $t_{hitung}(5,014) > t_{tabel}(2,000)$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, jadi kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: terdapat pengaruh hasil belajar *passing* bawah bola voli menggunakan model pembelajaran *play teach play* pada siswa kelas VIII A SMP Negeri 2 Sungailiat.

Saran

Beberapa saran atau rekomendasi yang dapat dikemukakan bagi 1) Bagi siswa agar lebih meningkatkan pembelajaran salah satunya dengan cara bermain. 2) Bagi guru diharapkan dapat memberikan pembelajaran yang efektif dalam pembelajaran, sehingga tingkat keberhasilan belajar siswa akan semakin meningkat, salah satunya dengan menggunakan pendekatan bermain. 3) Bagi peneliti selanjutnya, agar menambah subyek penelitian dengan ruang lingkup yang lebih besar dan dengan perlakuan atau model pembelajaran yang lebih bervariasi.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Desmita. 2015. *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rosdiani, Dini. 2013. *Perencanaan Pembelajaran Dalam Pendidikan Jasmani Dan kesehatan*, Bandung: Alfabeta cv
- Joyce, Bruce Dkk., 2009. *Model Of Teaching*, Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Kuhrach, Cindy. 2007. *Pengaruh Pre-Introduksi, Bermain-belajar-bermain, dan Pengelolaan pengalaman Terhadap keterampilan Karakter*. Jurnal Jasmani dan Olahraga Pendidikan. Diakses dari <http://eric.ed.gov/?id=EJ794522> (pada tanggal 14 maret 2017).
- L. Viera, Barbara Dkk. 2004. *Bola Voli Tingkat Pemula*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Lestari, Novi. 2008. *Melatih Bola Voli Remaja*, Yogyakarta: PT Citra Aji Pramata
- Maksum, Ali. 2012. *Metode Penelitian Dalam Olahraga*, Semarang: Unesa University Press.
- Riadi, Edi. 2014. *Metode Statistika Parametrik & Nonparametrik..* Tangerang: Pustaka Mandiri.
- Risyanto, Aris. 2015. *Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Play Teach Play Terhadap peningkatan Motivasi Siswa dan Hasil Belajar Pendidikan jasmani*. Skripsi. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. Diakses dari <http://revository.upi.edu/16978/> (pada tanggal 14 maret 2017).
- Rusman. 2013. *Model-model Pembelajaran*, Jakarta: PT Grafindo Persada
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, Bandung: Alfabeta cv.